

# RENCANA STRATEGIS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2005-2009



**Rencana Strategis**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
**2005-2009**

**Rencana Strategis  
Departemen Pendidikan Nasional  
2005-2009**

Diterbitkan oleh :  
Pusat Informasi dan Humas  
Departemen Pendidikan Nasional  
2007

# Kata Pengantar



**D**engan memanjatkan puji syukur serta berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025, dapat diwujudkan. Insya Allah, berkat kerja keras semua pihak, Renstra ini akan dapat mengantarkan hasrat Bangsa Indonesia menjadi Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif pada Tahun 2025.

Hasrat mulia tersebut, direkomendasikan untuk ditempuh dalam empat tahapan, dengan periode lima tahunan. Periode 2005-2010 diarahkan dalam rangka peningkatan kapasitas dan modernitas sistem pendidikan. Periode 2010-2015 adalah peningkatan dan penguatan pelayanan pendidikan pada tingkat nasional. Periode 2015-2020 adalah penguatan daya saing pada tingkat regional. Sedangkan periode 2020-2025 adalah penguatan daya saing pada tingkat internasional.

Renstra Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 ini merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan hasrat mulia tersebut. Rencana program serta sumber daya yang tersedia pada periode ini difokuskan kepada: 1) Pemerataan dan perluasan akses pendidikan; 2) Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; serta yang tidak kalah pentingnya adalah 3) Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik seluruh jajaran pendidikan di pusat dan daerah.

Upaya mewujudkan hal tersebut di atas merupakan suatu pekerjaan yang sangat berat. Oleh karena itu, diperlukan tekad yang kuat disertai dengan tindakan yang sungguh-sungguh, mulai dari tingkat pemerintah pusat, pemerintahan propinsi, pemerintahan kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan unsur masyarakat lainnya.

Akhirnya, kami jajaran Departemen Pendidikan Nasional mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari semua pihak, demi suksesnya pelaksanaan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan dalam Renstra ini. Semoga upaya bangsa Indonesia yang mulia ini mendapat ridho Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Jakarta, Desember 2005

Menteri Pendidikan Nasional

**Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA**



# Daftar Isi

|  | Halaman |
|--|---------|
| Kata Pengantar.....  | iii     |
| Daftar Isi.....  | iv      |
| Peta Navigasi Renstra.....   | vii     |
| Daftar Istilah dan Singkatan ( <i>Glossary</i> ).....  | viii    |
| Daftar Grafik.....   | xiv     |
| Daftar Tabel.....  | xv      |
| <br>   |         |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>  |         |
| A. Latar Belakang.....   | 2       |
| B. Pengaitan Program dengan Kegiatan Pokok.....  | 3       |
| <br>   |         |
| <b>BAB II     DASAR KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL</b>                                    |         |
| A. Amanat UUD 1945, UU Nomor 20 Tahun 2003, dan RPJMN 2004-2009..                                    | 8       |
| B. Visi Departemen Pendidikan Nasional.....  | 9       |
| C. Misi Departemen Pendidikan Nasional.....  | 12      |
| D. Tata Nilai Departemen Pendidikan Nasional.....  | 13      |
| <br>   |         |
| <b>BAB III    KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL</b>  |         |
| A. Pemerataan dan Perluasan Akses.....   | 18      |
| B. Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing.....   | 23      |
| C. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....                                       | 28      |
| <br>   |         |
| <b>BAB IV    RENCANA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL<br/>            JANGKA PANJANG</b>              |         |
| A. Periode 2005-2010 : Peningkatan Kapasitas dan Modernisasi.....                                    | 36      |
| B. Periode 2010-2015 : Penguatan Pelayanan.....  | 37      |
| C. Periode 2015-2020 : Daya Saing Regional.....  | 37      |
| D. Periode 2020-2025 : Daya Saing Internasional.....   | 38      |
| <br>   |         |
| <b>BAB V     RENCANA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL<br/>            JANGKA MENENGAH (2005-2009)</b> |         |
| A. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....   | 44      |
| 1. Pemerataan dan Perluasan Akses.....   | 44      |
| 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.....  | 45      |
| 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....                                       | 45      |

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| B. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.....            | 46             |
| 1. Pemerataan dan Perluasan Akses.....                            | 46             |
| 2. Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing.....                | 47             |
| 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....    | 48             |
| C. Program Pendidikan Menengah.....                               | 48             |
| 1. Pemerataan dan Perluasan Akses.....                            | 48             |
| 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.....               | 49             |
| 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....    | 50             |
| D. Program Pendidikan Tinggi.....                                 | 51             |
| 1. Pemerataan dan Perluasan Akses.....                            | 51             |
| 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.....               | 51             |
| 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....    | 53             |
| E. Program Pendidikan Non Formal.....                             | 53             |
| 1. Pemerataan dan Perluasan Akses.....                            | 54             |
| 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.....               | 55             |
| 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....    | 56             |
| F. Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan..... | 57             |
| 1. Pemerataan dan Perluasan Akses.....                            | 57             |
| 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.....               | 58             |
| 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....    | 58             |
| G. Program Manajemen Pelayanan Pendidikan.....                    | 59             |
| H. Program Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.....            | 60             |
| 1. Pemerataan dan Perluasan Akses.....                            | 60             |
| 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.....               | 60             |
| 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik.....    | 61             |
| I. Program Penelitian dan Pengembangan Iptek.....                 | 61             |
| J. Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan..  | 61             |
| K. Program-program lainnya.....                                   | 62             |
| 1. Peningkatan Pengawasan dan Akuntabilitas Aparatur Negara.....  | 62             |
| 2. Penyelenggaraan Pimpinan Kenegaraan dan Pemerintahan.....      | 62             |
| 3. Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur Negara.....          | 63             |
| 4. Pengelolaan Sumber Daya Manusia Aparatur.....                  | 63             |
| 5. Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak.....     | 63             |

## **BAB VI STRATEGI PEMBIAYAAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Fungsi Pembiayaan Pendidikan 2005 - 2009.....                    | 67 |
| 1. Memperjelas Pemihakan Terhadap Masyarakat Miskin.....            | 67 |
| 2. Penguatan Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan.....             | 67 |
| 3. Fungsi Insentif dan Disintensif Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan | 69 |
| B. Rencana Pembiayaan.....  | 69 |
| 1. Pembiayaan Pembangunan Pendidikan.....                           | 69 |
| 2. Rencana Pembiayaan Program Prioritas.....                        | 73 |

## **BAB VII SISTEM PEMANTAUAN DAN EVALUASI**

|   |    |
|---|----|
| A. Prinsip Pelaksanaan.....                     | 78 |
| B. Sistematika Pemantauan dan Evaluasi.....     | 79 |
| C. Mekanisme Pelaksanaan.....                   | 80 |
| 1. Pemantauan dan Evaluasi oleh Pemerintah..... | 80 |

|   | Halaman |
|---|---------|
| 2. Pemantauan dan Evaluasi oleh Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi.....  | 81      |
| 3. Pemantauan dan Evaluasi oleh Dinas Pendidikan Tingkat Kabupaten / Kota.....                                | 81      |
| 4. Pemantauan dan Evaluasi oleh Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan.....  | 82      |
| 5. Pemantauan dan Evaluasi oleh Satuan Pendidikan.....  | 83      |
| 6. Pemantauan dan Evaluasi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan..... | 83      |
| D. Indikator Kinerja Pendidikan Nasional.....   | 84      |

**LAMPIRAN**

|  |     |
|--|-----|
| 1. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Pendidikan Nasional..... | 90  |
| 2. Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005-2009.....             | 120 |

**SALINAN PERATURAN**

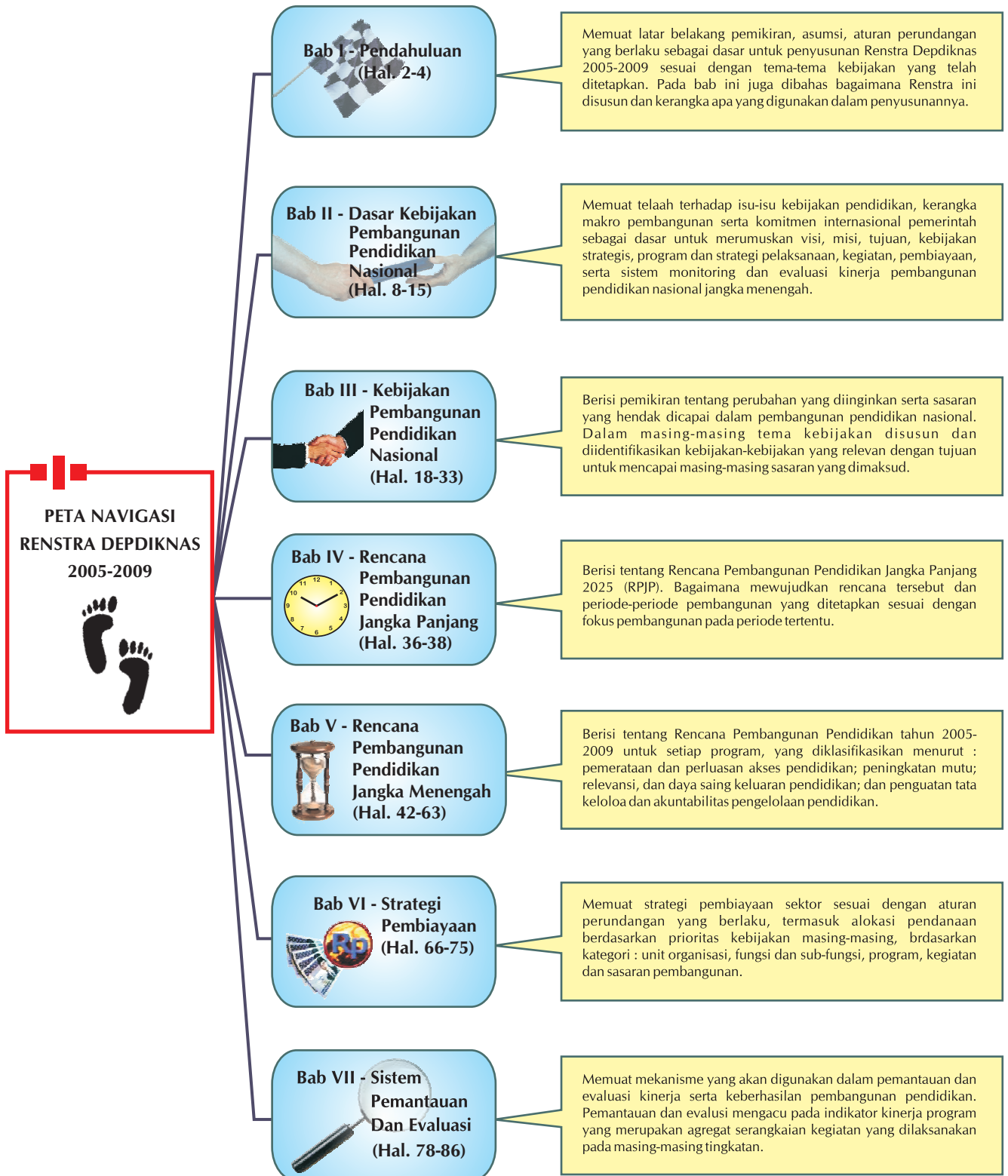
**Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia**

**Nomor 32 Tahun 2005 Tentang Rencana Strategis**

|  |            |
|--|------------|
| <b>DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 2005-2009.....</b> | <b>129</b> |
|--|------------|

|                            |            |
|----------------------------|------------|
| <b>Daftar Pustaka.....</b> | <b>131</b> |
|----------------------------|------------|

# Peta Navigasi Renstra



# Daftar Istilah & Singkatan (*Glossary*)

## A

|         |   |   |
|---------|---|---|
| AIDS    | = | Acquired Immune Deficiency Syndrome   |
| APK     | = | Angka Partisipasi Kasar   |
| APM     | = | Angka Partisipasi Murni   |
| APBN    | = | Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara  |
| APBD    | = | Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah  |
| APS     | = | Angka Partisipasi Sekolah   |
| ASC     | = | Asian Skill Competition   |
| ASEAN   | = | Assosiation of South East Asia Nation   |
| Auditor | = | Orang yang melakukan pemeriksaan terhadap penyelenggaraan suatu program atau kegiatan |

## B

|           |   |   |
|-----------|---|---|
| Balitbang | = | Badan Penelitian dan Pengembangan                     |
| BAN       | = | Badan Akreditasi Nasional                             |
| BAN-PNF   | = | Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal       |
| BAN-PT    | = | Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi            |
| BAN-SM    | = | Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah        |
| BAPPENAS  | = | Badan Perencanaan Pembangunan Nasional                |
| BHPT      | = | Badan Hukum Perguruan Tinggi                          |
| Bilingual | = | Teks dua bahasa yang bermakna sama                    |
| BNSP      | = | Badan Nasional Sertifikasi Profesi                    |
| BOS       | = | Biaya Operasional Sekolah                             |
| BPK       | = | Badan Pemeriksa Keuangan                              |
| BPKB      | = | Balai Pengembangan Kegiatan Belajar                   |
| BPKP      | = | Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan             |
| BPPLSP    | = | Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda |
| BPS       | = | Badan Pusat Statistik                                 |
| BSNP      | = | Badan Standarisasi Nasional Pendidikan                |

## C

|                   |   |  |
|-------------------|---|--|
| Civil Society     | = | Masyarakat yang memiliki norma dan etika tertentu dalam kehidupannya |
| Community College | = | Pusat pengembangan sumber daya manusia                               |

## D

|               |   |   |
|---------------|---|---|
| DAK           | = | Dana Alokasi Khusus   |
| DAU           | = | Dana Alokasi Umum   |
| Das Sein      | = | Kondisi saat ini  |
| Das Sollen    | = | Kondisi yang diinginkan di masa datang  |
| Dekon         | = | Dewan Ekonomi   |
| Dekonsentrasi | = | Pelimpahan wewenang dari Pemerintah Pusat kepada Gubernur selaku wakil Pemerintah Pusat |



|                |  |
|----------------|--|
| Depdiknas      | = Departemen Pendidikan Nasional                                     |
| Depkes         | = Departemen Kesehatan   |
| Desentralisasi | = Penyerahan wewenang dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah |
| DI             | = Daerah Istimewa  |
| Dikdas         | = Pendidikan Dasar   |
| Dikmen         | = Pendidikan Menengah  |
| Dikmenjur      | = Pendidikan Menengah Kejuruan                                       |
| Dikti          | = Pendidikan Tinggi  |
| Ditjen         | = Direktorat Jenderal  |
| DKI            | = Daerah Khusus Ibukota  |
| DO             | = Drop Out   |
| DP             | = Dewan Pendidikan   |
| DPR            | = Dewan Perwakilan Rakyat  |
| DTP            | = Dana Tugas Pembantuan  |

## E

|                  |  |
|------------------|--|
| EFA              | = Education for All  |
| EKE              | = Education for the Knowledge Economy                                  |
| EMIS             | = Education Management Information System                              |
| Enrollment       | = Jumlah orang yang mendaftarkan diri pada suatu kegiatan atau program |
| Extended Classes | = Penambahan tingkat kelas   |

## G

|      |  |
|------|--|
| GATS | = General Agreement on Trade in Services |
| GDP  | = Gross Domestic Products                |

## H

|          |                                 |
|----------|---------------------------------|
| HAKI     | = Hak Atas Kekayaan Intelektual |
| HIV      | = Human Immunodeficiency Virus  |
| Holistik | = Menyeluruh                    |

## I

|               |   |
|---------------|---|
| ICT           | = Information & Communication Technology  |
| Inpres        | = Instruksi Presiden  |
| Interpersonal | = Bersosialisasi, bekerjasama, mempengaruhi/mengarahkan orang lain, bernegosiasi, dsb |
| Intrapersonal | = Pemahaman diri, penguasaan diri, evaluasi diri, tanggung jawab, dsb                 |
| IPA           | = Ilmu Pengetahuan Alam   |
| IPM           | = Indeks Pembangunan Manusia  |
| IPS           | = Ilmu Pengetahuan Sosial   |
| IPTEK         | = Ilmu Pengetahuan dan Teknologi  |
| ISO           | = International Standard Operations   |
| ITJEN         | = Inspektorat Jenderal  |

## K

|     |                                      |
|-----|--------------------------------------|
| KB  | = Kelompok Bermain                   |
| KBE | = Knowledge Based Economy            |
| KIE | = Komunikasi, Informasi, dan Edukasi |

|                     |   |                                     |
|---------------------|---|-------------------------------------|
| KKN                 | = | Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme      |
| KLK                 | = | Kelas Layanan Khusus                |
| Konservatori Budaya | = | Pengembangan dan pelestarian budaya |
| Kopertis            | = | Koordinator Perguruan Tinggi Swasta |
| KPK                 | = | Komisi Pemberantasan Korupsi        |
| KS                  | = | Komite Sekolah                      |

## L

|         |   |   |
|---------|---|---|
| LAKIP   | = | Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah |
| Litbang | = | Penelitian dan Pengembangan                       |
| LPMP    | = | Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan                |
| LPTK    | = | Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan            |
| LSM     | = | Lembaga Swadaya Masyarakat                        |
| LSP     | = | Lembaga Sertifikasi Profesi                       |

## M

|           |   |   |
|-----------|---|---|
| MA        | = | Madrasah Aliyah   |
| MAK       | = | Madrasah Aliyah Kejuruan  |
| MBM       | = | Manajemen Berbasis Masyarakat   |
| MBS       | = | Manajemen Berbasis Sekolah  |
| Mendiknas | = | Menteri Pendidikan Nasional   |
| Meneg     | = | Menteri Negara  |
| MI        | = | Madrasah Ibtidaiyah   |
| Mind-set  | = | Paradigma berpikir  |
| MIPA      | = | Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  |
| Misi      | = | Rumusan pernyataan tentang niat/tujuan dasar yang melatarbelakangi eksistensi suatu bisnis yang menjadi bagian inti dari alat identifikasi diri organisasi, termasuk bagaimana dan dengan berpijak pada keyakinan apa tujuan itu akan dicapai |
| MPR       | = | Majelis Permusyawaratan Rakyat  |
| MTs       | = | Madrasah Tsanawiyah   |

## N

|                |   |   |
|----------------|---|---|
| Nilai Keluaran | = | Nilai-nilai yang diperhatikan oleh para <i>stakeholders</i>   |
| Nilai Masukan  | = | Nilai-nilai yang dibutuhkan dalam diri setiap pegawai, dalam rangka mencapai keunggulan                             |
| Nilai Proses   | = | Nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam bekerja, dalam rangka mencapai dan mempertahankan kondisi yang diinginkan |
| NKRI           | = | Negara Kesatuan Republik Indonesia  |
| NTT            | = | Nusa Tenggara Timur   |

## O

|          |   |                                    |
|----------|---|------------------------------------|
| Orbex    | = | Organizing for Business Excellence |
| Orsosmas | = | Organisasi Sosial Masyarakat       |

## P

|       |   |   |
|-------|---|---|
| P3AI  | = | Pusat Pengembangan Pendidikan dan Aktivitas Instruksional |
| PAD   | = | Pendapatan Asli Daerah                                    |
| PAN   | = | Pendayagunaan Aparatur Negara                             |
| Panja | = | Panitia Kerja   |
| PAUD  | = | Pendidikan Anak Usia Dini                                 |

|       |   |
|-------|---|
| PC    | = Personal Computer   |
| PBKH  | = Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup   |
| PDB   | = Produk Domestik Bruto   |
| PERC  | = Political and Economic Risk Consultancy   |
| PISA  | = Programme for International Student Assessment                                  |
| PKBG  | = Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender   |
| PKBM  | = Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat   |
| PKH   | = Pendidikan Kecakapan Hidup  |
| PKS   | = Promosi Keterampilan Siswa  |
| PNBAI | = Program Nasional bagi Anak Indonesia  |
| PNBP  | = Pendapatan Negara Bukan Pajak   |
| PNF   | = Pendidikan Non-Formal   |
| PNS   | = Pegawai Negeri Sipil  |
| PP    | = Peraturan Pemerintah  |
| PSB   | = Pusat Sumber Belajar  |
| PSBG  | = Pendidikan Sekolah Berwawasan Gender  |
| PSP   | = Pusat Statistik Pendidikan<br>(d/h. PDIP = Pusat Data dan Informasi Pendidikan) |
| PT    | = Perguruan Tinggi  |
| PTAI  | = Perguruan Tinggi Agama Islam  |
| PTK   | = Penilaian Tahap Kecakapan   |
| PTN   | = Perguruan Tinggi Negeri   |
| PTS   | = Perguruan Tinggi Swasta   |
| PUA   | = Pengarusutamaan Anak  |
| PUG   | = Pengarusutamaan Gender  |
| PUS   | = Pendidikan untuk Semua  |

## R

|              |  |
|--------------|--|
| RA           | = Raudhatul Athfal   |
| RAD          | = Rencana Aksi Daerah  |
| RAN          | = Rencana Aksi Nasional  |
| Redirection  | = Penelaahan terhadap keberadaan dan kemana arah organisasi                |
| Renstra      | = Rencana Strategis  |
| Renstrada    | = Rencana Strategis Daerah   |
| REPELITA     | = Rencana Pembangunan Lima Tahun   |
| Retooling    | = Penelaahan terhadap infrastruktur dan gaya kepemimpinan dalam organisasi |
| Revitalisasi | = Penelaahan terhadap strategi dan tata nilai organisasi                   |
| RKB          | = Ruang Kelas Baru   |
| RPJMD        | = Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah                               |
| RPJMN        | = Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional                             |
| RPJP         | = Rencana Pembangunan Jangka Panjang                                       |

## S

|           |                                  |
|-----------|----------------------------------|
| Sakernas  | = Survei Angkatan Kerja Nasional |
| S-1       | = Strata 1                       |
| S-2       | = Strata 2                       |
| S-3       | = Strata 3                       |
| SD        | = Sekolah Dasar                  |
| SDLB      | = Sekolah Dasar Luar Biasa       |
| SDM       | = Sumber Daya Manusia            |
| Setjen    | = Sekretariat Jenderal           |
| Sisdiknas | = Sistem Pendidikan Nasional     |

|              |  |
|--------------|--|
| Sisdur       | = Sistem dan Prosedur  |
| SKB          | = Sanggar Kegiatan Belajar   |
| SKPD         | = Satuan Kerja Perangkat Daerah  |
| SLB          | = Sekolah Luar Biasa   |
| SLTP         | = Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama   |
| SM           | = Sekolah Menengah   |
| SMA          | = Sekolah Menengah Atas  |
| SMART        | = Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time bound  |
| SMK          | = Sekolah Menengah Kejuruan  |
| SMP          | = Sekolah Menengah Pertama   |
| SMPLB        | = Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa  |
| SMU          | = Sekolah Menengah Umum  |
| SNP          | = Standar Nasional Pendidikan  |
| SPI          | = Sistem Pengendalian Internal   |
| SPM          | = Standar Pelayanan Minimal  |
| SPO          | = Standar Prosedur Operasional   |
| Stakeholders | = Orang atau sekelompok orang yang memiliki kepentingan, keterlibatan atau investasi dalam suatu organisasi  |
| Strategi     | = Rencana yang menguraikan pola keputusan yang diambil tentang bagaimana organisasi akan mewujudkan misi dan mencapai visinya dengan sumber daya yang tersedia serta menghadapi persaingan dan tantangan |
| Susenas      | = Survei Sosial Ekonomi Nasional   |
| <b>T</b>     |  |
| Tata Nilai   | = Pandangan hidup dan kesepakatan atas norma dalam mengelola organisasi  |
| TBM          | = Taman Bacaan Masyarakat  |
| Tendik       | = Tenaga Pendidik  |
| TK           | = Taman Kanak Kanak  |
| TLD          | = Tenaga Lapangan Dikmas   |
| TPA          | = Taman Penitipan Anak   |
| TV           | = Televisi   |
| <b>U</b>     |  |
| UI           | = Universitas Indonesia  |
| UN           | = Ujian Nasional   |
| UNCEN        | = Universitas Cenderawasih   |
| UNUD         | = Universitas Udayana  |
| UNDANA       | = Universitas Nusa Cendana   |
| UNHALU       | = Universitas Haluoleo   |
| UNHAS        | = Universitas Hasanuddin   |
| UNILA        | = Universitas Lampung  |
| UNLAM        | = Universitas Lambung Mangkurat  |
| UNM          | = Universitas Negeri Makasar   |
| UNP          | = Universitas Negeri Padang  |
| UNRI         | = Universitas Riau   |
| UPT          | = Unit Pelaksana Teknis  |
| UPTD         | = Unit Pelaksana Teknis Dinas  |
| US           | = Ujian Sekolah  |
| USB          | = Unit Sekolah Baru  |
| UU           | = Undang Undang  |
| UUD 1945     | = Undang Undang Dasar 1945   |

## V

- Visi = Suatu hasil yang ingin dicapai atau suatu kondisi yang ingin diciptakan pada suatu saat di masa yang akan datang, tetapi telah ditetapkan jauh sebelumnya
- Vokasi = Keahlian terapan

## W

- Wajar = Wajib Belajar
- WSC = World Skill Competition
- WTO = World Trade Organization



# Daftar Grafik

|                   |   | <b>Halaman</b> |
|-------------------|---|----------------|
| <b>Grafik 2.1</b> | Tata Nilai Depdiknas.....   | 13             |
| <b>Grafik 3.1</b> | Kebijakan Dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan.....              | 23             |
| <b>Grafik 3.2</b> | Kebijakan Dalam Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing....             | 27             |
| <b>Grafik 3.3</b> | Kebijakan Dalam Penguatan Tata kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik..... | 32             |
| <b>Grafik 5.1</b> | Program Pendidikan Nasional.....  | 43             |
| <b>Grafik 6.1</b> | Komposisi Pembiayaan Pendidikan Berdasarkan Sumbernya.....                  | 73             |
| <b>Grafik 7.1</b> | Paradigma Sistematis Pengelolaan Organisasi.....                            | 79             |
| <b>Grafik 7.2</b> | Siklus Perencanaan, Pemantauan, dan Evaluasi.....                           | 80             |

# Daftar Tabel

|                  |  | <b>Halaman</b> |
|------------------|--|----------------|
| <b>Tabel 1.1</b> | Program Penguatan Kebijakan Depdiknas dengan RPJM Bappenas....   | 4              |
| <b>Tabel 2.1</b> | Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif.....  | 11             |
| <b>Tabel 2.2</b> | Tata Nilai Depdiknas.....  | 13             |
| <b>Tabel 5.1</b> | Sasaran Jumlah Peserta Didik.....  | 44             |
| <b>Tabel 6.1</b> | Skenario Pendanaan Pendidikan Nasional.....  | 70             |
| <b>Tabel 6.2</b> | Biaya Satuan Pendidikan Total (BSPT)<br>Faktual Masing-masing Sekolah.....   | 70             |
| <b>Tabel 6.3</b> | Skenario Pendanaan Pendidikan di bawah Depdiknas.....  | 71             |
| <b>Tabel 6.4</b> | Perkiraan Jumlah Kekurangan Dana yang Mungkin<br>Dapat Dipenuhi oleh Masyarakat, dan Bantuan Luar Negeri (Donor)<br>2005-2009..... | 72             |
| <b>Tabel 7.1</b> | Indikator Kunci dan Targetnya untuk Mengukur Keberhasilan<br>dalam Implementasi Kebijakan, Program dan<br>Kegiatan.....            | 85             |







# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

# Bab I

# Pendahuluan

## A. Latar Belakang

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Upaya untuk membangun manusia seutuhnya sudah menjadi tekad pemerintah sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I Tahun 1969-1974, namun selama ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) selaku penanggung jawab sistem pendidikan nasional bertekad mewujudkan cita-cita luhur tersebut, diawali dengan menyusun Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 yang merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Renstra Depdiknas menjadi pedoman bagi semua tingkatan pengelola pendidikan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan pendidikan nasional serta mengevaluasi hasilnya.

Tahun 2005, Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 tentang RPJMN Tahun 2004-2009 yang mengamanatkan tiga misi pembangunan nasional, yaitu (1) mewujudkan negara Indonesia yang aman dan damai; (2) mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis; dan (3) mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Untuk mewujudkannya, bangsa kita harus menjadi bangsa yang berkualitas, sehingga setiap warga negara mampu meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan daya saing terhadap bangsa lain di era global.

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Depdiknas selaku pemegang amanah pelaksanaan sistem pendidikan nasional memiliki kewajiban untuk mewujudkan misi pembangunan tersebut. Manusia seperti apa yang ingin dibangun? Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Renstra Depdiknas disusun dengan mengacu pada amanat UUD 1945, amandemen ke4 Pasal 31 tentang Pendidikan; Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Nomor VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan; Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara; UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional; UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah; UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah; PP Nomor 21 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga, dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.



## B. Pengaitan Program dengan Kegiatan Pokok

Agar Indonesia memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang datang, maka dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2005-2025 Pemerintah mencanangkan untuk meningkatkan kemampuan manusia bangsa ini, sehingga memiliki daya saing yang seimbang dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) selaku badan yang melakukan perencanaan nasional sudah menuangkan program-program Depdiknas ke dalam 15 program (lihat Tabel 1.1). Sementara itu, Depdiknas selaku bagian dari pemerintah yang mendapat amanat untuk melakukan pengembangan manusia dari sisi pendidikan pun telah membuat 39 kegiatan pokok (lihat Tabel 1.1) yang pada intinya mengacu pada tiga misi pembangunan nasional. Ke-39 kegiatan pokok dari Depdiknas ini dapat dikelompokkan pada 15 program dari Bappenas.

**Tabel 1.1**  
**Program Penguatan Kebijakan Depdiknas dengan RPJM Bappenas**

| Program Bappenas   | Kegiatan Pokok Depdiknas   |
|--|--|
| 1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) - TK, RA, KB, TPQ  | 8. Perluasan akses PAUD  |
| 2. Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun - SD, MI, SMP, MTs   | 1. Pendanaan biaya operasional Wajar Dikdas 9 tahun<br>2. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan wajar<br>3. Rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan<br>4. Perluasan akses pendidikan wajar pada jalur nonformal<br>6. Perluasan akses SLB dan sekolah inklusif<br>7. Pengembangan pendidikan layanan khusus bagi anak usia Wajar yang memerlukan layanan khusus  |
| 3. Pendidikan Menengah   | 10. Perluasan akses SMA/SMK dan SM terpadu<br>21. Pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal di setiap kab/kota<br>22. Pembangunan sekolah bertaraf internasional di setiap provinsi dan/atau kabupaten/kota   |
| 4. Pendidikan Tinggi   | 11. Perluasan akses PT<br>23. Mendorong jumlah jurusan di PT yang masuk dalam 100 besar Asia dan 500 besar dunia<br>24. Akselerasi jumlah program studi kejuruan, vokasi, dan profesi<br>25. a. Peningkatan jumlah dan mutu publikasi ilmiah dan HAKI<br>25. b. Peningkatan kreativitas, entrepreneurship, dan kepemimpinan mahasiswa  |
| 5. Pendidikan Nonformal  | 5. Perluasan akses pendidikan keaksaraan bagi penduduk usia >15 thn.<br>9. Pendidikan kecakapan Hidup<br>20. Perluasan pendidikan kecakapan hidup  |
| 6. Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan   | 17. a. Pengembangan guru sebagai profesi<br>17. b. Pembinaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan nonformal<br>18. Pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan   |
| 7. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan  | 13. Peningkatan peran serta masyarakat dalam perluasan akses SMA/SMK/SM Terpadu, SLB, dan PT<br>14. Implementasi dan penyempurnaan SNP dan penguatan peran BSNP<br>15. a. Pengawasan dan penjaminan mutu secara terprogram dengan mengacu pada SNP<br>15. b. Survei <i>Benchmarking</i> Mutu Pendidikan terhadap standar internasional<br>16. Perluasan dan peningkatan mutu akreditasi oleh BAN-SM, BAN-PNF, dan BAN-PT   |
| 8. Manajemen Pelayanan Pendidikan  | 19. Perbaiki dan pengembangan sarana dan prasarana<br>28. Peningkatan kapasitas dan kompetensi aparat pengelola pendidikan<br>32. Penataan regulasi pengelolaan pendidikan dan penegakan hukum di bidang pendidikan  |
| <b>Program-program lainnya</b><br>9. Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan<br>10. Program Penelitian dan Pengembangan Iptek<br>11. Program Penguatan Kelembagaan Pengarus-utamaan Gender dan Anak<br>12. Peningkatan Pengawasan dan Akuntabilitas Aparatur Negara<br>13. Program Penyelenggaraan Pimpinan Kenegaraan dan Kepemerintahan<br>14. Program Pengelolaan Sumberdaya Manusia Aparatur<br>15. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur Negara | 12. Pemanfaatan TIK sebagai sarana/media pembelajaran jarak jauh<br>26. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan<br>27. Peningkatan SPI berkoordinasi dengan BPKP dan BPK<br>29. Peningkatan kapasitas dan kompetensi aparat perencanaan dan penganggaran<br>30. Peningkatan kapasitas dan kompetensi managerial aparat<br>31. Peningkatan ketaatan pada peraturan perundang-undangan<br>33. Peningkatan citra dan layanan publik<br>34. Peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola pendidikan<br>35. Pelaksanaan Inpres No.5 Tahun 2004 tentang percepatan pemberantasan KKN<br>36. Intensifikasi tindakan-tindakan preventif oleh Itjen<br>37. Intensifikasi dan ekstensifikasi pemeriksaan oleh Itjen, BPKP, dan BPK<br>38. Penyelesaian tindak lanjut temuan-temuan pemeriksaan Itjen, BPKP, dan BPK<br>39. Pengembangan aplikasi SIM secara terintegrasi (Keuangan, Aset, Kepegawaian, dan data lainnya) |

Sumber: Bappenas, 2004 & Program Kebijakan Depdiknas, 2004









# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

## Bab II



# DASAR KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL

## A. Amanat UUD 1945, UU Nomor 20 Tahun 2003, dan RPJMN 2004 - 2009

Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; serta (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut, Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu:

1. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa;
2. Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
3. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;
4. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; dan
5. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka ditetapkanlah tujuan pembangunan pendidikan nasional jangka menengah sebagai berikut:

1. Meningkatkan iman, takwa, akhlak mulia;
2. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;

3. Meningkatkan sensitifitas dan kemampuan ekspresi estetis;
4. Meningkatkan kualitas jasmani;
5. Meningkatkan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan bagi semua warga negara secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual;
6. Menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun secara efisien, bermutu, dan relevan sebagai landasan yang kokoh bagi pengembangan kualitas manusia Indonesia;
7. Menurunkan secara signifikan jumlah penduduk buta aksara;
8. Memperluas akses pendidikan nonformal bagi penduduk laki-laki maupun perempuan yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, buta aksara, putus sekolah dalam dan antar jenjang serta penduduk lainnya yang ingin meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan;
9. Meningkatkan daya saing bangsa dengan menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan;
10. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan tersedianya standar pendidikan nasional dan standar pelayanan minimal (SPM), serta meningkatkan kualifikasi minimum dan sertifikasi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya;
11. Meningkatkan relevansi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan melalui peningkatan hasil penelitian, pengembangan dan penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh perguruan tinggi serta penyebarluasan dan penerapannya pada masyarakat;
12. Menata sistem pengaturan dan pengelolaan pendidikan yang semakin efisien, produktif, dan demokratis dalam suatu tata kelola yang baik dan akuntabel;
13. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan pendidikan melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan, serta efektivitas pelaksanaan otonomi dan desentralisasi pendidikan termasuk otonomi keilmuan; dan
14. Mempercepat pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme untuk mewujudkan Depdiknas yang bersih dan berwibawa;

Untuk dapat menjalankan amanat terhadap pembangunan pendidikan nasional, maka diperlukan kejelasan arah. Untuk itu Depdiknas sudah menuangkan ke dalam visi, misi, dan tata nilai yang harus dijalankan.

## B. Visi Departemen Pendidikan Nasional

Pembangunan Indonesia di masa depan bersandar pada visi Indonesia jangka panjang, yaitu terwujudnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia modern yang aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan persatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam kerangka visi jangka panjang yang termuat dalam dokumen "Membangun Indonesia yang Aman, Adil, dan Sejahtera" (Susilo Bambang Yudhoyono dan M. Jusuf Kalla, 2004), pembangunan Indonesia pada tahun 2005-2009 mengarah pada (a) terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang aman, bersatu, rukun, dan damai; (b) terwujudnya masyarakat, bangsa, dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan, dan hak asasi manusia; dan (c) terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan fondasi yang kokoh bagi pembangunan berkelanjutan, yang dilandasi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan

itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini, pemerintah mempunyai kewajiban konstitusional untuk memberi pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

UUD 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28C Ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Sesuai Ketentuan Umum Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional berkewajiban untuk mencapai Visi Pendidikan Nasional sebagai berikut:

**Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.**

**Sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional tersebut,  
Depdiknas berhasrat untuk pada tahun 2025 menghasilkan:  
INSAN INDONESIA CERDAS DAN KOMPETITIF  
(Insan Kamil / Insan Paripurna)**

Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Tabel berikut ini memberikan deskripsi yang lengkap tentang yang dimaksud dengan insan cerdas komprehensif dan kompetitif.

**Tabel 2.1.**  
**Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif**

| Makna Insan Indonesia Cerdas Komprehensif |  | Makna Insan Indonesia Kompetitif |   |
|---|--|----------------------------------|---|
| <b>Cerdas spiritual</b>                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.</li> </ul>  | <b>Kompetitif</b>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan</li> <li>Bersemerang juang tinggi</li> <li>Mandiri</li> <li>Pantang menyerah</li> <li>Pembangun dan pembina jejaring</li> <li>Bersahabat dengan perubahan</li> <li>Inovatif dan menjadi agen perubahan</li> <li>Produktif</li> <li>Sadar mutu</li> <li>Berorientasi global</li> <li>Pembelajar sepanjang hayat</li> </ul> |
| <b>Cerdas emosional &amp; sosial</b>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.</li> <li>Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang:               <ul style="list-style-type: none"> <li>membina dan memupuk hubungan timbal balik;</li> <li>demokratis;</li> <li>empatik dan simpatik;</li> <li>menjunjung tinggi hak asasi manusia;</li> <li>ceria dan percaya diri;</li> <li>menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta</li> <li>berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.</li> </ul> </li> </ul> |                                  |   |
| <b>Cerdas intelektual</b>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> <li>Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.</li> </ul>   |                                  |   |
| <b>Cerdas kinestetis</b>                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas.</li> <li>Aktualisasi insan adiraga.</li> </ul>  |                                  |   |

Visi Depdiknas lebih menekankan pada pendidikan transformatif, yang menjadikan pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dari masyarakat berkembang menuju masyarakat maju. Pembentukan masyarakat maju selalu diikuti oleh proses transformasi struktural, yang menandai suatu perubahan dari masyarakat yang potensi kemanusiannya kurang berkembang menuju masyarakat maju dan berkembang yang mengaktualisasikan potensi kemanusiannya secara optimal. Bahkan di era global sekarang, transformasi itu berjalan dengan sangat cepat yang kemudian mengantarkan pada masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*).

Di dalam masyarakat berbasis pengetahuan, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dominan. Masyarakat Indonesia yang indeks teknologinya masih rendah belum secara optimal memanfaatkan lptek sebagai penggerak utama (*prime mover*) perubahan masyarakat. Pendidikan memfasilitasi peningkatan indeks teknologi tersebut, namun demikian, peningkatan indeks teknologi tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan, melainkan juga oleh transfer teknologi yang biasanya menyertai investasi. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus sinkron dengan kebijakan investasi.

Untuk itu, pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman. Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif.

Pendidikan juga menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Pendidikan yang menumbuhkan jiwa kemandirian menjadi sangat penting justru ketika dunia dihadapkan pada satu sistem tunggal yang digerakkan oleh pasar bebas. Bangsa Indonesia sulit bertahan jika tidak memiliki kemandirian karena hidupnya semakin tergantung pada bangsa-bangsa yang lebih kuat. Selain itu, pendidikan harus menjadi bagian dari proses perubahan

bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

### C. Misi Departemen Pendidikan Nasional

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Misi Pendidikan Nasional adalah:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

**Selaras dengan Misi Pendidikan Nasional tersebut,  
Depdiknas untuk tahun 2005-2009 menetapkan Misi sebagai berikut:**

**MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG MAMPU MEMBANGUN INSAN INDONESIA  
CERDAS KOMPREHENSIF DAN KOMPETITIF**

Untuk mewujudkan misi tersebut, Depdiknas menetapkan beberapa strategi dan program yang disusun berdasarkan suatu skala prioritas. Salah satu bentuk dari prioritas tersebut adalah penggunaan dana APBN/APBD dan dana masyarakat yang lebih ditekankan pada:

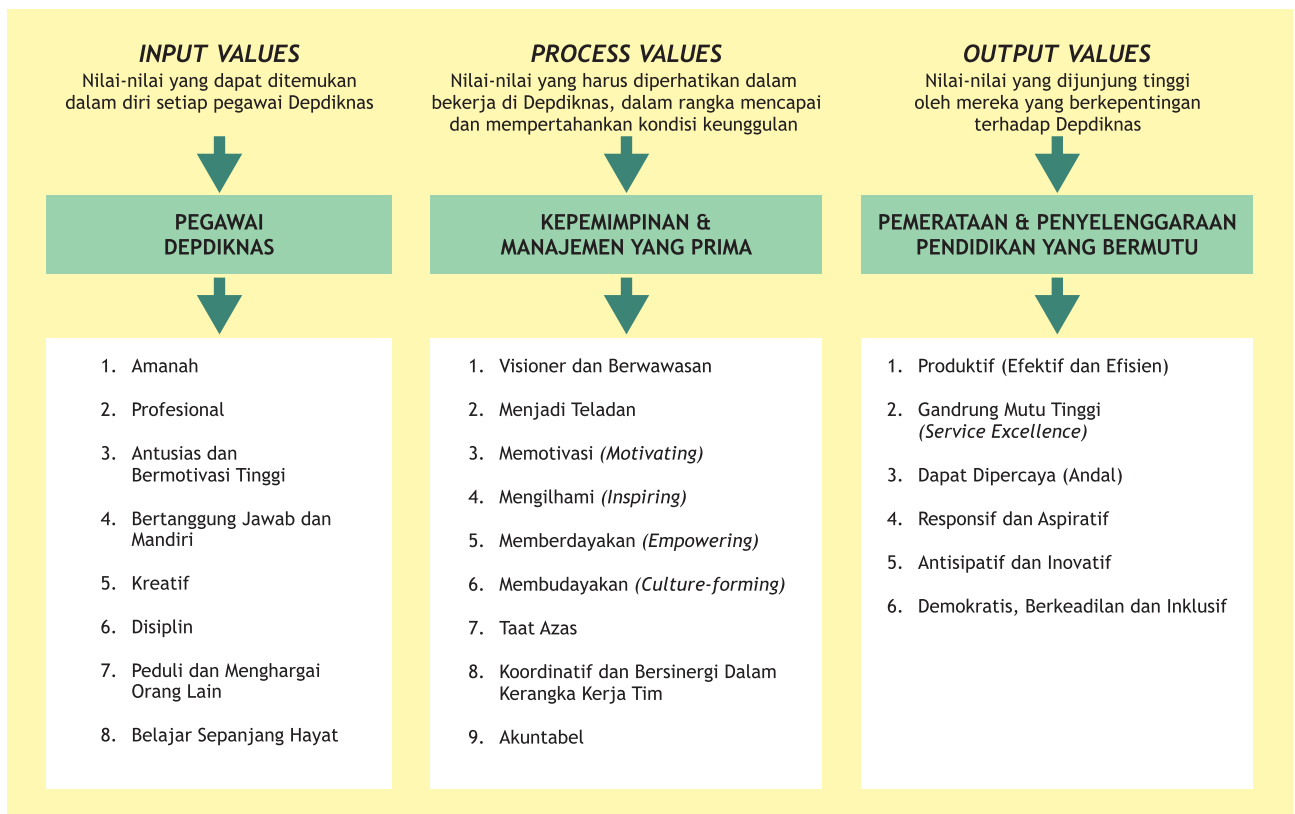
1. Upaya pemerataan dan perluasan akses pendidikan;
2. Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan; dan
3. Peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelolaan pendidikan.

## D. Tata Nilai Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas menyadari bahwa tata nilai yang ideal akan sangat menentukan keberhasilan dalam melaksanakan proses pembangunan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Penetapan tata nilai yang merupakan dasar sekaligus pemberi arah bagi sikap dan perilaku semua pegawai dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selain itu, tata nilai tersebut juga akan menyatukan hati dan pikiran seluruh pegawai dalam usaha mewujudkan visi dan misi Depdiknas.

Untuk itu, Depdiknas telah mengidentifikasi nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap pegawai (*input values*), nilai-nilai dalam melakukan pekerjaan (*process values*) serta nilai-nilai-nilai yang akan ditangkap oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan antara lain Pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), pegawai, donatur, dunia pendidikan, dan masyarakat. Nilai masukan yang tepat akan mengantisipasi karakteristik calon pegawai Depdiknas. Nilai masukan selanjutnya akan menjalankan nilai proses dengan baik dalam manajemen organisasi untuk meningkatkan mutu interaksi antar manusia di dalam struktur organisasi Depdiknas. Selanjutnya nilai input dan nilai proses akan menghasilkan nilai keluaran yang akan memfokuskan Depdiknas pada hal-hal yang diharapkan dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan dengan lebih baik.

**Grafik 2.1**  
**Tata Nilai Depdiknas**





Nilai-nilai masukan (*input values*), yakni nilai-nilai yang dibutuhkan dalam diri setiap pegawai Depdiknas dalam rangka mencapai keunggulan, yang meliputi:

- **Amanah**  
Memiliki integritas, bersikap jujur dan mampu mengemban kepercayaan.
- **Profesional**  
Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai serta memahami bagaimana mengimplementasikannya.
- **Antusias dan bermotivasi tinggi**  
Menunjukkan rasa ingin tahu, semangat berdedikasi serta berorientasi pada hasil.
- **Bertanggung jawab dan mandiri**  
Memahami resiko pekerjaan dan berkomitmen untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya serta tidak tergantung kepada pihak lain.
- **Kreatif**  
Memiliki pola pikir, cara pandang, dan pendekatan yang variatif terhadap setiap permasalahan.
- **Disiplin**  
Taat pada tata tertib dan aturan yang ada serta mampu mengajak orang lain untuk bersikap yang sama.
- **Peduli dan menghargai orang lain**  
Menyadari dan mau memahami serta memperhatikan kebutuhan dan kepentingan pihak lain.
- **Belajar sepanjang hayat**  
Berkeinginan dan berusaha untuk selalu menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta mampu mengambil hikmah dan mejadikan pelajaran atas setiap kejadian.

Nilai-nilai proses (*process values*), yakni nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam bekerja di Depdiknas, dalam rangka mencapai dan mempertahankan kondisi yang diinginkan, yang meliputi:

- **Visioner dan berwawasan**  
Bekerja berlandaskan pengetahuan dan informasi yang luas serta wawasan yang jauh ke depan.
- **Menjadi teladan**  
Berinisiatif untuk memulai dari diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga menjadi contoh bagi pihak lain.
- **Memotivasi (*motivating*)**  
Memberikan dorongan dan semangat bagi pihak lain untuk berusaha mencapai tujuan bersama.
- **Mengilhami (*inspiring*)**  
Memberikan inspirasi dan memberikan dorongan agar pihak lain tergerak untuk menghasilkan karya terbaiknya.
- **Memberdayakan (*empowering*)**  
Memberikan kesempatan dan mengoptimalkan daya usaha pihak lain sesuai kemampuannya.
- **Membudayakan (*culture-forming*)**  
Menjadi motor dan penggerak dalam pengembangan masyarakat menuju kondisi yang lebih berbudaya.
- **Taat azas**  
Mematuhi tata tertib, prosedur kerja, dan peraturan perundang-undangan.
- **Koordinatif dan bersinergi dalam kerangka kerja tim**  
Bekerja bersama berdasarkan komitmen, kepercayaan, keterbukaan, saling menghargai, dan partisipasi aktif bagi kepentingan Depdiknas.
- **Akuntabel**  
Bekerja secara terukur dengan prinsip yang standar serta memberikan hasil kerja yang dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai-nilai keluaran (*output values*), yakni nilai-nilai yang diperhatikan oleh para *stakeholders* (Pemerintah, DPR, pegawai, donatur, dunia pendidikan, dan masyarakat lainnya), yang meliputi:

- **Produktif (efektif dan efisien)**  
Memberikan hasil kerja yang baik dalam jumlah yang optimal melalui pelaksanaan kerja yang efektif dan efisien.
- **Gandrung mutu tinggi/*service excellence***  
Menghasilkan dan memberikan hanya yang terbaik.
- **Dapat dipercaya (andal)**  
Mampu mengemban kepercayaan dan memberikan bukti berupa hasil kerja dalam usaha pencapaian visi dan misi Depdiknas.
- **Responsif dan aspiratif**  
Peka dan mampu dengan segera menindaklanjuti tuntutan yang selalu berubah.
- **Antisipatif dan inovatif**  
Mampu memprediksi dan tanggap terhadap perubahan yang akan terjadi, serta menghasilkan gagasan dan pengembangan baru.
- **Demokratis, berkeadilan, dan inklusif**  
Terbuka atas kritik dan masukan serta mampu bersikap adil dan merata





# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

## Bab III

# KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL

## A. Pemerataan dan Perluasan Akses

Pemerataan dan perluasan akses pendidikan diarahkan pada upaya memperluas daya tampung satuan pendidikan serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda baik secara sosial, ekonomi, gender, lokasi tempat tinggal dan tingkat kemampuan intelektual serta kondisi fisik. Kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era global, serta meningkatkan peringkat indeks pembangunan manusia (IPM) hingga mencapai posisi sama dengan atau lebih baik dari peringkat IPM sebelum krisis. Untuk itu, sampai dengan tahun 2009 dilakukan upaya-upaya sistematis dalam pemerataan dan perluasan pendidikan, dengan mempertahankan APM-SD pada tingkat 95%, memperluas SMP/MTs hingga mencapai APK 98,0% serta menurunkan angka buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas hingga 5%.

Penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun memperhatikan pelayanan yang adil dan merata bagi penduduk yang menghadapi hambatan ekonomi dan sosial-budaya (yaitu penduduk miskin, memiliki hambatan geografis, daerah perbatasan, dan daerah terpencil), maupun hambatan atau kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual peserta didik. Untuk itu, diperlukan strategi yang lebih efektif antara lain dengan membantu dan mempermudah mereka yang belum bersekolah, putus sekolah, serta lulusan SD/MI/SDLB yang tidak melanjutkan ke SMP/MTs/SMPLB yang masih besar jumlahnya, untuk memperoleh layanan pendidikan. Di samping itu, akan dilakukan strategi yang tepat untuk meningkatkan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, khususnya pada masyarakat yang menghadapi hambatan tersebut.

Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun akan menambah jumlah lulusan SMP/MTs/SMPLB setiap tahunnya, sehingga juga akan mendorong perluasan pendidikan menengah. Dengan bertambahnya permintaan pendidikan menengah, Pemerintah juga melakukan perluasan pendidikan menengah terutama bagi mereka yang karena satu dan lain hal tidak dapat menikmati pendidikan SMA yang bersifat reguler, melalui SMA Terbuka dan Paket C, sehingga pada gilirannya mendorong peningkatan APM-SMA. Oleh karena SMA cenderung semakin meluas jauh di atas SMK, maka Pemerintah lebih mempercepat pertumbuhan SMK diiringi dengan upaya mendorong peningkatan program pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Pemerintah akan memperluas akses pendidikan tinggi untuk menjawab meningkatnya partisipasi sekolah menengah. Meningkatnya angka partisipasi PT tersebut akan diiringi oleh kebijakan yang mengarah pada pencapaian daya saing lulusan PT secara global. Secara bersamaan, dilakukan upaya untuk meningkatkan proporsi jumlah keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Salah satu upaya untuk pemenuhan tersebut diantaranya melalui peningkatan jumlah keahlian bidang vokasi melalui institusi politeknik. Selain itu, dikembangkan program *community college* yang merupakan upaya harmonisasi antara pendidikan kejuruan di SMK, pendidikan nonformal berkelanjutan, dan pendidikan vokasi. Di samping itu, peningkatan APK PT dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pelayanan pendidikan yang memadai.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan kapasitas fiskal negara, strategi pemerataan dan perluasan akses pendidikan tinggi lebih diarahkan pada peran partisipasi swasta dalam

mendirikan lembaga pendidikan tinggi baru. Namun, strategi perluasan akan dikaitkan dengan pencapaian mutu yang lebih baik dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era global. Untuk itu, pemerintah akan terus membenahi peraturan dan perundang-undangan serta memperkuat kapasitas kelembagaan yang terkait dengan fungsi pengendalian dan penjaminan mutu.

Kebijakan perluasan pendidikan tinggi juga dilakukan searah dengan upaya membuka kesempatan bagi calon mahasiswa yang berasal dari penduduk di atas usia ideal pendidikan tinggi (>24 th) seperti karyawan, guru, tenaga spesialis industri, termasuk dalam pendidikan nongelar dan pendidikan profesi yang mengutamakan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja industri.

Perluasan akses pendidikan tinggi juga dilakukan melalui pengembangan kapasitas pembelajaran digital jarak jauh yang semakin luas dan efektif. Universitas Terbuka dan institusi sejenis lainnya ditugaskan untuk mengimplementasikan strategi ini, dengan memanfaatkan secara optimal TIK dalam proses pembelajaran, pengelolaan, dan akses informasi. Dalam kaitan itu, Ditjen Pendidikan Tinggi memprioritaskan investasi infrastruktur TIK untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada Universitas Terbuka dan perguruan tinggi lainnya serta Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan.

Beberapa kebijakan strategis yang disusun dalam rangka memperluas pemerataan dan akses pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas akses bagi anak usia 0-6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan untuk memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan di SD/MI.
- b. Menghapus hambatan biaya (*cost barriers*) melalui pemberian bantuan operasional sekolah (BOS) bagi semua siswa pada jenjang Dikdas baik pada sekolah umum maupun madrasah yang dimiliki oleh pemerintah atau masyarakat, yang besarnya dihitung berdasarkan *unit cost* per siswa dikalikan dengan jumlah seluruh siswa pada jenjang tersebut. Di samping itu, dilakukan kebijakan pemberian bantuan biaya personal terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin pada jenjang Dikdas melalui pemanfaatan BOS untuk tujuan tersebut. Secara bertahap BOS akan dikembangkan menjadi dasar untuk penentuan satuan biaya pendidikan berdasarkan formula (*formula-based funding*) yang memperhitungkan siswa miskin maupun kaya serta tingkat kondisi ekonomi daerah setempat.
- c. Membentuk "SD-SMP Satu Atap" bagi daerah terpencil yang berpenduduk jarang dan terpencar, dengan menambahkan ruang belajar SMP di SD untuk menyelenggarakan program pendidikan SMP bagi lulusannya. Untuk mengatasi kesulitan tenaga pengajar dalam kebijakan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan guru SD untuk mengajar di SMP pada beberapa mata pelajaran yang relevan atau dengan meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat mengajar di SMP. Selain itu, dilakukan upaya memaksimalkan fasilitas yang sudah ada, baik ruang kelas maupun bangunan sekolah dengan membuat jaringan sekolah antara SMP dengan SD-SD yang ada di wilayah layanannya (*catchment areas*) serta menggabungkan SD-SD yang sudah tidak efisien lagi.
- d. Memperluas akses bagi anak usia sekolah 7-15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak/belum terlayani di jalur pendidikan formal untuk memiliki kesempatan mendapatkan layanan pendidikan di jalur nonformal maupun program pendidikan terpadu/ inklusif bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama untuk daerah-daerah yang tidak tersedia layanan pendidikan khusus luar biasa. Di samping itu, untuk memperluas akses bagi penduduk usia 13-15 tahun dikembangkan SMP Terbuka melalui optimalisasi daya tampung dan pengembangan SMP Terbuka model maupun melalui model layanan pendidikan alternatif yang inovatif.
- e. Memperluas akses bagi penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan untuk memiliki kesempatan mendapatkan layanan pendidikan keaksaraan

melalui jalur pendidikan nonformal. Perluasan kesempatan bagi penduduk buta aksara dilakukan dengan menjalin berbagai kerjasama dengan *stakeholder* pendidikan, seperti organisasi keagamaan, organisasi perempuan, dan organisasi lain yang dapat menjangkau lapisan masyarakat, serta PT.

- f. Memfasilitasi peran serta masyarakat dalam memperluas akses sekolah menengah (SM), khususnya pada daerah-daerah yang memiliki lulusan SMP cukup besar. Di sisi lain, juga mengembangkan SM terpadu, yaitu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dalam satu satuan pendidikan. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus, dilakukan kebijakan strategis dalam melaksanakan program pendidikan inklusif.
- g. Memperluas akses terhadap pendidikan di SMK sesuai dengan kebutuhan dan keunggulan lokal. Perluasan SMK ini dilaksanakan melalui penambahan program pendidikan kejuruan yang lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang berkembang. Di samping itu, dilakukan upaya penambahan muatan pendidikan keterampilan di SMA bagi siswa yang akan bekerja setelah lulus.
- h. Memperluas daya tampung PT yang ada dengan memberikan fasilitasi pada perguruan tinggi untuk membuka program-program keahlian yang dibutuhkan masyarakat dan mengalihfungsikan atau menutup sementara secara fleksibel program-program yang lulusannya sudah jenuh.
- i. Memperluas kesempatan belajar pada perguruan tinggi yang lebih dititikberatkan pada program-program politeknik, pendidikan tinggi vokasi dan profesi yang berorientasi lebih besar pada penerapan teknologi tepat guna untuk kebutuhan dunia kerja.
- j. Memperluas kesempatan belajar sepanjang hayat bagi penduduk dewasa yang ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat melalui program-program pendidikan berkelanjutan. Perluasan kesempatan belajar sepanjang hayat dapat juga dilakukan dengan mengoptimalkan berbagai fasilitas pendidikan formal yang sudah ada sebagai bagian dari harmonisasi pendidikan formal dan nonformal.
- k. Memperhatikan secara khusus kesetaraan gender, pendidikan untuk layanan khusus di daerah terpencil dan daerah tertinggal, daerah konflik, perbatasan, dan lain-lain, serta mengimplementasikannya dalam berbagai program secara terpadu.
- l. Melaksanakan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), serta advokasi kepada masyarakat agar keluarga makin sadar akan pentingnya pendidikan serta mau mengirimkan anak-anaknya ke sekolah dan/atau mempertahankan anaknya untuk tetap bersekolah.
- m. Melaksanakan advokasi bagi pengambil keputusan, baik di eksekutif maupun legislatif dari tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada pembangunan pendidikan.
- n. Memanfaatkan secara optimal sarana radio, televisi, komputer dan perangkat TIK lainnya untuk digunakan sebagai media pembelajaran dan untuk pendidikan jarak jauh sebagai sarana belajar alternatif selain menggunakan modul atau tutorial, terutama bagi daerah terpencil dan mengalami hambatan dalam transportasi, serta jarang penduduk.

Kebijakan untuk pemerataan dan perluasan akses pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program sebagai berikut:

1. **Pendanaan biaya operasi Wajar Dikdas 9 Tahun;** adalah kebijakan yang menempati urutan prioritas tertinggi dalam lima tahun ke depan. Hal ini sudah menjadi komitmen



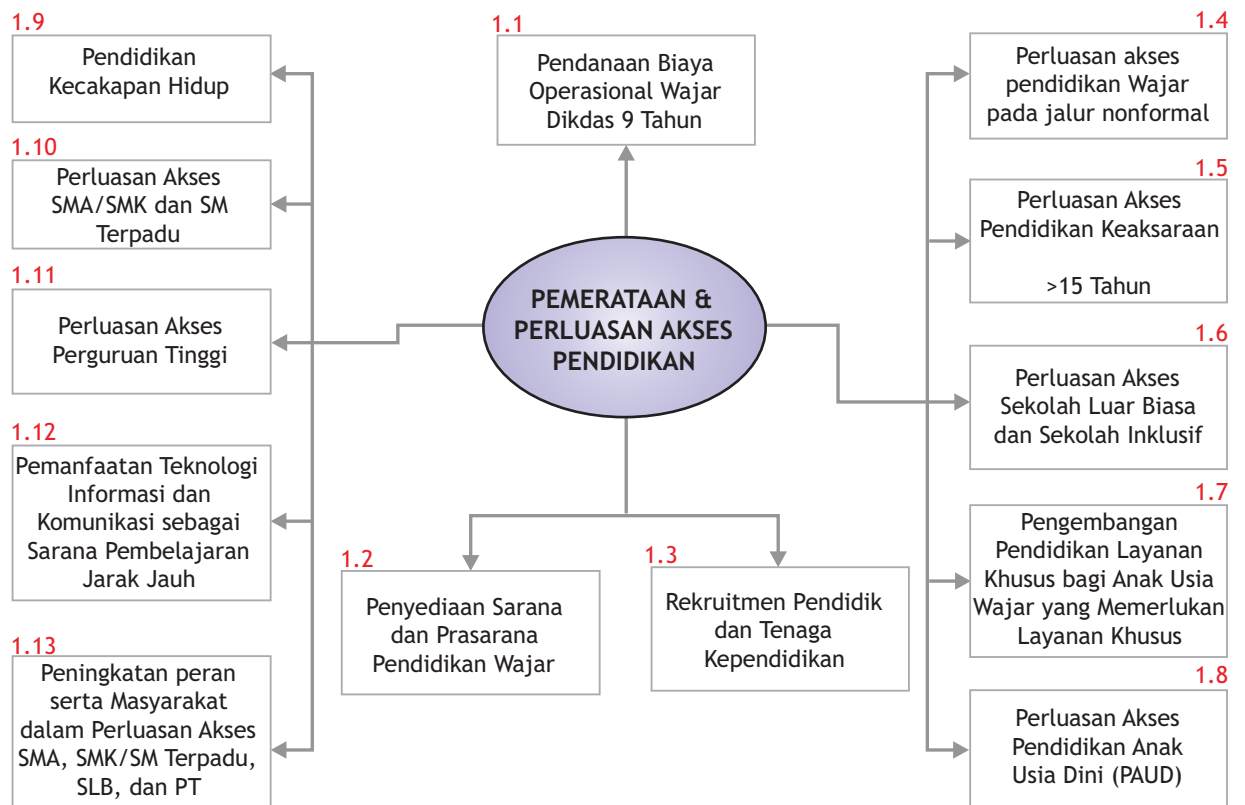
nasional seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BOS dimaksudkan untuk menutup biaya minimal operasi pembelajaran yang secara minimal memadai untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dengan kebijakan BOS tersebut, pemerintah akan mewujudkan “pendidikan dasar gratis”, yang diartikan sebagai bebas biaya secara bertahap.

2. **Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan Wajar;** merupakan kebijakan strategis berikutnya, yang akan dilakukan untuk mendukung perluasan akses dikdas dalam program Wajar Dikdas. Penyediaan sarana/prasarana SD/MI/ sederajat mencakup penambahan sarana untuk pendidikan layanan khusus dan rehabilitasi serta revitalisasi sarana/prasarana yang rusak. Untuk SMP/MTs/ sederajat, kegiatan ini diarahkan untuk membangun unit sekolah baru (USB), ruang kelas baru (RKB), laboratorium, perpustakaan, dan buku pelajaran, yang diharapkan juga akan berdampak pada peningkatan mutu Dikdas. Pembangunan USB/RKB diutamakan pada jenjang SMP/MTs/ sederajat, untuk mencapai ketuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pada tahun 2008/2009.
3. **Rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan;** juga merupakan kebijakan strategis untuk mendukung program Wajar Dikdas 9 tahun. Rekrutmen tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kecukupan jumlah dan kualifikasi guru profesional di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, pemerataan penyebaran secara geografis, keahlian, dan kesetaraan gender. Pemerataan secara geografis mempertimbangkan pengaturan mekanisme penempatan dan redistribusi guru, sistem insentif guru di daerah terpencil, pengangkatan guru tidak tetap secara selektif, serta tenaga pendidikan lainnya seperti pamong belajar pada jalur nonformal.
4. **Perluasan pendidikan Wajar pada jalur nonformal;** termasuk kebijakan strategis untuk mendukung program Wajar. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan angka partisipasi (APM/APK) Dikdas melalui program Paket A dan Paket B. Program ini sangat strategis untuk menjangkau peserta didik yang memiliki berbagai keterbatasan untuk mengikuti pendidikan formal, terutama anak-anak dari keluarga tidak mampu, daerah terpencil, daerah tertinggal, daerah konflik, atau anak-anak yang terpaksa bekerja.
5. **Perluasan akses pendidikan keaksaraan bagi penduduk usia >15 tahun;** merupakan kebijakan dalam rangka memenuhi hak memperoleh pendidikan bagi penduduk buta aksara. Hal ini dimaksudkan mendorong penduduk usia >15 tahun untuk mengikuti kegiatan keaksaraan fungsional agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung sesuai dengan standar kompetensi keberaksaraan. Melalui kebijakan strategis ini diharapkan akan menurunkan jumlah penyandang tiga buta, yaitu buta aksara latin dan angka arab, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar.
6. **Perluasan akses SLB dan sekolah inklusif;** merupakan kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif sehingga memperluas akses pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan belajar karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi bakat istimewa atau kecerdasan luar biasa.
7. **Pengembangan pendidikan layanan khusus bagi anak usia Wajar Dikdas yang memerlukan layanan khusus (di daerah terpencil, daerah berpenduduk jarang dan terpencar, daerah bencana, daerah konflik, serta anak jalanan);** adalah kebijakan untuk penduduk yang kesulitan akses karena faktor sosial ekonomi, geografis, sarana transportasi dan komunikasi. Kelompok penduduk yang kurang beruntung karena terisolasi atau hambatan lainnya, mendapat pelayanan khusus, antara lain melalui SD/MI kecil/paket A, SMP/MTs kecil/paket B, SMP terbuka dan SD-SMP “satu atap”, guru kunjung dan kelas layanan khusus di SD (KLK), termasuk layanan dengan memanfaatkan TIK, seperti radio, televisi, komputer dan internet.

8. **Perluasan akses PAUD;** merupakan kebijakan untuk mendorong terselenggaranya pelayanan pendidikan bagi anak-anak usia 0-6 tahun baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Kegiatan Pemerintah lebih diarahkan untuk memberikan dukungan atau pemberdayaan bagi terselenggaranya pelayanan PAUD yang bermutu oleh masyarakat secara merata di seluruh pelosok tanah air. Hibah (*blockgrants*) atau imbal swadaya akan diberikan untuk pengembangan PAUD, PAUD model, dan berbagai bentuk integrasi PAUD ke dalam berbagai pelayanan anak usia dini lainnya.
9. **Pendidikan kecakapan hidup;** merupakan kebijakan strategis bagi peserta didik yang orang tuanya miskin dan orang dewasa miskin dan/atau pengangguran. Pendidikan ini akan memberikan kompetensi yang dapat dijadikan modal untuk usaha mandiri atau bekerja, mengingat masih besarnya jumlah mereka, maka kegiatan strategis ini menjadi sangat penting peranannya bagi penanggulangan kemiskinan dan pengangguran.
10. **Perluasan akses SMA/SMK dan SM terpadu;** arah kebijakan ini lebih untuk memperluas SMK untuk mencapai komposisi jumlah SMA dan SMK yang seimbang pada tahun 2009. Perluasan SMA lebih ditekankan pada partisipasi swasta. Kebijakan ini ditempuh setelah melihat kenyataan bahwa bagian terbesar (65%) penganggur terdidik adalah lulusan pendidikan menengah (Sakernas, BPS 2004), yang dapat diartikan sebagai kurangnya keterampilan lulusan pendidikan menengah untuk masuk lapangan kerja.
11. **Perluasan akses perguruan tinggi;** pemerataan dan perluasan akses pendidikan tinggi menargetkan pencapaian jumlah mahasiswa meningkat dari 14,3% (tahun 2004) menjadi 18,0% pada tahun 2009. Investasi membangun institusi baru untuk pendidikan tinggi akademik (umum) lebih didorong pada peran swasta, sementara peran Pemerintah lebih pada pengembangan pendidikan vokasi dan pendidikan profesi pada perguruan tinggi yang sudah ada. Pendidikan tinggi akademik akan diperluas melalui penambahan ruang belajar, laboratorium, ruang praktikum, serta perpustakaan dalam rangka menambah daya tampung.
12. **Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran jarak jauh;** kegiatan prioritas ini ingin mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) di perguruan tinggi, pendidikan formal dan pendidikan nonformal untuk mendukung perluasan dan pemerataan pendidikan tinggi, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Teknologi informasi dan komunikasi akan dimanfaatkan secara optimal dalam fungsinya sebagai media pembelajaran jarak jauh, dan juga untuk memfasilitasi manajemen pendidikan.
13. **Peningkatan peran serta masyarakat dalam perluasan akses SMA, SMK/SM Terpadu, SLB, dan PT;** kegiatan ini termasuk dalam prioritas kebijakan yang didasarkan pada beberapa pertimbangan: *pertama*, bahwa kemampuan keuangan pemerintah masih terbatas untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang seluas-luasnya sementara itu ada potensi yang cukup besar pada masyarakat; *kedua*, kecenderungan arah pembangunan pendidikan yang ingin lebih banyak melibatkan partisipasi swasta di segala aspek penyelenggaraan, termasuk investasi, pengelolaan, dan pengawasan; *ketiga*, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah Pusat akan lebih banyak memainkan perannya sebagai fasilitator pelayanan publik yang bertugas membuat kebijakan-kebijakan strategis, yang antara lain dilakukan melalui pengendalian dan penjaminan mutu, pengembangan standar-standar, akreditasi, dan sertifikasi dalam rangka desentralisasi pendidikan. Peran yang demikian ingin mendorong terselenggaranya pelayanan pendidikan yang mandiri (otonom), baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat (swasta). Dalam pemberian bantuan operasi penyelenggaraan pendidikan, Pemerintah tidak lagi membedakan antara kepemilikan negara dan masyarakat/swasta.

Program strategis yang ditetapkan dalam rangka pemerataan dan perluasan akses pendidikan digambarkan pada grafik 3.1.

**Grafik 3.1**  
**Kebijakan Dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan**



## B. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing di masa depan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berakhlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan nonakademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). SNP meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pemerintah mendorong dan membimbing satuan-satuan dan program (studi) pendidikan untuk mencapai standar yang diamanatkan oleh SNP. Standar-standar tersebut digunakan juga sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, Dikdas, pendidikan menengah (Dikmen), PNF, sampai dengan pendidikan tinggi (Dikti).

Peningkatan mutu pendidikan semakin diarahkan pada perluasan inovasi pembelajaran baik pada pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka mewujudkan proses yang efisien, menyenangkan dan mencerdaskan sesuai tingkat usia, kematangan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Pengembangan proses pembelajaran pada PAUD serta kelas-kelas rendah sekolah dasar lebih memperhatikan prinsip perlindungan dan penghargaan terhadap hak-hak anak dengan lebih menekankan pada upaya pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual dengan prinsip bermain sambil belajar. Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin memperhatikan pengembangan kecerdasan intelektual dalam rangka memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping memperkokoh kecerdasan emosional, sosial, dan spritual peserta didik.

Upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan secara berkelanjutan akan dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan secara terpadu yang pengelolaannya dikoordinasikan secara terpusat. Dalam pelaksanaannya koordinasi tersebut didelegasikan kepada gubernur atau aparat vertikal yang berkedudukan di provinsi. Manajemen mutu tersebut akan dilaksanakan melalui kebijakan strategis sebagai berikut.

1. Mengembangkan dan menetapkan standar nasional pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar untuk melaksanakan penilaian pendidikan, peningkatan kapasitas pengelolaan pendidikan, peningkatan sumberdaya pendidikan, akreditasi satuan dan program pendidikan, serta upaya penjaminan mutu pendidikan.
2. Melaksanakan evaluasi pendidikan melalui ujian sekolah oleh sekolah dan ujian nasional yang dilakukan oleh sebuah badan mandiri yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ujian nasional mengukur ketercapaian kompetensi siswa/ peserta didik berdasarkan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan secara nasional (*benchmark*). Hasil ujian nasional tidak merupakan satu-satunya alat untuk menentukan kelulusan siswa pada setiap satuan pendidikan tetapi terutama sebagai sarana untuk melakukan pemetaan dan analisis mutu pendidikan yang dimulai dari tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi sampai tingkat nasional.
3. Melaksanakan penjaminan mutu (*quality assurance*) melalui suatu proses analisis yang sistematis terhadap hasil ujian nasional dan hasil evaluasi lainnya yang dimaksudkan untuk menentukan faktor pengungkit dalam upaya peningkatan mutu, baik antarsatuan pendidikan, antarkabupaten/kota, antarprovinsi, atau melalui pengelompokan lainnya. Analisis dilakukan oleh Pemerintah bersama pemerintah provinsi yang secara teknis dibantu oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) pada masing-masing wilayah. Berdasarkan analisis itu, diberikan intervensi terhadap satuan dan program (studi) pendidikan di antaranya melalui: pendidikan dan pelatihan terutama pengembangan proses pembelajaran efektif, pemberian bantuan teknis, pengadaan dan pemanfaatan sumberdaya pendidikan, serta pemanfaatan ICT dalam pendidikan. Di samping itu untuk mempercepat tercapainya pemerataan mutu pendidikan dilakukan pemberian bantuan yang diarahkan pada satuan pendidikan yang belum mencapai standar nasional.
4. Melakukan tindakan afirmatif dengan memberikan perhatian lebih besar pada satuan pendidikan yang kualitasnya rendah, baik dilihat dari input, proses, maupun outputnya.
5. Melaksanakan akreditasi satuan dan/atau program pendidikan untuk menentukan status akreditasinya masing-masing. Penilaian dilakukan setiap lima tahun dengan mengacu pada SNP. Akreditasi juga dapat menggunakan rata-rata hasil ujian nasional dan/atau ujian sekolah sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan status akreditasi tersebut. Hasil akreditasi dijadikan sebagai landasan untuk melakukan program pengembangan kapasitas dan peningkatan mutu setiap satuan atau program pendidikan. Pelaksanaan akreditasi ini dilakukan secara independen oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-SM), dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal (BAN-PNF).

Kebijakan untuk peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program sebagai berikut:

1. **Implementasi dan penyempurnaan SNP dan penguatan peran Badan SNP;** merupakan Kebijakan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan adanya SNP dan BSNP, penataan berbagai aspek yang menunjang perbaikan mutu akan disusun, diuji coba dan diterapkan serta dikembangkan secara bertahap pada setiap satuan, jenis, jenjang, dan jalur pendidikan nasional.
2. **a. Pengawasan dan penjaminan mutu secara terprogram dengan mengacu pada SNP;** untuk mewujudkan sistem pengawasan dan penjaminan mutu secara berkelanjutan. Karena itu perlu dikembangkan dan dikelola mekanisme pengawasan dan pengendalian mutu pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Kegiatan utamanya antara lain: pembentukan BAN-SM, BAN-PNF, BAN-PT; menyusun dan menetapkan mekanisme pengawasan dan penjaminan mutu pendidikan; menyusun dan menetapkan mekanisme pengawasan; evaluasi; dan ujian nasional untuk mengukur ketercapaian standar pendidikan yang telah ditetapkan; serta pengembangan kapasitas pengelolaan pendidikan di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, serta satuan pendidikan.
2. **b. Survei *benchmarking* mutu pendidikan terhadap standar internasional;** bertujuan untuk membandingkan kemampuan peserta didik Indonesia dengan anak di negara-negara lain dalam kemampuan/keterampilan matematika, sains, dan membaca sehingga mutu dan daya saing tingkat internasional peserta didik dapat ditingkatkan secara kompetitif.
3. **Perluasan dan peningkatan mutu akreditasi oleh BAN-SM, BAN-PNF dan BAN-PT;** akreditasi merupakan kebijakan strategis dalam penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam rangka peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di setiap satuan pendidikan, kabupaten/kota, dan provinsi. Hasil penilaian akreditasi digunakan sebagai salah satu faktor untuk menentukan bentuk dan besarnya bantuan yang perlu diberikan kepada satuan pendidikan dan pemerintah daerah.
4. **a. Pengembangan guru sebagai profesi;** merupakan kebijakan yang strategis dalam rangka membenahi persoalan guru secara mendasar. Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki sertifikat profesi dari hasil uji kompetensi. Sesuai dengan usaha dan prestasinya, guru akan memperoleh imbal jasa, insentif, dan penghargaan, atau sebaliknya, disinsentif atas tidak terpenuhinya standar profesi oleh seorang guru. Pendidikan profesi guru dan sistem sertifikasi profesi pendidik akan dikembangkan baik untuk calon guru (*pre service*) maupun untuk guru yang sudah bekerja (*in service*). Standar profesi guru akan dikembangkan sebagai dasar bagi penilaian kinerja guru yang dilakukan secara berkelanjutan atas dasar kinerjanya baik pada tingkat kelas maupun satuan pendidikan.
4. **b. Pembinaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan nonformal;** kebijakan yang strategis dalam rangka membenahi persoalan pembinaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan nonformal. Sebagai tenaga profesional yang harus memiliki sertifikat profesi dari hasil uji kompetensi, sesuai dengan usaha dan prestasinya untuk memperoleh imbal jasa, insentif, dan penghargaan, atau sebaliknya, disinsentif atas tidak terpenuhinya standar profesi. Standar profesi pendidik dan tenaga kependidikan nonformal (tutor dan tenaga lapangan pendidikan nonformal) akan dikembangkan sebagai dasar bagi pembinaan dan pengembangan serta penilaian kinerjanya, yang dilakukan secara berkelanjutan.



5. **Pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan;** peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan dengan pemetaan profil kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dikaitkan dengan SNP, analisis kesenjangan kompetensi, serta penyusunan program dan strategi peningkatan kompetensi menuju pada tercapainya SNP.
6. **Perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana;** merupakan kegiatan strategis yang ditujukan untuk rehabilitasi dan rekonstruksi sarana dan prasarana pendidikan yang rusak terutama pada Dikdas untuk meningkatkan keamanan/keselamatan, kenyamanan, dan kualitas proses pembelajaran. Untuk mencapai mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dikembangkan sarana dan prasarana pendidikan terutama buku pelajaran dan buku penunjang laboratorium, perpustakaan, ruang praktek, sarana olah raga, sarana ibadah, dan sarana pendidikan lainnya.
7. **Perluasan pendidikan kecakapan hidup;** merupakan kegiatan strategis dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang mencakup pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka pengembangan kompetensi, kepribadian, kewarganegaraan, intelektual, estetika, dan kinestik pada berbagai satuan, jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. Tujuannya agar keluaran pendidikan memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang secara mandiri.
8. **Pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal di setiap kabupaten/kota;** perluasan satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal oleh pemerintah daerah dilaksanakan dalam rangka melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara bertahap akan dikembangkan pada setiap provinsi dan kabupaten/kota. Dalam lima tahun ke depan, diharapkan terdapat sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan di setiap jenis, jenjang, dan jalur pendidikan di setiap kabupaten/kota.
9. **Pembangunan sekolah bertaraf internasional di setiap provinsi/kabupaten /kota;** untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu dikembangkan sekolah bertaraf internasional pada tingkat kabupaten/kota melalui kerja sama yang konsisten antara Pemerintah dengan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, untuk mengembangkan SD, SMP, SMA dan SMK yang bertaraf internasional sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia.
10. **Mendorong jumlah jurusan di PT yang masuk dalam 100 besar Asia atau 500 besar Dunia;** melalui investasi yang signifikan pada sumber-sumber daya pendidikan yang utama seperti dosen, laboratorium, penelitian dan pengembangan, publikasi, perpustakaan yang memadai, serta manajemen pelayanan yang efektif dan akuntabel, sehingga pada tahun 2009 jumlah jurusan yang masuk dalam 100 besar di Asia atau 500 besar dunia dapat dicapai.
11. **Akselerasi jumlah program studi kejuruan, vokasi, dan profesi;** investasi dilakukan untuk pengembangan satuan pendidikan pada perguruan tinggi dan sekolah-sekolah menengah kejuruan, dan pendidikan nonformal. Pendidikan kejuruan, advokasi, profesi membutuhkan kualifikasi kompetensi untuk memasuki pasar tenaga kerja, sehingga perlu ada penguatan agar selalu dapat mengacu dan memenuhi tuntutan lapangan kerja, standar kualifikasi kerja, profesionalisme, dan produktifitas kerja yang terus berkembang dalam memenuhi standar nasional dan internasional.
12. a. **Peningkatan jumlah dan mutu publikasi ilmiah dan HAKI;** kegiatan ini berkaitan dengan peran perguruan tinggi yang memiliki otonomi keilmuan dengan melakukan penelitian dan pengembangan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi didorong untuk mampu memberikan pemikiran dan

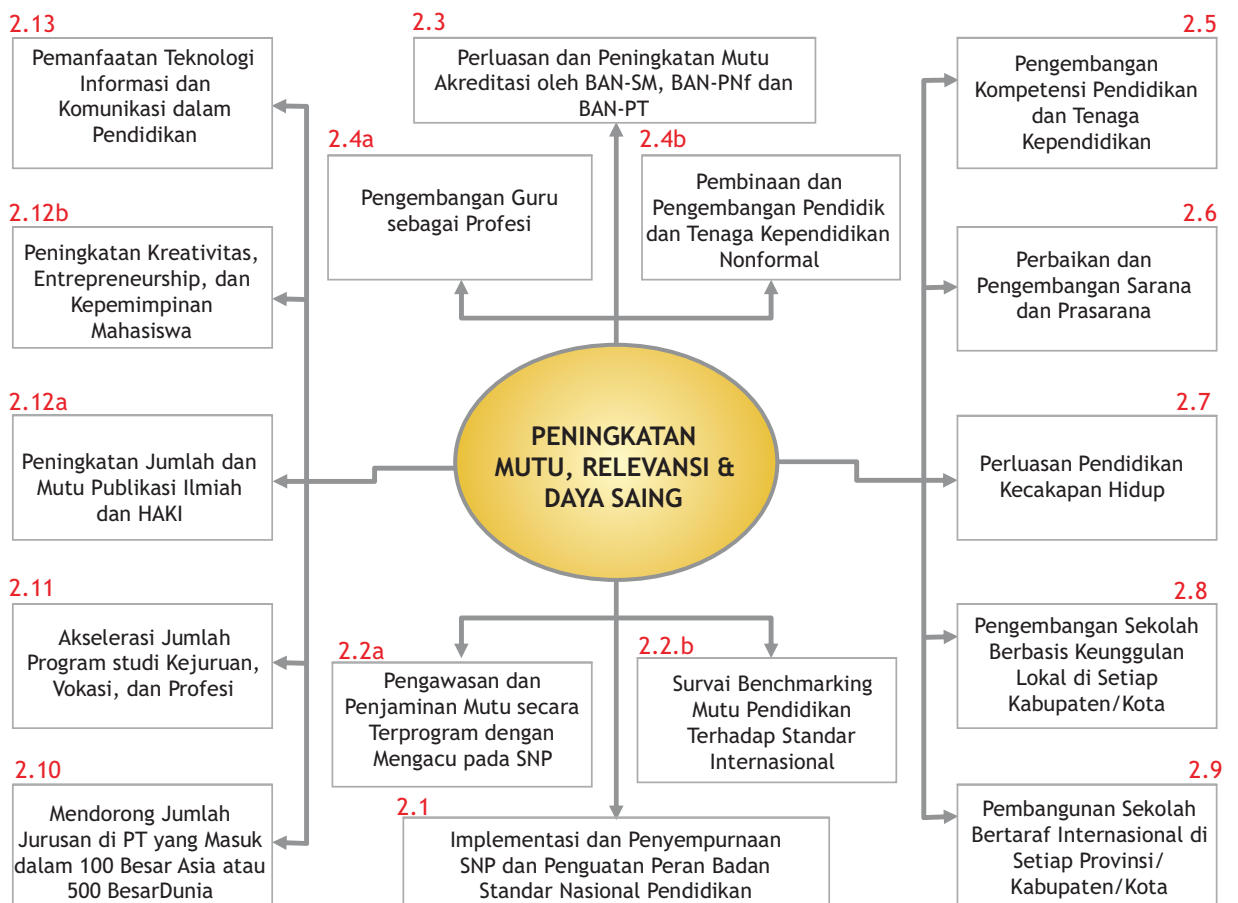


temuan/inovasi yang bermanfaat, baik untuk kepentingan pembangunan maupun untuk pengembangan pengetahuan.

12. b. **Peningkatan kreativitas, *entrepreneurship*, dan kepemimpinan mahasiswa;** Pemberian bekal kepemimpinan serta jiwa *entrepreneur* yang memadai bagi mahasiswa yang mandiri untuk menghadapi tantangan dan kemajuan iptek, serta peka terhadap peluang dan perubahan.
13. **Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan;** kegiatan ini berupa pengembangan sistem, metode, dan materi pembelajaran dengan menggunakan TIK. Kegiatan ini juga akan mengembangkan sistem jaringan informasi sekolah, infrastruktur dan SDM untuk mendukung implementasinya, baik untuk kepentingan manajemen pendidikan maupun proses pembelajaran. Dengan menggunakan TIK dalam pendidikan siswa pada sekolah reguler, warga belajar pada pendidikan nonformal dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, secara adil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu dan relevan.

Program strategis peningkatan mutu dan relevansi pendidikan secara keseluruhan dapat digambarkan pada grafik 3.2.

**Grafik 3.2**  
**Kebijakan Dalam Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing**



## C. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Tujuan jangka panjang Depdiknas adalah mendorong kebijakan sektor agar mampu memberikan arah reformasi pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel. Kebijakan ini diarahkan pada pembenahan perencanaan jangka menengah dengan menetapkan kebijakan strategis serta program-program yang didasarkan pada urutan prioritas. Di samping itu, disusun pula pola-pola pendanaan bagi keseluruhan sektor berdasarkan prioritas, baik dari sumber Pemerintah, orang tua maupun *stakeholder* lain di setiap tingkat pemerintahan.

Pengelolaan pendidikan nasional menggunakan pendekatan secara menyeluruh dari sektor pendidikan (*sector-wide approach*) yang bercirikan (a) program kerja disusun secara kolaboratif dan sinergis untuk menguatkan implementasi kebijakan pada semua tingkatan, (b) reformasi institusi dilaksanakan secara berkelanjutan yang didukung program pengembangan kapasitas, dan (c) perbaikan program dilakukan secara berkelanjutan dan didasarkan pada evaluasi kinerja tahunan yang dilaksanakan secara sistematis dan memfungsikan peran-peran *stakeholder* yang lebih luas.

Pemerintah melaksanakan pengembangan kapasitas institusi pendidikan secara sistemik dan terencana dengan menggunakan pendekatan keseluruhan sektor tersebut di atas. Strategi pengembangan kapasitas lebih diarahkan pada proses manajemen perubahan secara *endogeneous* atau perubahan yang didorong secara internal. Perubahan yang didorong secara internal akan lebih menjamin terjadinya perubahan secara berkelanjutan, menumbuhkan rasa kepemilikan, kepemimpinan, serta komitmen bersama.

Kebijakan tata kelola dan akuntabilitas meliputi sistem pembiayaan berbasis kinerja baik di tingkat satuan pendidikan maupun pemerintah daerah, dan manajemen berbasis sekolah (MBS), untuk membantu Pemerintah dan pemerintah daerah dalam mengalokasikan sumberdaya serta memonitor kinerja pendidikan secara keseluruhan. Di samping itu, peran serta masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kinerja pendidikan ditingkatkan melalui peran komite sekolah/satuan pendidikan dan dewan pendidikan.

Pemerintah bertekad mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN serta memberikan pelayanan yang lebih bermutu, efektif, dan efisien sesuai kebutuhan masyarakat. Pemerintahan yang bersih dari KKN diwujudkan melalui internalisasi etos kerja serta disiplin kerja yang tinggi sebagai bentuk akuntabilitas aparatur negara serta perwujudan profesionalisme aparatur. Untuk itu, segenap aparatur yang ada di Departemen Pendidikan Nasional perlu meningkatkan kinerjanya untuk mewujudkan pelayanan yang bermutu, merata dan adil di dalam suatu tata kelola pemerintahan yang sehat. Aparatur juga perlu mengubah *mindset* atas perilaku dan sikap seorang birokrat menjadi pelayan masyarakat yang profesional.

Kebijakan perwujudan tata kelola pemerintahan yang sehat dan akuntabel dilakukan secara intensif melalui sistem pengendalian internal (SPI), pengawasan masyarakat, serta pengawasan fungsional yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pemerintah mengembangkan dan melaksanakan SPI pada masing-masing satuan kerja dalam mengelola kegiatan pelayanan pendidikan sehari-hari. Pengawasan fungsional dilakukan oleh Inspektorat Jenderal, Badan Pengawas Keuangan RI, dan BPKP terhadap hasil pembangunan pendidikan, sedangkan pengawasan masyarakat dilakukan langsung oleh individu-individu atau anggota masyarakat yang mempunyai bukti-bukti penyalahgunaan wewenang.

Sejalan dengan pembagian kewenangan antartingkat pemerintahan berdasarkan otonomi dan desentralisasi, pemerintah pusat mengkoordinasikan manajemen mutu pendidikan, sedangkan pemerintah daerah berperan dalam manajemen sarana/prasarana dan operasional layanan pendidikan. Untuk peningkatan efisiensi dan mutu layanan, diperlukan pengembangan kapasitas daerah serta penataan tata kelola pendidikan yang sehat dan akuntabel, baik pada tingkat satuan pendidikan maupun tingkat kabupaten/kota. Dalam kaitan itu, pemerintah daerah lebih berperan dalam mendorong otonomi satuan pendidikan melalui pengembangan kapasitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu.

Berdasarkan pembagian kewenangan tersebut di atas terdapat fungsi-fungsi baru yang harus dijalankan oleh pusat maupun daerah. Untuk itu dikembangkan mekanisme yang akan mengatur berbagai fungsi baru yang telah diidentifikasi tersebut dalam suatu struktur, sistem dan mekanisme yang baru didukung oleh peraturan perundangan yang sesuai. Berbagai

identifikasi dan kajian mengenai pentingnya fungsi dan institusi baru yang diperlukan untuk pelayanan pendidikan dalam masa otonomi dan desentralisasi dilakukan secara komprehensif oleh Depdiknas.

Sesuai dengan kerangka pengaturan dan kerangka institusional, disusun kebijakan untuk mendorong terjadinya penguatan kapasitas satuan pendidikan dan program pada setiap tingkatan pemerintahan. Penguatan kapasitas satuan pendidikan atau program pendidikan diorientasikan untuk mencapai status kapasitas tertinggi, yaitu dapat memenuhi atau di atas SNP. Pengembangan kapasitas dilakukan untuk mendorong agar sebagian besar satuan pendidikan yang masih berada di bawah SNP secara bertahap akan diperkuat sehingga mampu melampaui SNP. Bagi satuan pendidikan yang sudah memenuhi SNP, akan didorong untuk memacu mutunya lebih tinggi lagi hingga dapat mencapai standar internasional. Pada tahun 2009, Pemerintah akan mendorong peningkatan proporsi satuan pendidikan untuk dapat mencapai sama atau di atas SNP setidaknya mencapai 25% SD/MI, 40% SMP/MTs, 50% SMA/MA, dan 50% SMK/MAK pada tahun 2009.

Pengembangan kapasitas diarahkan pada peningkatan kemampuan Kabupaten/kota secara sistematis untuk memberikan pelayanan pendidikan yang efektif dan akuntabel sesuai dengan SNP. Untuk meningkatkan kinerja pengelolaan pendidikan pada kabupaten/kota dikembangkan dan diremajakan indikator-indikator kinerja pengelolaan layanan pendidikan, baik pada jalur formal maupun nonformal yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Dalam jangka menengah diperkuat kapasitas pengelolaan layanan pendidikan terhadap kabupaten/kota sehingga dapat menambah kabupaten/kota yang memiliki kapasitas pelayanan sesuai dengan SNP.

Penguatan kapasitas pendidikan tinggi dilakukan melalui pengembangan mekanisme untuk mewujudkan kesehatan organisasi dan otonomi masing-masing perguruan tinggi. Secara keseluruhan, upaya tersebut dilakukan dengan menetapkan sistem, mekanisme, norma-norma, dan standar yang relevan yang dapat dijadikan acuan bagi masing-masing perguruan tinggi untuk meningkatkan kesehatan institusinya. Pada tahun 2009, diharapkan mekanisme kerja institusi dan aturan perundangan yang diperlukan sudah dapat diselesaikan.

Pengembangan kapasitas bagi setiap tingkat pemerintahan harus diarahkan pada peningkatan efisiensi pendidikan sebagai berikut:

1. Pada tingkat Pemerintah, prioritas pengembangan kapasitas mencakup penataan kelembagaan, penguatan sistem advokasi strategis dan monitoring, perbaikan sistem informasi kinerja dalam memetakan pencapaian SNP oleh satuan pendidikan dan pemerintah daerah.
2. Pada tingkat provinsi, pengembangan kapasitas harus lebih diarahkan pada peningkatan institusi pengelola dalam melaksanakan fungsi dekonsentrasi, yaitu kemampuan provinsi sebagai wakil pemerintah pusat di daerah dalam mengelola pelaksanaan kegiatan yang menjadi wewenang pusat, misalnya pengendalian mutu, penjaminan mutu, evaluasi dan monitoring program, serta akreditasi. Kapasitas provinsi juga perlu ditingkatkan dalam melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan antarkabupaten/kota.
3. Pada tingkat kabupaten/kota, perlu penguatan kapasitas dalam menyusun kebijakan, rencana strategis dan operasional, sistem informasi dan sistem pembiayaan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan. Kabupaten/kota berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dan otonomi yang lebih luas bagi satuan pendidikan dalam upaya mencapai kemandirian.
4. Pada pendidikan tinggi, terutama dalam masa transisi dari sentralisasi menuju masa desentralisasi, pengembangan kapasitas dilakukan untuk mewujudkan perguruan tinggi yang memiliki keleluasaan dalam pelayanan pendidikan tinggi yang bermutu secara sehat dan akuntabel. Perguruan tinggi yang sehat memiliki kapasitas untuk merespon lingkungan yang berubah secara otonom dan unik.
5. Pada satuan pendidikan, penguatan kapasitas tercermin dari kemampuan satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran efektif untuk mencapai standar

nasional pendidikan. Untuk itu, perlu ditingkatkan kemampuan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan agar mendorong kegiatan belajar peserta didik secara optimal.

Dalam rangka peningkatan akuntabilitas satuan pendidikan, sistem monitoring dan evaluasi ditata melalui mekanisme pelaporan kinerja satuan pendidikan. Peningkatan akuntabilitas dilakukan melalui pemberian bantuan bagi kabupaten/kota untuk melakukan monitoring kinerja pada satuan pendidikan. Melalui suatu tata kelola, sistem audit kinerja akan lebih difokuskan pada pelaksanaan *block grants* yang tepat sasaran. *Block grants* dilengkapi dengan dana pendamping dari penerima sehingga dapat menimbulkan rasa kepemilikan dari suatu program pembangunan.

Dengan strategi-strategi tersebut di atas akuntabilitas publik dapat diwujudkan secara sehat melalui peningkatan fungsi kontrol dari *stakeholder* pendidikan dalam rangka meningkatkan efisiensi layanan pendidikan. Diharapkan dalam lima tahun yang akan datang (tahun 2009) informasi tentang kinerja satuan pendidikan dapat diakses oleh keluarga dan masyarakat. SMK dan pendidikan tinggi vokasi didorong untuk menyediakan layanan informasi tentang penempatan kerja lulusannya sebagai bagian dari akuntabilitas satuan pendidikan.

Penerapan ICT akan dimanfaatkan secara optimal untuk membantu merealisasikan manajemen pendidikan yang transparan dan akuntabel. Model penerapannya dapat diwujudkan melalui media *on-line* yang memuat informasi dan laporan perencanaan dan pelaksanaan kebijakan kepada publik atau *stakeholder* pendidikan lainnya. Dengan media tersebut, partisipasi masyarakat dalam bentuk usulan, kritik, atau informasi lainnya dapat diakomodasi secara lebih mudah dan terbuka kepada pembuat kebijakan.

Kebijakan dalam rangka peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik pendidikan secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. **Peningkatan sistem pengendalian internal berkoordinasi dengan BPKP dan BPK;** untuk mewujudkan pengelolaan pendidikan yang bersih efektif, efisien, produktif dan akuntabel. Sistem pengendalian internal sangat penting dikembangkan guna mendeteksi penyimpangan secara dini dan menumbuhkan tanggung jawab melalui proses evaluasi diri. Sistem ini tidak hanya dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan di tingkat pusat, tetapi hingga tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan pembangunan pendidikan juga ditingkatkan.
2. **Peningkatan kapasitas dan kompetensi aparat Inspektorat Jenderal;** pada tahapan ini, menetapkan program pengembangan aparat pengawas, menjadi fokus utama di samping pengembangan sistem pengawasan Inspektorat Jenderal Depdiknas. Standar kompetensi auditor telah disusun dan direncanakan digunakan sebagai standar untuk mengukur kompetensi auditor dan mendisain pengembangan kompetensi melalui pendidikan formal atau nonformal. Pengembangan sistem pengawasan dilakukan melalui pengembangan teknik pengawasan dan pendekatan pengawasan. Audit kinerja sebagai suatu teknik pengawasan dan kemitraan sebagai suatu pendekatan audit yang dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas pengawasan yang lebih baik. Pada saat ini audit kinerja dilaksanakan pada pengawasan perguruan tinggi.
3. **Peningkatan kapasitas dan kompetensi aparat perencanaan dan penganggaran;** kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas nasional dalam perencanaan, pengelolaan, dan penyelenggaraan pelayanan pendidikan berbasis kinerja, melalui: (a) perbaikan kapasitas untuk merancang dan melaksanakan kebijakan, strategi, dan program-program Renstra Diknas 2005-2009; (b) pengembangan strategi manajemen kurikulum, bahan ajar dan manajemen pembelajaran untuk identifikasi, advokasi, dan penyebarluasan praktek-praktek terbaik (*best practices*) dalam pengelolaan pendidikan tingkat kabupaten/kota dan/atau satuan pendidikan; dan (c) mengembangkan sistem kerja sama untuk perencanaan, pengelolaan, dan monitoring kinerja sistem pendidikan secara menyeluruh. Program pengembangan kapasitas pusat/provinsi bertujuan untuk memberikan bantuan teknis, monitoring kinerja, dan manajemen strategis kepada kabupaten/kota dan satuan pendidikan.



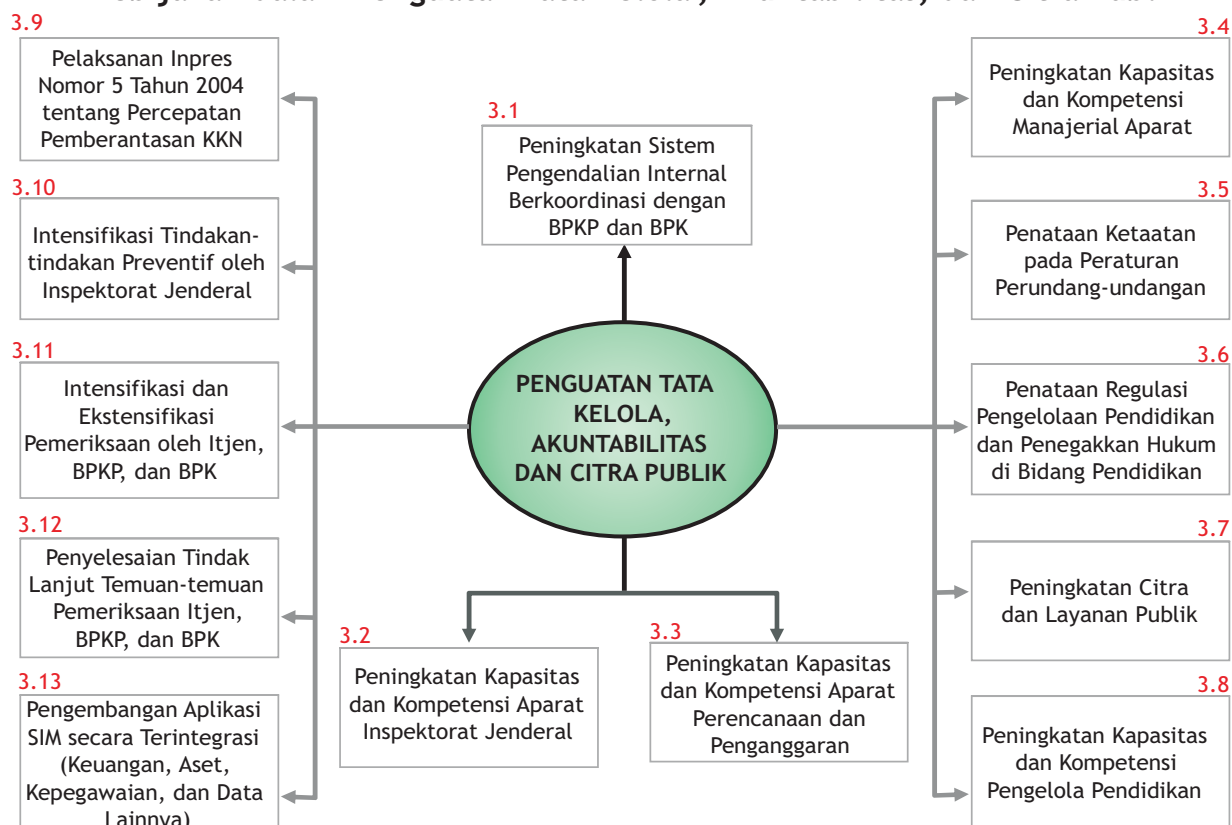
4. **Peningkatan kapasitas dan kompetensi managerial aparat;** untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan pendidikan perlu dilakukan pengembangan kapasitas aparatur pemerintah baik di pusat maupun di daerah. Pengembangan kapasitas para pengelola pendidikan dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu pengembangan kapasitas pengelola pendidikan pada tingkat pemerintahan (pusat, provinsi dan kabupaten/kota) dan pengelola pelayanan pada tingkat satuan pendidikan. Pengembangan kapasitas pengelola dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pengelola dalam pelayanan pendidikan yang efektif, inovatif, efisien, dan akuntabel.
5. **Peningkatan ketaatan pada peraturan perundang-undangan;** beberapa kegiatan untuk mendorong dan mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kedisiplinan, kinerja, dan akuntabilitas seluruh aparat pengelola pendidikan, melalui peningkatan pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara.
6. **Penataan regulasi pengelolaan pendidikan dan penegakkan hukum di bidang pendidikan;** menjawab berbagai permasalahan dan tantangan masa depan pendidikan, instrumen peraturan perundang-undangan, kebijakan, pedoman, standar, dan aturan pelaksanaan teknis lainnya menjadi prioritas yang tidak kalah penting untuk terus disempurnakan dan dikembangkan serta penegakkan hukum di bidang pendidikan ditingkatkan.
7. **Peningkatan citra dan layanan publik;** di samping terus melakukan dan memantau program, kebijakan, dan kegiatan pembangunan nasional, Depdiknas juga perlu melakukan sosialisasi kepada publik tentang apa yang direncanakan, yang telah dilakukan, dan bagaimana melakukan perbaikan. Selain untuk melakukan sosialisasi, paparan kepada publik juga dapat menjadi sarana peningkatan citra Depdiknas dan Sisdiknas itu sendiri. Melalui paparan tersebut, diharapkan ada masukan dari seluruh masyarakat, khususnya pemerhati pendidikan nasional.
8. **Peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola pendidikan;** pada era desentralisasi pendidikan ada gejala penurunan kualitas dan kompetensi pengelola pendidikan baik yang berada di pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan. Untuk ini, berbagai bentuk dan model pendidikan dan pelatihan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut akan dikembangkan.
9. **Pelaksanaan Inpres Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan KKN;** sebagai wujud pelaksanaan Inpres Nomor 5, maka Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun Tim Rencana Aksi Nasional Percepatan Pemberantasan Korupsi dengan Surat Mendiknas Nomor 027/P/2005. Rencana aksi ini dilakukan dengan melibatkan secara aktif unit utama Departemen untuk secara dini merencanakan aktifitas kegiatan untuk mencegah dan memberantas korupsi. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan, atas pelaksanaan rencana aksi yang telah ditetapkan.
10. **Intensifikasi tindakan-tindakan preventif oleh Inspektorat Jenderal;** kegiatan ini dilakukan melalui pengawasan dini yaitu pengawasan oleh Inspektorat Jenderal untuk memeriksa program dan kegiatan yang akan berjalan dari unit kerja di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, dan bertujuan untuk mendeteksi program yang telah disusun, apakah dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan, dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.
11. **Intensifikasi dan ekstensifikasi pemeriksaan oleh Itjen, BPKP, dan BPK;** kegiatan intensifikasi pengawasan dilakukan dengan meninggalkan konsep pengawasan internal tradisional, dimana akuntansi dipandang sebagai perhatian utama pengawasan internal, menuju konsep pengawasan modern, dimana pengawasan merupakan bagian dari manajemen yang menuntut peran yang lebih daripada sebagai kontrol tetapi juga sebagai supervisor. Penggunaan dan pengembangan teknik pengawasan juga menjadi prioritas dalam program pengawasan Inpektorat Jenderal. Pengawasan kinerja menjadi

tekanan pengawasan sesuai dengan basis pengelolaan keuangan negara yang berdasarkan kinerja. Kegiatan ekstensifikasi dilakukan melalui peningkatan jumlah aparat pengawasan (auditor pendidikan), perluasan jumlah sasaran pengawasan, dan lama hari pengawasan.

12. **Penyelesaian tindak lanjut temuan-temuan pemeriksaan Itjen, BPKP, dan BPK;** pengawasan tidak akan ada maknanya apabila pemeriksaan tidak ditindaklanjuti. Untuk itu diperlukan pemantauan terhadap tindak lanjut yang telah dilakukan oleh obyek pemeriksaan, untuk mengetahui apakah tindak lanjut yang dilaksanakan telah sesuai dengan rekomendasi pemeriksa. Selanjutnya ditentukan pencapaian jumlah dan kualitas atas tindak lanjut/penyelesaian temuan tersebut.
13. **Pengembangan aplikasi SIM secara terintegrasi (keuangan, aset, kepegawaian, dan data lainnya);** sangat disadari bahwa data-data (keuangan, program, aset, SDM, dan sebagainya) yang ada saat ini seolah-olah saling terpisah. Padahal seyogyanya data itu merupakan bagian yang terintegrasi dan tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Membangun sistem yang dapat mengintegrasikan semua data yang dibutuhkan dalam mengelola Departemen menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Selain untuk memperkecil terjadinya kesalahan manusia (*human error*), sistem tersebut dapat mengurangi pengulangan kegiatan pencatatan.

Program strategis penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik sebagaimana digambarkan pada Grafik 3.3.

**Grafik 3.3**  
**Kebijakan dalam Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik**



Berdasarkan analisis situasi dan evaluasi pelaksanaan kebijakan dan program sampai dengan tahun 2004 telah diidentifikasi sejumlah permasalahan, tantangan dan peluang untuk membangun pendidikan yang lebih demokratis dan bermutu dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Untuk itu, perlu dirumuskan kebijakan strategis dan kebijakan operasional yang dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan program dan sasaran pembangunan pendidikan nasional, sehingga pendekatan yang dilakukan bisa lebih efektif.

Renstra 2005-2009 ini disusun dengan menggunakan pendekatan sektor secara keseluruhan (*sector-wide approach*) dalam rangka mewujudkan integrasi dan harmonisasi antar program. Keterkaitan antar program pembangunan pendidikan sangat diperlukan agar dicapai efisiensi dan produktivitas sektor secara optimal.







# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

## Bab IV

# RENCANA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL JANGKA PANJANG TAHUN 2005-2025

**R**encana pembangunan pendidikan jangka panjang ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi penentuan penekanan pelaksanaan kebijakan pembangunan pendidikan nasional jangka menengah, dalam memastikan tercapainya visi dan misi departemen dengan penurunan program kerja yang realistis, terintegrasi, dan berkesinambungan.

Dalam rencana pembangunan jangka panjang Departemen Pendidikan Nasional 2005-2025, digunakanlah empat tema strategis pembangunan pendidikan, yaitu (1) peningkatan kapasitas dan modernisasi, (2) penguatan pelayanan, (3) daya saing regional, dan (4) daya saing internasional.

Setiap tema strategis pembangunan pendidikan jangka panjang di atas, akan diturunkan dalam program kerja Departemen sesuai kebijakan pembangunan jangka menengah yang menekankan pada 3 tantangan utama, yaitu: (1) pemerataan dan perluasan akses; (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; dan (3) peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik.

Berikut adalah jabaran mengenai rencana pembangunan jangka panjang yang telah ditetapkan untuk periode 2005-2025.

## A. Periode 2005 - 2010 : Peningkatan Kapasitas dan Modernisasi

Lima tahun pertama dalam rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) guna terciptanya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif dalam tatanan masyarakat lokal dan global difokuskan pada peningkatan daya tampung satuan pendidikan yang ada. Terlihat dalam analisa situasi pendidikan nasional sampai dengan saat ini bahwa kebutuhan/*demand* melebihi sediaan/*supply* sarana dan prasarana pendidikan. Terlebih jika diperbandingkan antara pola sebaran penduduk Indonesia dan keberadaan infrastruktur pendidikan yang masih menuntut perhatian lebih. Apabila telah terjadi keseimbangan yang efektif antara kuantitas manusia Indonesia dengan kapasitas pendidikan nasional maka poin utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah tercapai.

Salah satu kendala dalam pemerataan pendidikan di Indonesia adalah cakupan geografisnya yang luas. Hal ini memerlukan modernisasi pada sistem dan jaringan informasi menggunakan TIK yang memadai. Luasnya wilayah kedaulatan Republik Indonesia dan luasnya sebaran penduduknya dapat dipersatukan dengan jaring-jaring teknologi informasi.

Modernisasi dengan menggunakan TIK juga dapat meningkatkan sistem pengawasan pada implementasi program-program pendidikan. Dilengkapi dengan sistem informasi manajemen yang tangguh, tantangan untuk mewujudkan sistem tata kelola yang sehat, efisien, dan akuntabel akan lebih mudah tercapai. Citra Depdiknas sebagai salah satu institusi pemerintah pun dapat terangkat.

Tema pokok pembangunan pendidikan nasional periode tahun 2005-2010 ini yang berkonsentrasi pada kapasitas dan modernisasi sangat mendukung program pemerintah, yaitu

Pendidikan untuk Semua. Pemerataan akses pendidikan ke seluruh lapisan masyarakat dan ke seluruh pelosok negeri akan mempertinggi APS dan mengurangi angka buta aksara sehingga IPM Indonesia akan semakin baik. Perencanaan, proses, dan evaluasi kerja yang sesuai dan berkesinambungan akan mewujudkan transformasi rakyat Indonesia menuju masyarakat yang berbasis pengetahuan. Kesepakatan dan komitmen terhadap tata nilai, terbentuknya sistem dan prosedur kerja, tersusun dan tertatanya produk hukum dan struktur organisasi, meningkatnya akuntabilitas publik, dan sasaran-sasaran lainnya yang relevan akan sangat diperlukan guna mendukung tema strategis pada periode ini.

## **B. Periode 2010 - 2015 : Penguatan Pelayanan**

Tema strategis pada periode tahun 2010-2015 ditekankan pada pembangunan penguatan pelayanan. Setelah rasio kebutuhan dan sediaan sarana dan prasarana pendidikan nasional menjadi optimal, fokus selanjutnya adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agar relevan dan berdaya saing. Sasaran dan program-program kerja yang terkait harus mampu menjawab tuntutan mutu dari kapasitas pendidikan yang semakin besar dan desentralisasi fiskal serta otonomi daerah yang semakin dewasa.

Strategi penguatan pelayanan ini merupakan milestone peralihan fokus atau penekanan dari pembangunan aspek kuantitas kepada aspek kualitas. Didampingi akses pendidikan yang semakin mudah dan akuntabilitas publik yang semakin transparan, tema mutu layanan pendidikan ini akan menciptakan para penggerak pembangunan menuju visi negara dan bangsa Indonesia yang aman, adil, dan sejahtera. Sasaran-sasaran pendukungnya antara lain implementasi dan operasi yang optimal terhadap tata nilai, Sisdur, dan koordinasi kerja yang telah terstruktur. Pada periode ini pula, Departemen Pendidikan Nasional diharapkan menjadi *benchmark technocracy* atau teladan di antara institusi pemerintah lainnya.

## **C. Periode 2015 - 2020 : Daya Saing Regional**

Salah satu elemen pada deklarasi visi pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif pada tingkatan global. Oleh karena itu, pada periode pembangunan tahun 2015-2020 difokuskan pada kualitas pendidikan yang memiliki daya saing regional pada tingkat ASEAN terlebih dahulu. Standar mutu yang berkesinambungan pada periode ini diharapkan relevan dengan pasar regional ASEAN. Standar tersebut harus berdasarkan pada *benchmarking* yang obyektif dan realistis.

Program kerja yang berdasarkan pemahaman terhadap perkembangan kebutuhan pasar regional menjadi faktor yang sangat penting dalam mencapai daya saing yang diinginkan. Kegagalan dalam menciptakan mutu pendidikan yang tinggi sesuai dengan kebutuhan atau yang tidak memiliki daya saing hanya akan mencetak angka pengangguran baru.

Program manajemen pendidikan melalui standarisasi, penjaminan mutu, kemudian akreditasi satuan atau program pendidikan yang telah mulai dilakukan sebelumnya akan lebih difokuskan dalam periode ini. Semua itu dilakukan tanpa mengesampingkan program-program sebelumnya yang berhubungan dengan kemudahan akses pendidikan dan akuntabilitas publik dalam pelaksanaannya.

Sasaran-sasaran pembangunan yang melandasi kebijakan strategis pada periode ini meliputi terbentuk dan beroperasinya sistem layanan dengan standar tingkat ASEAN, citra Depdiknas yang telah lintas negara ASEAN, kerja sama antara negara-negara ASEAN terutama dalam bidang pendidikan yang semakin mantap, dan hal-hal lain yang relevan. Harapannya manusia Indonesia pada akhir periode ini sudah bisa menjadi titik pusat gravitasi sosial ASEAN sebagai sebuah entitas sosiokultural.

## D. Periode 2020 - 2025: Daya Saing Internasional

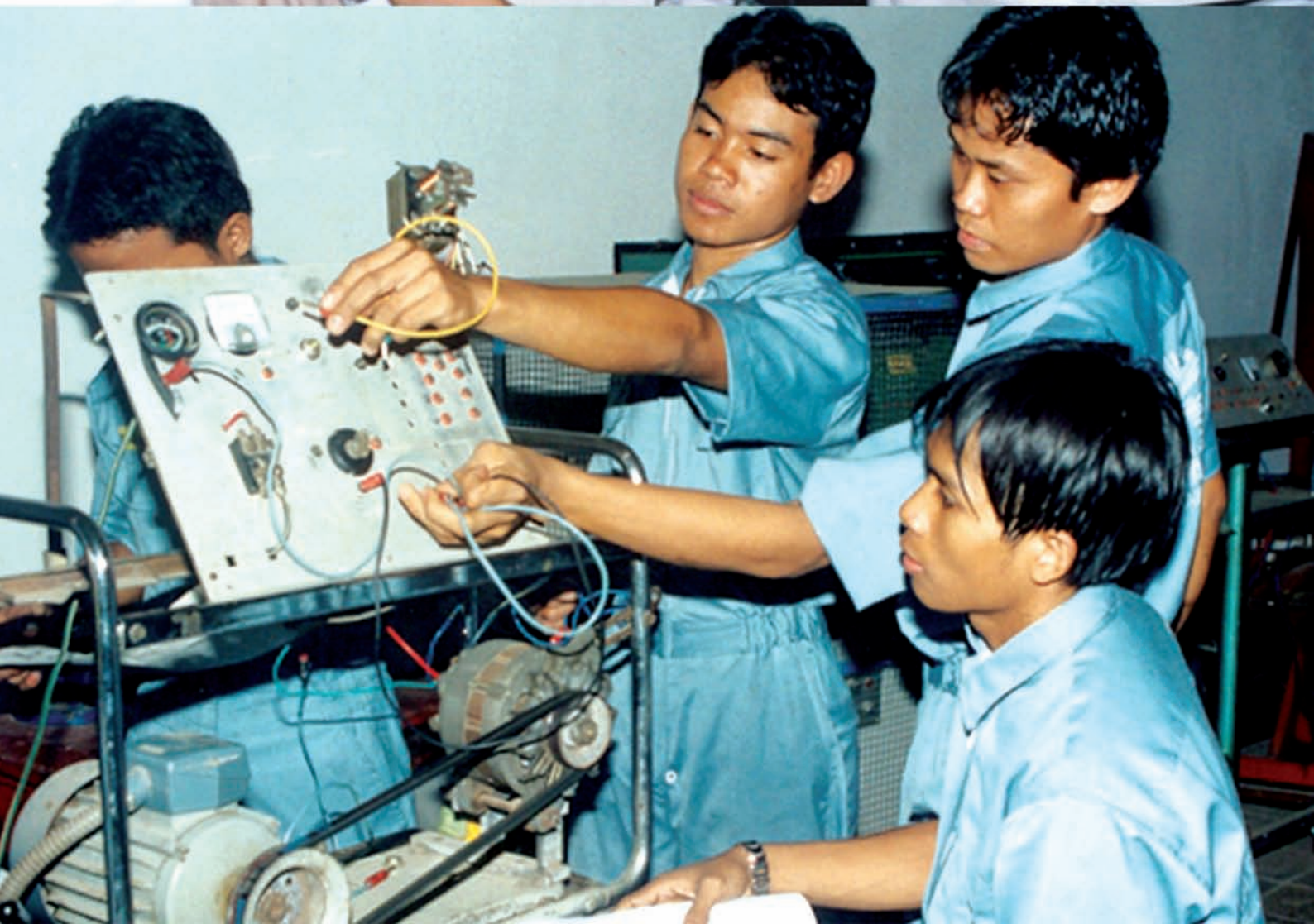
Menjelang perwujudan visi rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) yang ditargetkan terwujud pada tahun 2025 ini, maka dalam periode pembangunan pendidikan nasional tahun 2020-2025 dicanangkan pencapaian nilai kompetitif secara internasional. Setelah pada RPJM lima tahunan sebelumnya, pencapaian tingkatan mutu pendidikan nasional Indonesia telah relevan dan memiliki daya saing di tingkat regional ASEAN, maka pada periode ini tingkatan yang ingin dicapai telah berkelas dunia.

Semakin mengglobalnya industri dan jasa, termasuk jasa pendidikan maka sudah seharusnya Depdiknas dapat menyelenggarakan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional, sehingga pendidikan nasional bangsa Indonesia minimal menjadi tuan rumah di negaranya sendiri. Aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dapat terus terjaga keasriannya di negeri sendiri. GATS adalah contoh komitmen bangsa-bangsa di dunia dalam menyelenggarakan globalisasi perdagangan jasa dan industri termasuk pula jasa pendidikan.

Dengan menuju terciptanya standar mutu pendidikan berkelas internasional, Depdiknas harus mempunyai sistem layanan standar internasional, citra yang kuat dan mewakili visi pembangunan bangsa Indonesia, dan kerja sama yang erat dengan bangsa-bangsa lain terutama di bidang pendidikan. Sasaran-sasaran tersebut dan lainnya yang dijabarkan dari kebijakan strategis pada periode ini akan membawa kepada perwujudan visi Depdiknas di tahun 2025.

Tonggak-tonggak keberhasilan (*milestones*) dalam rentang waktu lima tahunan merupakan bagian dari rencana jangka panjang pembangunan pendidikan tahun 2005 sampai dengan 2025. Tonggak-tonggak keberhasilan mengejawantahkan kebijakan strategis proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang berkesinambungan sesuai dengan kondisi yang ada (*existing condition*) untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan (*excepted condition*). Semua tantangan dari segi akses, mutu, dan akuntabilitas pun dapat terjawab oleh program-program kerja yang relevan dengan kebijakan pada tiap periode. Dengan demikian, visi insan Indonesia cerdas dan kompetitif berdasarkan sistem pendidikan yang berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global dapat terwujud pada tahun 2025.











# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

## Bab V

# RENCANA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL JANGKA MENENGAH TAHUN 2005-2009

**P**rogram pembangunan pendidikan nasional tahun 2005-2009 mengacu pada RPJM 2004-2009 dalam rangka Peningkatan Akses Masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Pembangunan pendidikan jangka menengah dalam dokumen RPJM Nasional dilaksanakan melalui 15 program, terdiri atas 10 program pada fungsi pendidikan dan 5 program pada fungsi pelayanan pemerintahan umum dan fungsi perlindungan sosial.

Program pada fungsi pendidikan adalah program pendidikan anak usia dini, program wajar pendidikan dasar 9 tahun, program pendidikan menengah, program pendidikan tinggi, program pendidikan nonformal, program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, program manajemen pelayanan pendidikan, program penelitian dan pengembangan pendidikan, program penelitian dan pengembangan iptek, dan program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan.

Lima program pada fungsi pelayanan pemerintahan umum dan fungsi perlindungan sosial, yaitu program peningkatan pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara, program penyelenggaraan pimpinan kenegaraan dan pemerintahan, program pengelolaan sumber daya manusia aparatur, program peningkatan sarana prasarana aparatur, dan program penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender dan anak.

Program pembangunan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009 diarahkan dalam rangka mewujudkan kondisi yang diharapkan pada tahun 2009, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan; peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; dan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Kondisi umum pendidikan saat ini dan yang diharapkan tercapai pada tahun 2009 melalui program pembangunan sebagaimana tercermin pada grafik 5.1 berikut:



**Grafik 5.1**  
**Program Pendidikan Nasional**

| Das Sein                     |  | RENCANA STRATEGIS<br>Departemen Pendidikan Nasional<br>Tahun 2005-2009  | Das Sollen  |
|------------------------------|--|---|---|
| <b>Akses Pendidikan</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indeks Pembangunan Manusia 110 (2005);</li> <li>2. Anak tidak bersekolah 3,2% untuk usia 7-12 dan 16,5% untuk usia 13-15;</li> <li>3. APK SMP/MTs = 81,22%; APK Perguruan Tinggi 14,62% (2004);</li> <li>4. Terjadi kesenjangan akses pendidikan menurut kategori perkotaan &amp; pedesaan; serta mampu dan tidak mampu secara ekonomis;</li> <li>5. Angka kesenjangan cenderung naik di tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi;</li> <li>6. Penduduk ≥ 15 tahun yang buta aksara 15,4 juta atau 10,21%.</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD);</li> <li>2. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun;</li> <li>3. Program Pendidikan Menengah;</li> <li>4. Program Pendidikan Tinggi;</li> <li>5. Program Pendidikan Nonformal;</li> <li>6. Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan;</li> <li>7. Program Manajemen Pelayanan Pendidikan;</li> <li>8. Program Penelitian dan Pengembangan Pendidikan;</li> <li>9. Program Penelitian dan Pengembangan Iptek;</li> <li>10. Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan;</li> </ol> <p align="center"><b>Program-program Lainnya:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>11. Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak;</li> <li>12. Program Peningkatan Pengawasan dan Akuntabilitas Aparatur Negara;</li> <li>13. Program Penyelenggaraan Pimpinan Kenegaraan dan Kepemerintahan;</li> <li>14. Program Pengelolaan Sumber Daya Manusia/Aparatur;</li> <li>15. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur Negara;</li> </ol> | <p>Menurunkan angka buta aksara penduduk usia &gt; 15 hingga 5%;<br/>           APK SMP/MTs = 98%; APK Perguruan Tinggi = 18%;<br/>           Memberi kesempatan yang sama pada seluruh peserta didik dari berbagai golongan menurut kategori tingkat ekonomi, gender, wilayah, tingkat kemampuan intelektual dan kondisi fisik;<br/>           Memperluas daya tampung satuan pendidikan sesuai dengan prioritas nasional;<br/>           Penggunaan TIK untuk menjangkau daerah terpencil/sulit dijangkau.</p>  |
| <b>Mutu Pendidikan</b>       | <p>Peringkat Internasional Indonesia (12 dari 12) terkait dengan tingkat relevansi sistem pendidikan Indonesia dengan kebutuhan pembangunan. Beberapa penyebab:</p> <p>Kesiapan fisik siswa yang cenderung minim (akibat kekurangan gizi);<br/>           40% tenaga pengajar memiliki keahlian yang tidak sesuai dengan bidang pengajarannya<br/>           Ketidaksiapan layanan tenaga pengajar (kualitas dan kuantitas) ditingkatkan dasar hingga menengah;<br/>           23,3% ruang belajar SD rusak berat, 34,6% rusak ringan;<br/>           Alokasi biaya pendidikan dari APBN &lt; 9%;<br/>           Rendahnya kemampuan wirausaha, 82,2% lulusan Perguruan Tinggi menjadi karyawan;<br/>           Kebutuhan guru 218.000 orang (2005).</p> |   | <p>Peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP);<br/>           Peningkatan taraf hidup masyarakat dan daya saing tenaga kerja Indonesia;<br/>           Metode pembelajaran formal dan nonformal yang efisien, menyenangkan dan mencerdaskan;<br/>           Seimbang antara pengembangan kecerdasan rasional (berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan kecerdasan emosional, sosial, spiritual;<br/>           70% dosen dengan berpendidikan S2/S3;<br/>           50% sarana sekolah memenuhi SNP<br/>           Anggaran pendidikan dari APBN = 20%;<br/>           5 prodi PT masuk dalam 100 besar PT di Asia atau 500 besar dunia.</p> |
| <b>Tata Kelola Depdiknas</b> | <p>8.817 temuan/kasus penyimpangan sumber dana pembangunan (1997-2004);<br/>           Desentralisasi pendidikan;<br/>           Kendali pemerintah yang belum berjalan optimal karena kurang ditunjang oleh sistem informasi manajemen yang terbangun dengan baik;<br/>           SNP mulai dikembangkan;<br/>           Laporan Keuangan dengan opini <i>disclaimer</i> dari BPK.</p>  |   | <p>Manajemen perubahan secara internal yang menjamin terjadinya perubahan secara berkelanjutan;<br/>           Sistem pembiayaan berbasis kinerja (ditingkatkan satuan pendidikan dan pemerintah daerah);<br/>           Manajemen berbasis sekolah (MBS) mulai SD sampai dengan SM;<br/>           Disiplin kerja tinggi melalui internalisasi etos kerja;<br/>           Satuan dan program pendidikan yang ada pada setiap tingkatan pemerintahan mencapai status kapasitas tertinggi dan memenuhi standar SNP;<br/>           Penerapan TIK secara optimal pada manajemen pendidikan yang transparan dan akuntabel;<br/>           Laporan Keuangan dengan opini wajar tanpa syarat dari BPK.</p>       |

**Tabel 5.1**  
**Sasaran Jumlah Peserta Didik**  
**(ribu orang)**

| KOMPONEN                      | Tahun Ajaran |           |           |           |           |           |
|-------------------------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
|                               | 2004/05      | 2005/06   | 2006/07   | 2007/08   | 2008/09   | 2009/10   |
| Jumlah Penduduk               |              |           |           |           |           |           |
| - Usia 0 – 3 Tahun            | 16.256,6     | 16.374,3  | 16.370,2  | 16.363,0  | 16.350,9  | 16.335,2  |
| - Usia 4 – 6 Tahun            | 11.859,4     | 11.561,4  | 11.697,9  | 11.828,4  | 11.955,0  | 12.076,3  |
| - Usia 7 – 12 Tahun           | 23.308,6     | 25.144,0  | 24.835,7  | 24.528,3  | 24.218,6  | 23.910,0  |
| - Usia 13 – 15 Tahun          | 13.033,7     | 13.100,7  | 12.934,1  | 12.769,1  | 12.603,9  | 12.440,2  |
| - Usia 16 – 18 Tahun          | 12.631,6     | 12.601,6  | 12.725,1  | 12.845,0  | 12.961,3  | 13.073,7  |
| - Usia 19 – 24 Tahun          | 25.112,3     | 25.306,6  | 25.318,1  | 25.324,5  | 25.322,5  | 25.311,9  |
| - Usia 15 Tahun Ke atas       | 149.956,3    | 152.961,4 | 155.816,6 | 158.707,2 | 161.638,2 | 164.605,0 |
| - Total Jumlah Penduduk       | 216.415,1    | 219.141,8 | 221.654,3 | 224.196,0 | 226.766,6 | 229.366,7 |
| Jumlah Peserta Didik          |              |           |           |           |           |           |
| - SD / MI & yang sederajat    | 29.075,1     | 28.813,8  | 28.533,0  | 28.121,2  | 27.827,6  | 27.678,8  |
| - SMP / MTs & yang sederajat  | 10.476,3     | 10.858,6  | 11.238,1  | 11.717,3  | 12.604,6  | 12.202,7  |
| - SMA/SMK/MA & yang sederajat | 6.508,9      | 6.845,1   | 7.279,3   | 7.800,3   | 8.413,8   | 9.065,9   |
| - PT/PTA/PTK                  | 3.671,8      | 3.796,4   | 3.940,0   | 4.088,0   | 4.240,4   | 4.556,5   |

## A. Program Pendidikan Anak Usia Dini

Program ini bertujuan agar semua anak usia dini (usia 0-6 tahun), baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan sesuai tahap-tahap perkembangan atau tingkat usia mereka. Pendidikan anak usia dini (PAUD) juga merupakan pendidikan persiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan sekolah dasar. Secara lebih spesifik, program ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan pendidikan melalui jalur formal seperti taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, serta jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, dan jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

PAUD bertujuan menjaga dan memperhatikan kelangsungan hidup serta memfasilitasi tumbuh berkembang anak usia dini melalui pengasuhan, stimulasi pendidikan, stimulasi kecerdasan, serta layanan gizi dan kesehatan dalam rangka melejitkan perkembangan kecerdasan anak.

### 1. Pemerataan dan Perluasan Akses

Pemerataan dan perluasan akses akan diupayakan bersama-sama oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah lebih berkonsentrasi pada pendidikan formal TK/RA serta mendorong peran serta swasta dan masyarakat untuk melakukan perluasan PAUD nonformal (KB, TPA). Perluasan oleh pemerintah antara lain juga dilakukan dengan mendirikan model-model atau rintisan penyelenggaraan PAUD yang disesuaikan dengan kondisi daerah/wilayah. Pada tahun 2009 pemerintah menargetkan APK TK/RA mencapai 40%, sedangkan APK PAUD nonformal usia 2-4 tahun 35% atau sekitar 4,3 juta orang. Perluasan akses PAUD akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut.

Penyediaan sarana/prasarana PAUD oleh pemerintah dilaksanakan dengan pembangunan USB TK, dan mengembangkan model atau rintisan penyelenggaraan PAUD yang sesuai dengan kondisi lokal. Target yang akan dicapai lembaga PAUD formal pada tahun 2009 sekurang-kurangnya satu TK, termasuk TK Pembina di setiap kecamatan. Sedangkan target lembaga PAUD nonformal, sekurang-kurangnya satu PAUD (taman penitipan anak atau kelompok bermain atau satuan PAUD sejenis) di setiap desa.

Penyediaan biaya operasional pendidikan diberikan dalam bentuk subsidi kepada penyelenggara PAUD baik negeri maupun swasta, terutama pada lembaga yang peserta didiknya sebagian besar berasal dari keluarga miskin. Target yang ingin dicapai pada tahun 2009 adalah lebih dari 50% lembaga PAUD yang siswanya berasal dari keluarga miskin dapat dibiayai oleh pemerintah.

Mendorong peran serta masyarakat dilakukan untuk menumbuhkan minat masyarakat (*demand side*) dalam menyelenggarakan lembaga PAUD, termasuk bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat, organisasi keagamaan, organisasi lain, serta PT melalui subsidi imbal swadaya, kemudahan perizinan, dan bantuan fasilitas.

Pengembangan TK-SD Satu Atap; bagi SD yang memiliki fasilitas mencukupi didorong untuk membuka lembaga TK yang terintegrasi dengan SD (TK-SD Satu Atap) melalui subsidi pembiayaan secara kompetitif.

## 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut.

Pengembangan menu generik pembelajaran dan penilaian merupakan kegiatan yang menyangkut pengembangan kurikulum, khususnya materi bahan ajar, model-model pembelajaran, dan penilaian. Pengembangan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak didik, perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, estetika, dan etika, peningkatan kualitas dan kreativitas peserta didik dan pendidik PAUD. Termasuk dalam kegiatan ini ialah pengembangan proses pembelajaran melalui pengadaan alat belajar, alat bermain, dan alat pendidikan, serta penyelenggaraan akreditasi khususnya untuk TK. Muatan pendidikan pada anak usia dini ditekankan pada seluruh aspek kecerdasan termasuk emosi, mental, dan spiritual, yang diarahkan pada penghayatan atas nilai-nilai dan karakter positif, serta kesiapan masuk sekolah.

Pengembangan program PAUD model sebagai rujukan bagi pengembangan PAUD yang diselenggarakan oleh swasta yang kualitasnya masih di bawah standar. Target pada tahun 2009 sekurang-kurangnya satu program PAUD Model setiap kabupaten/kota.

Peningkatan kapasitas institusi dan sumberdaya penyelenggara dan satuan PAUD. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manajemen secara efektif dan efisien, sehingga mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Pengembangan mutu dan keunggulan pendidikan anak usia dini, juga disertai dengan program peningkatan kualitas jasmani dan pengembangan sekolah sehat. Dengan demikian dapat tercipta siswa yang sehat dan bugar, serta sekolah yang memenuhi standar sekolah sehat.

Pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan PAUD. Pemerintah menargetkan sekitar 59 ribu orang telah terlatih sebagai tenaga pengelola dan pendidik PAUD, dan sebanyak lebih dari 6.000 orang yang terdiri atas guru, kepala TK, dan pembina akan mendapat pendidikan dan pelatihan sampai dengan tahun 2009. Di samping itu, diberikan bantuan bagi tenaga pendidik PAUD nonformal satu orang di setiap lembaga perintisan.

## 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik di bidang PAUD diarahkan pada partisipasi masyarakat dalam melakukan kontrol dan evaluasi kinerja PAUD dapat mengambil peran makin nyata dan efektif. Untuk itu akan dilakukan peningkatan advokasi, sosialisasi/pemasyarakatan dan pembudayaan pentingnya PAUD kepada orangtua, masyarakat dan pemerintah daerah. Penyediaan data dan sistem informasi

PAUD, serta peningkatan kerja sama *stakeholder* pendidikan, merupakan faktor pendukung untuk membangun kesamaan persepsi, pencitraan yang positif, dan kebersamaan tanggung jawab dalam pengelolaan PAUD yang akuntabel.

## B. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan dan perluasan pelayanan pendidikan dasar yang bermutu dan terjangkau, baik melalui jalur formal maupun nonformal yang mencakup sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) serta PNF kesetaraan sekolah dasar atau bentuk lain yang sederajat, serta SMP, MTs dan SMP terbuka, dan pendidikan nonformal kesetaraan SMP, atau bentuk lain yang sederajat, sehingga seluruh anak usia 715 tahun baik laki-laki maupun perempuan, dan anak-anak yang memerlukan perhatian khusus dalam memperoleh pendidikan, dapat memperoleh pendidikan setidaknya sampai sekolah menengah pertama atau sederajat.

### 1. Pemerataan dan Perluasan Akses

Pemerataan dan perluasan akses akan dilakukan dengan mengupayakan menarik semua anak usia sekolah yang sama sekali belum pernah sekolah, menarik kembali siswa putus sekolah dan lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan. Berbagai kegiatan berikut akan dilaksanakan dalam rangka melaksanakan program pemerataan dan perluasan.

Pemberian bantuan biaya operasional. Bantuan biaya operasional pendidikan diberikan dalam rangka membantu sekolah mencapai proses pembelajaran secara optimal. Bantuan pembiayaan tidak membedakan sekolah negeri maupun swasta, madrasah maupun sekolah umum. Target pada tahun 2009 setiap siswa pada satuan Dikdas memperoleh bantuan biaya operasional.

Penyediaan perpustakaan, buku teks pelajaran maupun nonteks pelajaran yang tidak membedakan sekolah negeri dan swasta, sekolah umum dan madrasah. Target pada tahun 2009 diharapkan setiap siswa pada satuan pendidikan memperoleh buku teks pelajaran dan satuan pendidikan memperoleh buku nonteks pelajaran.

Rehabilitasi ruang kelas yang rusak, merupakan upaya melaksanakan penyediaan sarana penunjang pendidikan yang layak untuk pendidikan dasar (SD dan SMP). Target rehabilitasi pada tahun 2007 mencapai sekitar 200 ribu ruang kelas yang rusak berat dan 300 ribu ruang kelas yang rusak ringan pada SD; sekitar 9500 ruang kelas yang rusak berat dan lebih dari 23 ribu ruang kelas rusak ringan pada SMP.

Unit sekolah baru dan RKB. Penyediaan prasarana pendidikan termasuk pembangunan unit sekolah baru (USB) dan ruang kelas baru (RKB) diupayakan dalam rangka pemerataan dan perluasan di tingkat SMP/MTs, untuk menampung peningkatan jumlah lulusan SD/MI. Pemerataan dan perluasan akses pendidikan di tingkat SD dilakukan dengan memanfaatkan layanan pendidikan yang sudah ada.

Perintisan pendidikan dasar 9 tahun satu atap, merupakan langkah untuk mendirikan SD-SMP satu atap atau SMP Khusus, yaitu penambahan tingkat kelas (*extended classes*) untuk penyelenggaraan pendidikan menengah pertama pada setiap SD negeri yang ada di daerah terpencil, serta berpenduduk jarang atau terpencar. Untuk itu akan dilakukan pemetaan sekolah agar program Dikdas satu atap dan SMP Terbuka dapat lebih optimal. Pada pendidikan luar biasa (PLB) upaya pemerataan dan perluasan akses dilakukan dengan pengembangan sekolah terpadu (SMP dan SMPLB) melalui pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan kelas layanan khusus di sekolah dasar, merupakan layanan pendidikan bagi anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang putus sekolah atau sama sekali belum pernah sekolah dasar sampai tamat. Layanan pendidikan dilaksanakan selama kurang satu tahun di luar kelas reguler pada sekolah dasar yang ada sebagai transisi untuk memasuki kelas reguler. Target pada tahun 2009 ialah setiap penduduk usia sekolah dasar memperoleh layanan Dikdas.

Upaya pemerataan dan perluasan akses pendidikan pada tingkat SD dilaksanakan



untuk mencapai target meningkatnya APS penduduk usia 7-12 tahun dari 99,12% (2005) menjadi 99,57% pada tahun 2009. APM SD/Paket A/MI/SDLB diusahakan akan meningkat dari 94,3% (2005) menjadi 95,0% pada tahun 2009.

Pada tingkat SMP, target yang akan dicapai yaitu meningkatnya APS penduduk usia 13-15 tahun dari 83,32% (2005) menjadi 96,64% pada tahun 2009. APK SMP/MTs/SMPLB dan Paket B diusahakan meningkat dari 85,22% (2005) menjadi 98% pada tahun 2009. APM SMP-MTs tahun 2005 sebesar 63,67% diusahakan meningkat menjadi 75,46% pada tahun 2009 sehingga dalam kurun waktu lima tahun akan terjadi kenaikan sebesar 14,79%. Sementara itu, pada PLB target sasaran yang akan dicapai yaitu meningkatnya APK-PLB dari 5% tahun 2005 menjadi 10% pada tahun 2009.

## 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing Dikdas akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut.

Bagian dari kegiatan yang mendasar dan sistematis dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Pengembangan model kurikulum perlu memperhatikan potensi peserta didik, karakteristik daerah, serta akar sosiokultural komunitas setempat, perkembangan iptek, dinamika perkembangan global, lapangan kerja, lingkungan budaya dan seni, dan lain-lain. Pada jenjang Dikdas muatan kecakapan dasar (*basic learning contents*) perlu ditekankan pada kecakapan berkomunikasi (membaca, menulis, mendengarkan, dan menyampaikan pendapat, dan sebagainya), kecakapan *intrapersonal* (pemahaman diri, penguasaan diri, evaluasi diri, tanggung jawab, dan sebagainya), kecakapan *interpersonal* (bersosialisasi, bekerja sama, mempengaruhi/mengarahkan orang lain, bernegosiasi, dan sebagainya), kemampuan mengambil keputusan (memahami masalah, merencanakan, analisis, menyelesaikan masalah, dan sebagainya). Dalam rangka perluasan pendidikan kecakapan hidup, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pengenalan dasar kewirausahaan dan kepemimpinan, pengenalan dan pengembangan etika, penanaman dasar apresiasi terhadap estika dan lingkungan hidup.

Kapasitas profesi pendidik juga akan ditingkatkan agar mereka mampu membawakan proses pembelajaran efektif, sesuai dengan standar kompetensi pendidik yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran efektif diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menyenangkan, dan mengasyikkan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi aktif, berinisiatif, kreatif, dan mandiri, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan kematangan psikologis.

Pengembangan mutu dan keunggulan pendidikan dasar, juga disertai dengan program peningkatan kualitas jasmani dan pengembangan sekolah sehat. Dengan demikian dapat tercipta siswa yang sehat dan bugar, serta sekolah yang memenuhi standar sekolah sehat.

Sarana dan bahan belajar seperti perpustakaan, media pembelajaran, laboratorium bahasa/IPA/matematika, alat peraga pendidikan, buku pelajaran, dan buku nonteks pelajaran/buku bacaan lain yang relevan perlu dikembangkan. Pemerintah akan melaksanakan pengembangan naskah buku pendidikan dan melakukan pengendalian mutu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran/bacaan lainnya yang relevan. Dengan mempertimbangkan pesatnya perkembangan pemanfaatan ICT dalam berbagai sektor kehidupan, pemerintah akan terus mengembangkan pemanfaatan ICT untuk sistem informasi persekolahan dan pembelajaran termasuk pengembangan pembelajaran secara elektronik (*e-learning*). Hingga tahun 2009, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah (a) merancang sistem jaringan yang mencakup jaringan internet, yang menghubungkan sekolah-sekolah dengan pusat data dan aplikasi, serta jaringan intranet sebagai sarana dan media komunikasi, dan informasi intern sekolah; (b) merancang dan membuat aplikasi database, yang menyimpan dan mengolah data dan informasi persekolahan, manajemen persekolahan, konten-konten pembelajaran; (c) merancang dan membuat aplikasi pembelajaran berbasis portal, web, multimedia interaktif, yang terdiri atas aplikasi tutorial dan *learning tool*; (d) mengoptimalkan pemanfaatan TV edukasi sebagai materi pengayaan

dalam rangka menunjang peningkatan mutu pendidikan; dan (e) mengimplementasikan pemanfaatan TIK secara bertahap untuk memudahkan manajemen pendidikan pada SMP dan sekaligus untuk mendukung proses pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia.

Karena keterbatasan dana pemerintah, program wajib belajar belum dapat ditingkatkan sampai jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup (keterampilan praktis) diberikan kepada lulusan SMP/MTs yang tidak dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi agar mereka dapat bekerja dan melakukan kegiatan produktif di masyarakat.

Pengembangan sekolah berkeunggulan pada Dikdas menargetkan paling tidak satu SD dan satu SMP pada masing-masing kabupaten/kota akan menjadi sekolah berkeunggulan lokal pada tahun 2009, dan target yang sama untuk sekolah bertaraf internasional. Sementara itu, dalam kaitan dengan pengembangan kecakapan berbahasa pada jenjang SMP, dilakukan upaya pengembangan program *bilingual* dengan sasaran sebanyak 430 buah sekolah hingga tahun 2009.

### 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Pengembangan kapasitas dewan pendidikan (DP) dan komite sekolah (KS), serta komite PLS merupakan kegiatan yang akan terus dilakukan dalam rangka pemberdayaan partisipasi masyarakat untuk ikut bertanggungjawab mengelola Dikdas. Berfungsinya kedua kelembagaan tersebut secara optimal akan memperkuat pelaksanaan prinsip *good governance* dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Pengembangan kapasitas juga akan terus dilakukan terhadap para pengurus sekolah atau satuan pendidikan nonformal lainnya untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan *leadership* menuju otonomi pengelolaan. Kegiatan ini, bersama dengan penguatan DP/KS/komite PLS, merupakan bagian dari upaya penerapan MBS dan manajemen berbasis masyarakat (MBM) secara maksimal.

Pengembangan EMIS (*education management information systems*) sebagai sistem pendukung manajemen akan dilakukan untuk menunjang keberhasilan upaya mengukur sejumlah indikator penting perluasan, mutu, dan efisiensi sesuai dengan standar nasional Dikdas. Termasuk dalam kemampuan EMIS ialah menggunakan indikator-indikator tersebut untuk memetakan SD/SMP atau satuan pendidikan lainnya yang masuk dalam kategori sekolah di atas SNP sesuai dengan SNP, dan di bawah SNP pada masing-masing daerah dan wilayah. Selain itu, EMIS bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas data dan informasi pendidikan. Kondisi ini sangat kondusif untuk pelaksanaan fungsi komunikasi publik dalam rangka mengembangkan pencitraan yang positif.

## C. Program Pendidikan Menengah

Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan menengah yang bermutu dan terjangkau bagi semua penduduk, laki-laki dan perempuan, melalui pendidikan formal yaitu SMA, SMK, MA, MAK, atau bentuk lain yang sederajat. Program pendidikan menengah didorong untuk mengantisipasi meningkatnya lulusan sekolah menengah pertama sebagai dampak positif pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, serta penguatan pendidikan vokasional baik melalui sekolah/madrasah umum maupun sekolah/madrasah kejuruan dan pendidikan nonformal, guna mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk masuk ke dunia kerja.

### 1. Pemerataan dan Perluasan Akses

Berbagai kegiatan berikut dilakukan dalam rangka melaksanakan program pemerataan dan perluasan akses pendidikan menengah.

Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan melalui pembangunan USB, RKB, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran buku nonteks pelajaran/bacaan lainnya dan sarana belajar. Perluasan USB SMA akan lebih diarahkan

untuk lebih banyak dilakukan oleh penyelenggara pendidikan swasta dengan tetap memperhatikan standar nasional pendidikan.

Sejalan dengan itu, penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang lebih merata, bermutu, serta penyediaan biaya operasional pendidikan dan beasiswa kepada anak yang kurang beruntung tetapi berprestasi, juga akan dilakukan untuk mendukung perluasan.

Untuk daerah yang mampu mencapai APM SMP di atas 95% dan bermutu, pemerintah mendorong daerah tersebut untuk proaktif melakukan inisiasi program dan fasilitasi pendidikan universal 12 tahun dalam rangka memperluas partisipasi pendidikan menengah. Target pada tahun 2009 sekurang-kurangnya satu kabupaten/kota setiap provinsi melakukan perintisan pendidikan universal 12 tahun.

Pengembangan model layanan alternatif pendidikan akan dilakukan khusus untuk daerah terpencil, daerah pedalaman, dan daerah tertinggal sebagai fasilitas untuk menampung lulusan SMP di daerah tersebut. Perluasan penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bentuk SMK, yaitu SMK besar di kawasan Industri, SMK kelas jauh di pesantren/institusi lain, SMK di daerah perbatasan, SMK kecil di daerah terpencil dan perdesaan, SMA terbuka, dan sekolah menengah terpadu.

Target APS pendidikan menengah diusahakan mencapai 69,91% atau sebesar 7,5 juta orang pada tahun 2009, naik dari 56,04% pada tahun 2005. APK SMA/SMK/Paket C/MA/SMALB sebesar 52,2% (tahun 2005) akan ditingkatkan menjadi 68,20% pada tahun 2009, termasuk peningkatan APK SMLB.

Program pemerataan dan perluasan akses pendidikan juga diusahakan agar dapat menurunkan angka putus sekolah, angka mengulang kelas, dan meningkatnya proporsi siswa SMA/SMK/MA/MAK dan yang sederajat yang lulus ujian nasional.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja menengah di sektor manufaktur, industri pengolahan, konstruksi, pertambangan, perdagangan, jasa kemasyarakatan, pariwisata, TIK, pertanian, serta teknologi dan seni (konservatori budaya) pemerintah akan meningkatkan jumlah peserta didik SMK, yang diproyeksikan akan meningkat secara signifikan sampai dengan tahun 2009.

## 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pada jenjang pendidikan menengah akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

Pemerintah mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, bahan ajar, model pembelajaran, dan sistem evaluasi/penilaian menuju standar nasional dan internasional. Semua bagian dari sistem dan muatan pembelajaran dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan efektif. Pada jenjang pendidikan menengah, penekanan muatan kecakapan dasar (*basic learning contents*) mendapat porsi yang menurun, sedangkan muatan akademik dan keterampilan hidup meningkat.

Dalam rangka meningkatkan mutu buku pendidikan, pemerintah akan mengembangkan buku pendidikan yang bermutu dengan melakukan peningkatan sistem penilaian perbukuan.

Dalam rangka pendidikan kecakapan hidup, pemerintah akan melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung tumbuhnya pribadi siswa, yang berjiwa kewirausahaan, kepemimpinan, beretika, serta memiliki apresiasi terhadap estetika dan lingkungan hidup.

Guna mendorong siswa berprestasi, pemerintah juga akan melaksanakan program pembinaan dan fasilitasi untuk mempersiapkan anak-anak yang berprestasi istimewa mengikuti kompetisi tingkat nasional/internasional seperti olimpiade sains dan matematika bagi siswa SMA, sedangkan bagi siswa SMK berprestasi mengikuti promosi keterampilan siswa (PKS) tingkat nasional, *Asian Skill Competition (ASC)* tingkat regional dan *World Skill Competition (WSC)* tingkat internasional.

Terkait dengan peningkatan mutu juga perlu dilakukan perbaikan kondisi ruang belajar. Berdasarkan data tahun 2003, jumlah ruang belajar yang rusak ringan pada SMA sekitar 4.400 ruang dan SMK sekitar 4.800 ruang, serta yang rusak berat pada SMA sekitar 1.600 ruang dan SMK sekitar 3.000 ruang.

Pemerintah juga akan melakukan peningkatan jumlah SMK secara proporsional termasuk upaya penataan bidang keahlian dan program studi di SMK serta fasilitas magang agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penataan ini dilakukan agar lulusan sekolah menengah kejuruan dapat makin memadai untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Pengembangan mutu dan keunggulan sekolah menengah juga diarahkan untuk mendorong sekolah potensial menuju kategori di atas SNP. Sekolah seperti ini akan terus dikembangkan menjadi sekolah berkeunggulan nasional dan internasional. Pengembangan sekolah berkeunggulan pada pendidikan menengah ditargetkan paling tidak satu SMA/SMK pada masing-masing kabupaten/kota menjadi sekolah berkeunggulan lokal dan internasional pada tahun 2009. Pemerintah akan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk pengembangan keunggulan lokal, dan dengan luar negeri dalam pengembangan kurikulum dan standar kompetensi untuk mengembangkan kompetensi lulusan agar dapat bersaing secara global. Salah satu orientasi pencapaian standar internasional adalah mendorong sekolah untuk dapat memperoleh sertifikat ISO.

Pengembangan mutu dan keunggulan sekolah menengah juga disertai dengan program peningkatan kualitas jasmani dan pengembangan sekolah sehat. Dengan demikian, dapat tercipta siswa yang sehat dan bugar, serta sekolah yang memenuhi standar sekolah sehat.

Untuk mengantisipasi banyaknya lulusan SMA yang tidak dapat meneruskan ke pendidikan tinggi, pendidikan kecakapan hidup akan diberikan pada siswa SMA. Untuk peserta yang berasal dari keluarga miskin tetapi berpotensi, pemerintah akan memberikan subsidi beasiswa.

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan menengah kejuruan dilakukan dengan mengembangkan program studi/jurusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, antara lain teknologi pengolahan dan pengemasan makanan, teknologi otomotif modern, telematika, hotel dan restoran, bidang kelautan, seni etnik dan kerajinan, industri manufaktur, serta teknologi pertanian nilai tinggi. SMK di setiap daerah juga didorong untuk mengembangkan program studi yang berorientasi pada keunggulan lokal, baik pada aspek keterampilan maupun kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan akan diberikan untuk membekali lulusan SMK mampu mengembangkan sendiri lapangan kerja bagi dirinya. Pengembangan kecakapan berwirausaha akan dilakukan seluas-luasnya untuk mendorong tumbuhnya wiraswastawan sebanyak-banyaknya, yang selain menjadi wahana kemandirian berusaha bagi pelaku-pelakunya, juga memberikan dampak makro yang sangat positif bagi pengembangan ekonomi nasional.

Dengan mempertimbangkan pesatnya perkembangan pemanfaatan TIK dalam berbagai sektor kehidupan, pemerintah akan terus mengembangkan pemanfaatan TIK untuk sistem informasi persekolahan dan pembelajaran termasuk pengembangan *e-Learning*. Hingga tahun 2009, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah (a) merancang dan membuat aplikasi *database*, yang menyimpan dan mengolah data dan informasi persekolahan, manajemen persekolahan, muatan (*content*) pembelajaran; (b) merancang dan membuat aplikasi pembelajaran berbasis portal, web, multimedia interaktif, yang terdiri atas aplikasi tutorial dan *learning tool*; (c) mengoptimalkan pemanfaatan TV edukasi sebagai materi penyediaan dalam rangka menunjang peningkatan mutu pendidikan; dan (d) mengimplementasikan pemanfaatan TIK secara bertahap untuk memudahkan manajemen pendidikan pada SMA dan SMK dan sekaligus untuk mendukung proses pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia.

### 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Seperti pada jenjang Dikdas, peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan daya saing dilakukan dalam kerangka sistem dan mekanisme yang sama dalam isu-isu partisipasi masyarakat, MBS (DP/KS), pengembangan kapasitas, dan pengembangan EMIS. Perluasan partisipasi masyarakat akan didorong lebih luas dengan melibatkan dunia usaha dan industri dalam pengelolaan pendidikan kejuruan.

Mengingat pendidikan menengah belum menjadi program wajib belajar, partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan akan diupayakan, baik dalam rangka perluasan maupun peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, kemampuan dan kemauan untuk melakukan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, sangat strategis untuk memberikan citra kelembagaan yang positif, yang selanjutnya



akan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada pengelola. Masyarakat juga diharapkan untuk proaktif dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi anggaran penyelenggaraan pendidikan.

## D. Program Pendidikan Tinggi

Program pembangunan PT bertujuan pertama, meningkatkan pemerataan dan perluasan akses bagi semua warga negara melalui program-program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor; kedua, meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan tinggi dalam rangka menjawab kebutuhan pasar kerja, serta pengembangan Iptek, untuk memberikan sumbangan secara optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa; *ketiga*, meningkatkan kinerja perguruan tinggi dengan jalan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan layanan pendidikan tinggi secara otonom melalui Badan Hukum Pendidikan Tinggi (BHPT).

### 1. Pemerataan dan Perluasan Akses

Program pemerataan dan perluasan akses pendidikan tinggi akan dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berikut.

Pemberian bantuan pembiayaan untuk kelompok masyarakat yang miskin tetapi potensial agar dapat belajar di perguruan tinggi, melalui skema (a) program beasiswa (*scholarship*) dengan target penerima yang bervariasi dari aspek-aspek kemampuan ekonomi, gender, bakat khusus, dsb; (b) program pinjaman dana lunak melalui bunga rendah dan/atau tenggang pembayaran; dan (c) program *voucher* yang membebaskan beberapa jenis biaya pendidikan, yang variasinya terus dikembangkan sesuai kebutuhan.

Membangun kemitraan antara LPTK dengan sekolah, untuk memperluas kapasitas dalam menghasilkan guru yang dapat mencukupi kebutuhan jumlah dan mutu, khususnya untuk menunjang keberhasilan program Wajar Dikdas dan program perluasan jalur/jenjang/jenis pendidikan lainnya.

Pengembangan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) di perguruan tinggi, dengan proyek percontohan pada beberapa perguruan tinggi dan pusat pelatihan hingga tahun 2009, yaitu ITB, ITS, UGM, IPB, UI, UNRI, UNDANA, UNHAS, PENS, dan POLMAL. Diseminasi proyek ini akan dikembangkan pada UNLAM, UM, UNY, UNP, UNHALU, UNCEN dan PT-PT lainnya.

Pemerataan dan perluasan akses pendidikan tinggi menargetkan pencapaian jumlah mahasiswa sebesar 4,5 juta orang pada tahun 2009. Sementara itu, APK diharapkan dapat ditingkatkan dari 14,62% pada tahun 2004 menjadi 18,00% pada tahun 2009.

### 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Program peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan tinggi akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut.

Peningkatan pelayanan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penerapan otonomi keilmuan dimaksudkan untuk mendorong perguruan tinggi melaksanakan tugasnya sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kualitas/kuantitas dan diversifikasi bidang penelitian di lingkungan perguruan tinggi.

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran efektif dalam kelompok mata kuliah: iman dan takwa serta akhlak mulia, Iptek, estetika, serta kepribadian. Kelompok mata kuliah iman dan takwa serta akhlak mulia dimaksudkan untuk meningkatkan potensi keimanan sehingga dapat memiliki ketakwaan personal dan sosial. Kelompok mata kuliah Iptek dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pemanfaatan Iptek dan pengembangannya; kelompok mata kuliah/kegiatan estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitifitas estetis dan humanisme; dan kelompok mata kuliah

kepribadian dimaksudkan untuk mencerahkan kesadaran kepribadian. Peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, etika dan kepribadian, serta wawasan kebangsaan, diintegrasikan dalam proses pembelajaran semua mata kuliah.

Pengembangan *community college* akan dilakukan untuk mengenalkan model pendidikan kejuruan/vokasi yang fleksibel menjawab kebutuhan pasar. *Community college* memfasilitasi eksistensi program kejuruan/vokasi berbasis keunggulan lokal, dengan penyediaan tenaga terampil untuk industri lokal, nasional, multi-nasional, serta pengembangan kewirausahaan. Pengembangan *community college* yang ada harus bersinergi dengan industri, politeknik, maupun lembaga pendidikan yang relevan. Selain itu didorong untuk peningkatan APK PT serta untuk mengurangi jumlah pengangguran pada kabupaten/kota atau provinsi bersangkutan.

Target-target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan jumlah program studi di perguruan tinggi yang akreditasi A atau B, dari jumlah 1000 program studi pada tahun 2005 menjadi sebanyak 3000 program studi pada tahun 2009. Akan dikembangkan pula program studi/jurusan bertaraf internasional, dengan menargetkan tercapainya 32 program studi/jurusan sampai dengan tahun 2009, dengan memperhatikan kepentingan pengembangan ilmu, pelestarian budaya, serta persaingan keahlian di forum antarbangsa. Selain itu, untuk keperluan peningkatan efisiensi akan diupayakan agar tidak ada lagi perguruan tinggi yang jumlah mahasiswanya kurang dari 100 orang.
- b. Peningkatan efektivitas waktu studi sehingga angka kelulusan tepat waktu mencapai 80% untuk PTN dan 50% untuk PTS.
- c. Mengupayakan untuk tercapainya rasio keluaran terhadap jumlah mahasiswa (*enrollment*) secara keseluruhan menjadi 20% untuk program sarjana dan 30% untuk program diploma.
- d. Lama waktu tunggu lulusan dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan untuk bidang-bidang keahlian tertentu diharapkan dapat dipersingkat, yaitu yang tidak lebih dari 6 bulan dapat mencapai 40%.
- e. Peningkatan kualitas daya saing di tingkat Asia dengan memunculkan minimal 4 perguruan tinggi yang masuk dalam 100 besar perguruan tinggi di Asia atau 500 besar perguruan tinggi dunia.
- f. Peningkatan status perguruan tinggi menjadi 50% yang berbadan hukum pendidikan tinggi negeri pada tahun 2009, dan 40% berbadan hukum pendidikan tinggi swasta.
- g. Penataan proporsi bidang ilmu IPA: IPS/Humaniora yang pada tahun 2004 berbanding sebagai (30:70) diupayakan untuk pada tahun 2009 menjadi (50:50) di lingkungan PTN dan (35:65) di lingkungan PTS.
- h. Peningkatan kualifikasi dosen berpendidikan S2/S3 yang baru mencapai 54,55% untuk PTN dan 34,50% untuk PTS pada tahun 2004, menjadi 85% untuk PTN dan 55% untuk PTS pada tahun 2009. Di samping itu jumlah guru besar yang baru mencapai 3% pada tahun 2004 diupayakan dapat mencapai 10% dari jumlah dosen yang ada pada PTN pada tahun 2009.
- i. Pelatihan tenaga teknis di perguruan tinggi pada jangka waktu 5 tahun ke depan diupayakan mencapai 100 jenis pelatihan fungsional, yang menjangkau 7.500 personil pendidikan tinggi dengan rincian 70% dari PTN dan 30% dari PTS
- j. Pelaksanaan penelitian untuk 5 tahun ke depan diusahakan dapat mencapai 10% dari seluruh anggaran Ditjen Dikti, dan menghasilkan berbagai hak atas kekayaan intelektual termasuk permohonan *patent* mencapai 50 buah dan hak cipta mencapai 200 judul, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta mendorong penelitian untuk penyelesaian masalah-masalah sosial.
- k. *ICT literacy* (kemampuan akses, memanfaatkan dan menggunakan radio, televisi, komputer dan internet) 80% untuk kalangan mahasiswa dan dosen.
- l. Pengendalian jumlah dan ragam program studi yang sesuai dengan kebutuhan di pendidikan tinggi.

- m. Pembangunan dan penambahan infrastruktur pendidikan tinggi sehingga tercapai pemenuhan kriteria rasio ruang kuliah 2m<sup>2</sup> per mahasiswa, rasio ruang laboratorium 9 m<sup>2</sup> per mahasiswa, dan ruang dosen 9 m<sup>2</sup> per dosen.
- n. Peningkatan kapasitas dan efektivitas layanan perpustakaan kepada civitas akademika kampus melalui peningkatan penyediaan bahan bacaan wajib mata kuliah mencapai 80% dari mata kuliah yang ditawarkan perguruan tinggi, dan layanan perpustakaan sekurang-kurangnya mencapai 40 jam per minggu.

### 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Program peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan Citra Publik akan dilaksanakan melalui penyusunan perangkat hukum operasional dalam pengembangan perguruan tinggi untuk mencapai status BHPT, sebagai perguruan tinggi otonom dan akuntabel, serta bersifat nirlaba. Ditargetkan sebanyak 50% PTN dan 40% PTS akan berstatus BHPT pada tahun 2009. Dalam rangka peningkatan akuntabilitas publik, penyelenggaraan pendidikan tinggi perlu mengembangkan vitalisasi internal audit. Salah satu manfaat yang akan diperoleh dengan model BHPT adalah terbangunnya kelembagaan yang lebih kondusif untuk menciptakan keterbukaan pengelolaan, sehingga menjadi lebih transparan dan akuntabel. Kondisi ini akan mengembangkan pencitraan yang positif di mata masyarakat, dalam rangka mendorong peningkatan partisipasi melalui pembiayaan, kontrol, dan pengelolaan.

Peningkatan kapasitas satuan perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai program hibah kompetisi yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti program hibah kompetisi, program kemitraan, hibah penelitian, pusat pengembangan pendidikan dan aktivitas instruksional (P3AI). Peningkatan kapasitas pengelolaan juga akan ditunjang dengan penerapan TIK, seperti pengembangan sistem informasi pendidikan tinggi.

## E. Program Pendidikan Nonformal

Program ini diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang belum sekolah, tidak pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah dan warga masyarakat lainnya yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui jalur pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan vokasional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sehingga pendidikan nonformal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Di masa mendatang program pendidikan nonformal dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional maupun internasional.

Program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah, dan warga masyarakat yang mengalami hambatan lainnya baik laki-laki maupun perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup (*life skills*), serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sehingga pendidikan nonformal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat, sehingga dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional maupun internasional.

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, berbagai program PNF yang dikembangkan terdiri atas; (1) pendidikan kesetaraan yang diarahkan pada anak usia Wajar Dikdas 9 tahun untuk mendukung suksesnya Wajar Dikdas beserta tindaklanjutnya (setara SMU); (2) pendidikan keaksaraan yang diarahkan pada pendidikan keaksaraan fungsional serta penurunan penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas secara signifikan pada akhir tahun 2009; (3) peningkatan pembinaan kursus dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan belajar

masyarakat di berbagai bidang keterampilan yang dibutuhkan; (4) pendidikan kecakapan hidup, yang dapat diintegrasikan dalam berbagai program pendidikan nonformal sebagai upaya agar peserta didik mampu hidup mandiri; (5) pendidikan pemberdayaan perempuan yang diarahkan pada peningkatan kecakapan hidup dan pengarusutamaan gender di bidang pendidikan; (6) peningkatan budaya baca masyarakat sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan keaksaraan peserta didik yang telah bebas buta aksara melalui penyediaan taman bacaan masyarakat; dan (7) memperkuat dan merevitalisasi kelembagaan unit pelaksana teknis pusat dan daerah (BP-PLSP, BPKB, dan SKB) sebagai tempat pengembangan model program PNF. Di samping hal-hal di atas, PNF juga akan melaksanakan berbagai komitmen dunia seperti Pendidikan Untuk Semua, pengarusutamaan gender, perawatan dan pendidikan pada anak-anak yang tergolong tidak beruntung.

## 1. Pemerataan dan Perluasan Akses

Berbagai langkah kegiatan untuk memperluas akses pendidikan nonformal adalah (a) peningkatan sosialisasi dan promosi melalui berbagai media mengenai pentingnya PNF dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat dari usia dini hingga usia lanjut, yang disertai menu-menu program yang dapat menggugah, menarik, dan membangkitkan semangat untuk belajar dan/atau berperan dalam penyelenggaraan PNF; (b) mendorong dan memberdayakan masyarakat melalui berbagai organisasi sosial masyarakat (Orsosmas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berorientasi pada kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya serta kelompok masyarakat terdidik, untuk dapat berperan dalam penyelenggaraan PNF; (c) memberikan bantuan pembiayaan sampai pada kabupaten/kota, untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya PNF bagi Pemda kabupaten/kota, sehingga terdorong untuk menyediakan anggaran PNF yang memadai melalui APBD; (d) mendorong terbentuknya berbagai organisasi kemasyarakatan di berbagai tingkatan yang dapat berperan sebagai mitra dalam pengembangan PNF; (e) memperluas kerja sama dengan instansi terkait dalam penyelenggaraan PNF; (f) penyediaan, pemberian dan penyaluran *block grants* yang dilaksanakan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan berbagai program PNF; dan (g) menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga luar negeri yang terkait dengan pengembangan program PNF.

Pengembangan pendidikan kesetaraan, yang diarahkan pada anak usia Wajar Dikdas 9 tahun melalui Paket A setara SD, dan Paket B setara SMP, serta pengembangan pendidikan menengah melalui Paket C setara SMA. Pengembangan paket kesetaraan dilakukan melalui pembukaan kelompok-kelompok belajar pada sasaran yang terfokus, yaitu pada daerah yang APK-nya sangat rendah. Hingga tahun 2009, target Paket A untuk siswa putus SD kelas 4 sampai dengan 6 sebanyak kurang lebih 25% dari DO SD, dan target Paket B setara SMP akan menjangkau sekitar 50% dari lulusan SD tidak melanjutkan dan 50% dari putus SMP, dan target penyelenggaraan program Paket C setara SMA akan menjangkau sekitar 50% dari lulusan SMP tidak melanjutkan dan 25% dari putus SMA.

Dalam rangka pemerataan dan perluasan akses pendidikan kesetaraan dilakukan berbagai strategi, antara lain (a) sosialisasi pendidikan kesetaraan melalui kampanye dan pertemuan forum kesetaraan, serta perluasan akses pendidikan kesetaraan dengan pemberdayaan masyarakat melalui layanan *home schooling*, kelas berjalan (*mobile education services*); dan (b) pemberdayaan pondok pesantren dan kerja sama dengan instansi terkait; (c) penajaman pelayanan khusus pendidikan kesetaraan, antara lain melalui pelayanan daerah terbelakang dan daerah bencana, pendidikan kesetaraan di luar negeri, dan pembantu rumah tangga anak (PRTA).

Penurunan angka buta aksara dan pengembangan keaksaraan fungsional merupakan kegiatan untuk meningkatkan intensifikasi akses perluasan dan kualitas pendidikan keaksaraan fungsional bagi penduduk buta aksara tanpa diskriminasi gender baik di perkotaan maupun di perdesaan dengan prioritas pada daerah yang menjadi kantong-kantong buta aksara. Target pada tahun 2009 adalah menurunnya persentase penduduk buta aksara dari 10,21% (Susenas, BPS 2003) menjadi 5% pada akhir tahun 2009, atau secara kuantitas target yang akan dijangkau sekitar 7,7 juta orang (usia 15 tahun ke atas).



Dalam rangka penurunan buta aksara (PBA) dilakukan berbagai strategi antara lain (a) program reguler PBA melalui UPT PLS dan berbagai satuan PLS lain, yaitu PKBM, kelompok belajar, dan satuan PNF sejenis; (b) gerakan nasional percepatan pemberantasan buta aksara, baik melalui strategi vertikal dengan penerbitan Inpres Gerakan Penuntasan Wajib Belajar dan Keaksaraan (GN-PWK) maupun strategi horizontal melalui intensifikasi kerja sama dengan organisasi sosial dan keagamaan, PT, dan sekolah; dan (c) pengembangan kerja sama dengan lembaga/organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, perguruan tinggi, organisasi lain yang dapat menjangkau masyarakat, dan pemberantasan buta aksara melalui jalur pemerintahan daerah.

Pembinaan pendidikan kecakapan hidup dan kursus bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, kecakapan, dan profesionalitas warga belajar untuk bekerja dan/atau berusaha secara mandiri, serta mengembangkan kapasitas kelembagaan kursus dan pelatihan agar memiliki daya saing internasional. Strategi yang dilakukan antara lain (a) perluasan kursus yang berorientasi pada kecakapan hidup yang mencakup sasaran sektoral dan dalam tiga spektrum, yaitu perdesaan, perkotaan, dan peningkatan kecakapan bagi penduduk bekerja (*refitting*) melalui program pengembangan kursus dan pelatihan; (b) penyediaan beasiswa pada peserta didik yang tergolong kurang beruntung secara bertahap dalam rangka pemerataan pendidikan; (c) perluasan PKBM terutama di daerah yang rendah partisipasi pendidikan dasar dan tinggi sasaran PNF; (d) perluasan pendidikan kecakapan hidup bekerja sama dengan lembaga penyelenggara PNF, mitra, dan instansi terkait; dan e) intensifikasi sosialisasi dan promosi kursus dan lembaga PNF melalui berbagai media dalam rangka perluasan kursus yang berorientasi kecakapan hidup.

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal perlu ditumbuhkan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dan perintisan pusat sumber belajar (PSB).

Pemerintah akan menyediakan biaya operasional bagi peserta didik yang kurang beruntung, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk melaksanakan pendidikan informal melalui pembentukan kegiatan belajar secara mandiri dan berkelompok. Biaya operasional dapat diberikan melalui kegiatan magang, penyelenggaraan kursus yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, atau dengan beasiswa.

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dengan sasaran tersedianya sarana, prasarana, pendidikan dan pelatihan tenaga kependidikan nonformal yang bermutu secara memadai.

Pengembangan budaya baca diselenggarakan di berbagai kegiatan pembelajaran dengan target pelebagaan 2.500 taman bacaan masyarakat (TBM) pada tahun 2009.

## **2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing**

Dalam rangka peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut.

Pendidikan kesetaraan dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain (a) pengembangan standar penyelenggaraan pendidikan kesetaraan (kompetensi, isi, proses, dan penilaian) bersama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP); (b) pengorganisasian kurikulum pendidikan kesetaraan secara tematis; (c) penyusunan substansi bahan ajar yang menekankan pendekatan kecakapan hidup (*life skills*); dan (d) pengembangan model pembelajaran yang bersifat induktif, kesetaraan unggulan, serta penerapan sistem ujian kompetensi dan tes penempatan.

Penurunan angka buta aksara dan pengembangan keaksaraan fungsional dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain (a) mengembangkan standar keaksaraan dan (b) standardisasi, penilaian (*assesment*), pendataan serta pemberian insentif untuk mempercepat pemberantasan buta aksara sesuai dengan target sasaran tahunan yang telah ditetapkan.

Sampai dengan tahun 2009, ditargetkan jumlah peserta pendidikan kecakapan hidup berusia lebih dari 15 tahun mencapai 15% atau 1,5 juta orang. Untuk mencapai target tersebut, program pendidikan kecakapan hidup dan kursus dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain (a) pengembangan dan penetapan standar nasional kursus dan lembaga PNF bekerja sama dengan BSNP dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi

Nasional (BNSP) sebagai dasar untuk peningkatan kapasitas pengelola, peningkatan sumber daya kursus dan kelembagaan, akreditasi lembaga dan program, serta upaya penjaminan mutu; (b) pelaksanaan evaluasi pendidikan melalui ujian nasional yang dilakukan oleh BSNP dan atau lembaga yang telah terakreditasi; (c) pelaksanaan penjaminan mutu melalui proses analisa yang sistematis terhadap hasil evaluasi bekerjasama dengan organisasi profesi, ahli, praktisi dan pengguna (*user*); (d) pelaksanaan akreditasi lembaga dan/atau program, 5 tahun sekali dan mengacu pada SNP (dilakukan oleh BAN PNF ); (e) peningkatan kerja sama dengan dunia usaha/kerja dalam rangka pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi; dan (f) pelaksanaan penataan perizinan pendirian kursus dan satuan lainnya dengan mengikutsertakan organisasi profesi terkait.

Dalam pengembangan program PNF , dilakukan pula pengembangan format dan kualitas program PNF agar bisa diterima sebagai pengganti kegiatan dan program yang ada di satuan pendidikan formal. Mulai tahun 2006, ditetapkan 10 jenis dan variasi program PNF yang berorientasi pada kecakapan hidup yang pengembangannya akan didukung oleh pemerintah.

Pengembangan model PNF unggulan merupakan kegiatan untuk mengembangkan model-model unggulan dan model kompetitif PNF dalam PAUD, kesetaraan, keaksaraan, program budaya baca, dan kecakapan hidup sebanyak 25% kabupaten/kota ditargetkan sudah memiliki model PNF unggulan pada tahun 2008.

Penyediaan materi pendidikan, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran dan teknologi pendidikan termasuk peralatan peraga pendidikan, buku pelajaran dan buku bacaan serta materi pelajaran yang memanfaatkan TIK, seperti radio, televisi, komputer dan internet.

Pengembangan satuan-satuan PNF meliputi lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, PKBM serta satuan pendidikan yang sejenis melalui standardisasi, penjaminan mutu, akreditasi dan sertifikasi serta penguatan kemampuan manajerial pengelolanya. Dilakukan pula pengembangan format dan kualitas program PNF sehingga bisa diterima sebagai pengganti mata pelajaran yang relevan dengan yang ada di satuan pendidikan formal. Sampai dengan tahun 2009, ditargetkan jumlah peserta pendidikan kecakapan hidup berusia lebih dari 15 tahun mencapai 15% atau 1,5 juta orang.

Pengembangan sertifikasi menyangkut sertifikasi lembaga kursus dan pelatihan, dan pendidikan keterampilan/kecakapan hidup. Pengembangan sertifikasi dan aspek-aspek mutu lainnya mengacu pada standar keahlian dan produktivitas tenaga kerja Indonesia dalam kerangka *WTO*. Sertifikasi diharapkan memiliki *civil effect* bagi peningkatan kehidupan dan produktivitas kerja pada peserta didik. Sampai dengan tahun 2009, 20% lembaga dan program PNF ditargetkan telah terstandarisasi.

Pengembangan model unggulan merupakan kegiatan untuk mengembangkan model-model unggulan dan model kompetitif PNF dalam PAUD, kesetaraan, keaksaraan, dan kecakapan hidup. Sebanyak 60% kabupaten/kota ditargetkan sudah memiliki model PNF unggulan pada tahun 2008.

### 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Prinsip fundamental dari penyelenggaraan pelayanan pendidikan nonformal adalah aktifnya peran atau partisipasi masyarakat dalam kemandirian dan kreativitas yang dinamis untuk membantu mengangkat derajat dan taraf hidup masyarakat yang kurang beruntung. Oleh karenanya, berhasilnya penyelenggaraan PNF yang efektif, efisien, dan akuntabel, berada pada tanggung jawab bersama antara masyarakat penyelenggara dan pemerintah daerah setempat. Karena prinsip penyelenggaraan yang partisipatif ini, pencitraan kelembagaan yang transparan dan akuntabel menjadi kebutuhan mutlak yang harus dapat dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan nonformal.

Dalam penyelenggaraan PNF yang lebih banyak melibatkan partisipasi masyarakat, pemerintah pusat berperan memberikan fasilitasi dan pengendalian/penjaminan mutu melalui bantuan pembiayaan dan program-program sosialisasi dan pelatihan. Beberapa langkah Depdiknas dalam peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan penyelenggaraan PNF adalah sebagai berikut.

Penataan dan pengembangan sistem pendataan dan informasi manajemen diperlukan untuk mendukung pengelolaan dan koordinasi PNF baik pada tingkat pusat, daerah, maupun pengelola dan penyelenggara PNF, serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas data dan informasi mengenai PNF. Usaha ini memerlukan sinergi tripartit, yaitu ahli pendidikan, ahli substansi, dan ahli media/informatika.

Pengembangan kapasitas diberikan kepada pengelola dan penyelenggara PNF di semua tingkatan, baik di pusat maupun daerah (BP-PLSP, BPKB, SKB, dan PKBM). Sampai dengan tahun 2009, Ditjen PLS dan 5 (lima) BP-PLSP ditargetkan meraih sertifikat ISO 9001. Advokasi, sosialisasi, dan fasilitasi; diperlukan untuk memberikan informasi, kampanye, dan bantuan dalam rangka meningkatkan dan memperluas partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan PNF yang efektif dan akuntabel.

## F. Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan bertujuan untuk meningkatkan kecukupan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan, kemampuan akademik, kemampuan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan dan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan.

### 1. Pemerataan dan Perluasan Akses

Peningkatan pemerataan dan rasio pelayanan pendidik dan tenaga kependidikan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan nonformal, dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut (a) pengembangan sistem perencanaan berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan; (b) pengembangan sistem dan mekanisme rekrutmen dan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan yang merata secara geografis, tepat jumlah, tepat kualifikasi/keahlian, dan gender; (c) peningkatan jumlah pendidik di wilayah/daerah yang kekurangan, seperti pengaturan mekanisme penempatan dan redistribusi guru, penambahan guru baru, perubahan status pendidik dari satu jenjang ke jenjang lain, integrasi guru/tutor mata pelajaran sejenis, pola insentif guru di daerah terpencil, memberikan bantuan bagi guru tidak tetap (GTT) swasta, pengawas/penilik/pamong belajar, dan guru daerah terpencil; (d) perluasan jurusan LPTK pada bidang yang masih kekurangan seperti guru MIPA, Bahasa Inggris dan teknologi kejuruan; (e) perluasan Program Akta bagi lulusan sarjana non-kependidikan; (f) penambahan jumlah tenaga kependidikan secara proporsional, seperti pengawas sekolah, penilik, pegawai tata-usaha, laboran, pustakawan, pengembang sumber belajar, arsiparis, operator komputer, dsb, melalui penambahan tenaga baru, penempatan tenaga non-kependidikan menjadi tenaga kependidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lain; dan (g) pemberian disinsentif pada pendidik yang melanggar etika profesi.

Dalam rangka pemerataan dan perluasan akses, dilakukan pengadaan guru. Untuk meningkatkan daya tarik penempatan guru di daerah-daerah sulit, perlu dipikirkan skenario pemberian insentif bagi guru-guru tersebut; dibentuknya suatu program penataran (*upgrading*) bagi guru-guru yang sudah ada (SD/MI) agar mereka memiliki kesempatan untuk mengajar di SMP atau sekolah-sekolah layanan khusus pada SMP Khusus.

Sasaran yang akan dicapai dalam lima tahun ke depan adalah rasio peserta didik per pendidik dan tenaga kependidikan relatif merata pada setiap kabupaten/kota, dan akan diupayakan tercapainya standar nasional. Sementara itu, dalam lima tahun mendatang akan dilakukan pengangkatan pengawas yang tepat sasaran.

Pemerintah juga akan mengangkat guru baru, untuk mengatasi kekurangan guru sebagai pengganti guru yang akan pensiun, dan dalam rangka perluasan akses untuk penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, serta perluasan pendidikan menengah umum dan kejuruan.

Pengembangan pola manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang mandiri

dan berbeda dengan pola manajemen birokratis. Pola manajemen ini diharapkan akan dapat mereposisi guru dari posisi periperal, yaitu posisi di kawasan pinggiran atau terpinggirkan, menuju posisi sentral, memberikan perlindungan hukum yang pasti dalam profesi, kesejahteraan, jaminan sosial, hak dan kewajiban.

Penjaminan mutu pendidik dilakukan melalui pengembangan sistem rekrutmen yang lebih transparan, akuntabel, dan komprehensif sehingga dapat diperoleh tenaga-tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten, berbakat, berminat dan profesional. Peningkatan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan dengan pola pengembangan program pendidikan D-4 dan/atau sarjana strata satu (S-1), termasuk pola pendidikan jarak jauh dengan memanfaatkan TIK. Pola pelatihan yang dikembangkan perlu mengedepankan perubahan paradigma dari *learning by teaching* menuju *learning by experiencing*.

Mengingat sasaran pendidikan nonformal di desa-desa cukup tinggi, perlu diangkat tutor purnawaktu untuk desa-desa terpencil dan/atau desa-desa yang konsentrasi sasaran PNF-nya besar. Untuk mendukung tugas penilik, selain dari pengangkatan tutor secara bertahap diperlukan juga tenaga lapangan Dikmas (TLD) tidak tetap, dengan rasio satu TLD setiap lima desa.

Selanjutnya untuk meningkatkan jangkauan pelayanan PNF secara bertahap ditingkatkan jumlah pamong belajar kurang lebih 1.300 orang, sehingga mencapai standar nasional pendidikan.

## 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Program peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing akan dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan berikut (a) penyusunan rencana pengembangan mutu pendidik dan tenaga kependidikan; (b) pengembangan sistem dan pelaksanaan penilaian kinerja, kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan pendidik dan tenaga kependidikan; (c) penyelenggaraan sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan; (d) pengembangan dan pembinaan profesi dan karier pendidik dan tenaga kependidikan; (e) pengembangan sistem dan peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pemetaan kompetensi secara periodik, pendidikan berkelanjutan untuk mencapai standar kompetensi yang ditunjukkan oleh hasil uji kompetensi, penghitungan angka kredit sebagai tenaga fungsional; (f) peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan menuju patok-duga (*benchmark*) regional dan internasional; (g) pengembangan sistem dan pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan; (h) pemanfaatan hasil akreditasi pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal; (i) pengembangan kemitraan dengan LPTK dan instansi/organisasi terkait dengan pendidikan prajabatan (*pre-service*) dan pendidikan dan pelatihan dalam jabatan (*in-service training*) bagi pendidik dan tenaga kependidikan; (j) pemanfaatan TIK dalam pendidikan untuk peningkatan kompetensi guru dan pamong belajar dalam pembelajaran; dan (k) pengembangan kapasitas sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan pada PPPG, LPMP, BP-PLSP dan BPKB serta SKB.

## 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Usaha meningkatkan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan dalam pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan adalah (a) penyusunan kebijakan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan dan kebijakan pengelolaan satuan kerja; (b) pengembangan sistem dan pelaporan kinerja satuan kerja di lingkungan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (c) sosialisasi dan komunikasi kebijakan dan program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan; (d) pengembangan sistem dan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan termasuk tutor dan pemang serta pamong belajar PNF secara transparan dan akuntabel; (e) fasilitasi bantuan perlindungan hukum bagi pendidik dan tenaga kependidikan; (f) penyelesaian secara tuntas masalah guru bantu dan tenaga lapangan Dikmas (TLD); (g) sosialisasi Undang-Undang tentang Guru dan Dosen beserta peraturan pelaksanaannya; dan (h) penyiapan rancangan peraturan perundang-undangan sebagai pelaksanaan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.



## G. Program Manajemen Pelayanan Pendidikan

Program ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga di pusat dan daerah, mengembangkan mekanisme tata kelola, meningkatkan koordinasi antartingkat pemerintahan, mengembangkan kebijakan, melakukan advokasi dan sosialisasi kebijakan pembangunan pendidikan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan; (2) mengembangkan dan menerapkan sistem pengawasan pembangunan pendidikan termasuk sistem tindak lanjut temuan hasil pengawasan terhadap setiap kegiatan pembangunan pendidikan termasuk pelaksanaan desentralisasi dan otonomi pendidikan; dan (3) menyempurnakan manajemen pendidikan dengan meningkatkan otonomi satuan pendidikan dan desentralisasi pengelolaan pendidikan kepada pengelola pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien, transparan, bertanggung jawab, akuntabel serta partisipatif yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Dalam rangka pengembangan sistem pengawasan, perlu dilakukan perbaikan pelayanan kepada masyarakat dengan meningkatkan transparansi agar terhindar dari citra aparat atas praktik-praktik pelayanan yang berindikasi korupsi, kolusi, dan nepotisme sesuai dengan Intruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2004. Selama ini dipersepsikan dengan sangat kuat oleh masyarakat bahwa sumber KKN terbesar dianggap berada di instansi pelayanan masyarakat. Perbaikan pelayanan itu akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

Pertama, untuk mencegah terjadinya kekeliruan persepsi atau kecurigaan masyarakat terhadap berbagai kebijakan dan pelayanan pendidikan oleh pemerintah, perlu ditingkatkan penyebarluasan informasi kebijakan. Sebagai mitra pemerintah, masyarakat perlu mendapatkan penyuluhan, pembinaan, dan ajakan untuk berperan aktif dalam pendidikan.

Kedua, peningkatan kapasitas aparat pemerintah yang menitikberatkan dua aspek, yaitu (1) perubahan pola pikir (*mind-set*), sikap mental dan perilaku sebagai pelayan masyarakat yang bebas KKN; dan (2) aspek teknis untuk memberikan kemampuan dan penguasaan terhadap tugasnya secara profesional dan handal. Dalam usaha mengubah pola pikir, sikap mental dan perilaku, perlu dilakukan advokasi yang menegaskan bahwa sebagai pelayan masyarakat, mereka dibiayai dengan uang rakyat sehingga semangat profesionalisme atas dasar prinsip menerima dan memberi (*take and give*) selalu melandasi kegiatan pelayanan sehari-hari. Di samping itu, perlu ditekankan pula bahwa dalam era modernisasi/globalisasi, cara berpikir dan sikap feodalistis sudah tidak relevan lagi.

Ketiga, penciptaan sistem pelayanan yang murah, cepat, terbuka dan menyenangkan. Indikator keberhasilan pelayanan adalah kepuasan masyarakat atas pelayanan yang murah (bahkan gratis), cepat, terbuka, ramah dan kooperatif. Untuk itu, perlu dilakukan pemangkasan birokrasi dan penerapan prinsip-prinsip efisiensi menuju pelayanan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan.

Keempat, penciptaan sistem pengawasan yang efektif dan objektif yang dapat mencegah praktik-praktik pelayanan yang berindikasi KKN. Sistem yang dimaksud harus mencakup pula rencana tindak-lanjut yang nyata dan efektif serta dapat dilaksanakan.

Kelima, peningkatan sistem pengendalian intern (SPI), berkoordinasi dengan BPKP dan BPK. Kegiatan pengembangan SPI dilakukan dengan membangun sistem dan prosedur yang menggunakan TIK. Di samping itu, dilakukan perbaikan internal dengan penataan, pemantapan, dan penerapan secara disiplin prosedur operasional standar (POS), serta peningkatan koordinasi dengan pihak eksternal seperti BPK, BPKP, dan Bawasda. Demikian pula kegiatan pengawasan terpadu yang disertai proses fasilitasi pengawasan oleh Itjen kepada Bawasda, pengawas sekolah dan penilik pendidikan luar sekolah serta satuan pengawas internal pada unit kerja yang diperiksa.

Keenam, pemberdayaan masyarakat untuk mendorong terciptanya pelayanan yang baik. Usaha ini dapat dilakukan dengan memberikan peran tertentu kepada masyarakat dalam pengawasan dan perumusan sistem pelayanan.

Ketujuh, pengembangan dan pemanfaatan ICT untuk mendukung peningkatan peran dan fungsi pelayanan pendidikan. Sistem yang dikembangkan diusahakan untuk dapat memenuhi dua hal, yaitu (a) kebutuhan manajemen atas sistem pendataan dan informasi yang akurat, mutakhir (*up-to-date*), dan mudah diakses; (b) kebutuhan masyarakat atas data dan informasi pelayanan pendidikan. Beberapa kegiatan yang sifatnya pengembangan dan pemanfaatan ICT,

antara lain sebagai berikut (1) merancang dan mengimplementasikan sistem jaringan pendidikan nasional (Jardiknas), yang mencakup jaringan intranet dan internet, yang terhubung ke semua unit utama dan unit kerja Depdiknas di pusat, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, satuan pendidikan/sekolah, UPT pendidikan lainnya dengan pusat data dan aplikasi/IDC; (2) merancang dan membuat aplikasi pangkalan data (*database*) yang menyimpan dan mengolah data dan informasi sistem dan prosedur keuangan, sistem perencanaan dan sistem monitoring, sistem kepegawaian, sistem pengawasan internal, sistem aset, sistem nomor pokok sekolah nasional (NPSN), sistem nomor induk siswa nasional (NISN), sistem nomor induk mahasiswa, sistem nomor induk guru nasional (NIGN), sistem nomor induk dosen, dan konten-konten pembelajaran lainnya; (3) menyediakan dan meningkatkan pemanfaatan TV edukasi sebagai materi pengayaan dalam rangka menunjang peningkatan mutu pendidikan; dan (4) memfasilitasi pengumpulan/pemanfaatan media massa guna peningkatan proses pembelajaran dan pengajaran.

Kedelapan, penataan sistem dan mekanisme inventarisasi dan dokumentasi sarana, prasarana dan aset pendidikan, termasuk pengelolaan dokumen dan arsip Depdiknas yang saat ini menghadapi kesulitan. Kegiatan ini dapat memanfaatkan peran TIK yang dapat mentransformasikan pendataan dan kearsipan konvensional ke sistem digital.

Kesembilan, peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola pendidikan untuk menjawab adanya gejala penurunan kapasitas dan kompetensi pengelola pendidikan dalam era desentralisasi pendidikan. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan pelatihan-pelatihan jangka pendek maupun pendidikan terstruktur/bergelar yang relevan untuk penyelesaian masalah di daerah, termasuk pelatihan perencanaan dan evaluasi yang melibatkan aparat pengelola pendidikan di daerah dan pusat.

## H. Program Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

Program penelitian dan pengembangan pendidikan bertujuan untuk (1) mengembangkan konsepsi pembaruan sistem pendidikan nasional dan memasyarakatkannya seiring dengan perkembangan dan persaingan di era globalisasi; (2) melakukan penelitian kebijakan pada tingkatan makro dan pengembangannya pada tingkat mikro serta mengembangkan inovasi pendidikan agar hasilnya dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan/atau program pembangunan pendidikan; (3) mengembangkan model-model kurikulum satuan pendidikan yang relevan, layanan profesional pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan; (4) mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pendataan berbasis teknologi informasi yang efisien dan efektif sebagai landasan perumusan kebijakan pendidikan; (5) mengembangkan sistem penilaian dan pengendalian mutu pendidikan nasional; (6) meningkatkan intensitas dan kualitas kerja sama nasional dan internasional di bidang pendidikan yang berdasarkan kesetaraan dan mengarah kepada peningkatan kualitas pendidikan nasional; (7) memfasilitasi berbagai lembaga independen di lingkungan Depdiknas yang berkaitan dengan standar nasional pendidikan dan akreditasi; dan (8) meningkatkan kompetensi SDM dalam penelitian dan pengembangan serta pendataan.

Program penelitian dan pengembangan pendidikan dilaksanakan melalui tiga pilar pembangunan pendidikan nasional sebagai berikut:

### 1. Pemerataan dan Perluasan Akses

Program strategis penelitian dan pengembangan pendidikan yang akan dilaksanakan dalam rangka menunjang perluasan dan pemerataan pendidikan adalah penelitian biaya dan pendanaan Wajar Dikdas 9 Tahun, bebas pungutan serta perluasan akses PAUD, Dikmen, dan Dikti, termasuk inovasinya.

### 2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Program strategis penelitian dan pengembangan pendidikan yang akan dilaksanakan dalam rangka menunjang peningkatan mutu dan relevansi pendidikan antara lain adalah (1) layanan profesional pengembangan kurikulum tingkat satuan

pendidikan; (2) evaluasi pendidikan nasional untuk penjaminan mutu pendidikan; (3) fasilitasi penyelenggaraan pelaksanaan tugas badan-badan independen, antara lain BAN-S/M, BAN-PNF, BAN-PT, dan BSNP; dan (4) pengembangan sistem penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan.

### 3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik

Program strategis penelitian dan pengembangan pendidikan yang akan dilaksanakan dalam rangka menunjang peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan pendidikan antara lain adalah (1) peningkatan sarana dan prasarana IT tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah; (2) penelitian dan inovasi tentang pengelolaan SDM, prasarana dan sarana pendidikan sesuai SNP; (3) pengembangan jaringan Litbang; (4) peningkatan sistem manajemen mutu; (5) penyelenggaraan berbagai *polling* untuk mengukur citra Depdiknas; (6) penyusunan RUU Badan Hukum Pendidikan (BHP), Bahasa, Perbukuan, dan RUU lain serta peraturan pemerintah berkaitan dengan pendidikan; dan (7) pengembangan lembaga penilaian pada satuan pendidikan.

## I. Program Penelitian dan Pengembangan Iptek

Program ini bertujuan untuk meningkatkan fokus dan mutu kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang ilmu pengetahuan dasar, terapan, dan teknologi sesuai dengan kompetensi inti dan kebutuhan pengguna. Pelaksana program ini terutama adalah Badan Penelitian dan Pengembangan, Ditjen Pendidikan Tinggi, dan lembaga penelitian pada perguruan tinggi.

Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain adalah pertama, penelitian dan pengembangan di bidang pangan, energi, manufaktur, bioteknologi dan informatika; kedua, penelitian dan pengembangan program tematis; ketiga, pengembangan teknologi proses untuk mendukung peningkatan produksi /produktivitas; keempat, pengembangan riset dasar dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan; kelima, penelitian dan pengembangan di bidang pengukuran, standarisasi, pengujian dan mutu; keenam, penelitian untuk mendukung kebijakan pemerintah di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum; ketujuh, pengkajian dan penelitian hibah bersaing.

## J. Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan

Program ini bertujuan untuk mendorong berkembangnya minat baca bagi anggota masyarakat melalui perluasan taman bacaan masyarakat (TBM) dan pembinaan perpustakaan, serta penyediaan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya industri perbukuan.

Pengembangan budaya baca diselenggarakan di berbagai kegiatan pembelajaran, dengan sasaran pelembagaan 2.500 taman bacaan masyarakat (TBM) pada tahun 2009. Selain itu, program ini diarahkan pada pengembangan budaya baca, bahasa, sastra Indonesia dan daerah, pada masyarakat termasuk peserta didik guna membangun masyarakat berpengetahuan, berbudaya, maju dan mandiri. Beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, kampanye dan promosi budaya baca melalui media masa dan cara-cara lainnya dalam rangka meningkatkan budaya baca secara meluas, baik di kalangan persekolahan maupun institusi pendidikan lain yang relevan, atau masyarakat luas.

Kedua, perluasan dan peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan dan TBM melalui (a) penambahan dan pemeliharaan koleksi perpustakaan dan taman bacaan masyarakat (termasuk koleksi pustaka elektronik); (b) pengadaan sarana dan revitalisasi perpustakaan keliling dan perpustakaan masyarakat; (c) mendorong tumbuhnya perpustakaan masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat; (d) peningkatan peran serta masyarakat termasuk lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha dalam menyediakan

fasilitas membaca sebagai sarana belajar sepanjang hayat; (e) pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pengelola perpustakaan, termasuk perpustakaan yang berada di satuan pendidikan; (f) peningkatan diversifikasi fungsi perpustakaan untuk mewujudkan perpustakaan sebagai tempat yang menarik, terutama bagi anak dan remaja untuk belajar dan mengembangkan kreativitas; (g) pemberdayaan tenaga pelayan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar (PSB) dengan mengembangkan jabatan fungsional; dan (h) pengembangan berbagai model layanan perpustakaan seperti pustakawan, digitalisasi, otomatisasi dan perpustakaan elektronik.

Ketiga, pemantapan sistem nasional perpustakaan dalam rangka mewujudkan sistem perpustakaan yang memiliki kaitan fungsional dengan berbagai institusi pendidikan.

Keempat, peningkatan sinergi antara perpustakaan nasional, provinsi, kabupaten/kota dengan perpustakaan sekolah dan TBM melalui (a) peningkatan jaringan perpustakaan dari tingkat pusat sampai daerah, satuan pendidikan, dan taman bacaan masyarakat; dan (b) peningkatan kerja sama perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, dan taman bacaan masyarakat, dalam memberikan pelayanan pada masyarakat berdasarkan standar kelayakan.

Kelima, pembinaan dan pengembangan bahasa untuk mendukung berkembangnya budaya ilmiah, kreasi sastra, dan seni.

Program ini dilakukan dalam rangka pemertabatan bahasa kebangsaan dan peningkatan daya saing yang ditempuh melalui (1) pembinaan dan pengembangan bahasa sebagai sarana pengembangan ilmu dan teknologi serta seni untuk meningkatkan martabat bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa dan sarana pemersatu bangsa serta sebagai bahasa perhubungan luas antarbangsa; (2) pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional; (3) peningkatan mutu penguasaan bahasa asing sebagai sarana penguasaan ilmu dan teknologi serta sebagai sarana pergaulan internasional.

## K. Program-Program Lainnya

Beberapa program penunjang di luar fungsi pendidikan yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional adalah program-program yang keterkaitan dengan fungsi pelayanan pemerintahan umum dan fungsi perlindungan sosial. Program pada dua fungsi tersebut meliputi lima program sebagai berikut.

### 1. Peningkatan Pengawasan dan Akuntabilitas Aparatur Negara

Program ini bertujuan untuk menyempurnakan dan mengefektifkan sistem pengawasan, audit kinerja dan keuangan, serta sistem akuntabilitas dalam mewujudkan aparatur negara yang bersih, akuntabel, dan bebas KKN. Berdasarkan kebijakan yang baru, penyusunan indikator kinerja unit pengelola pendidikan didasarkan pada standar nasional pendidikan sebagai sarana untuk melakukan pengawasan yang efektif.

Program strategis dalam program ini termasuk dalam tema kebijakan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik, yaitu peningkatan SPI untuk berkoordinasi dengan BPKP dan BPK, peningkatan kapasitas dan kompetensi pemeriksaan aparat Itjen, pelaksanaan Inpres Nomor 5 Tahun 2004 tentang percepatan pemberantasan KKN, intensifikasi tindakan-tindakan preventif oleh Itjen, intensifikasi dan ekstensifikasi pemeriksaan oleh Itjen, BPKP dan BPK, serta penyelesaian tindak lanjut temuan-temuan pemeriksaan Itjen, BPKP, dan BPK. Selain itu, program strategis yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, kompetensi, dan komitmen aparat adalah peningkatan kapasitas dan kompetensi aparat dalam perencanaan dan penganggaran, peningkatan ketaatan aparat pada peraturan perundang-undangan, serta peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola pendidikan.

### 2. Program Penyelenggaraan Pimpinan Kenegaraan dan Pemerintahan

Program ini bertujuan untuk membantu kelancaran pelaksanaan tugas pimpinan dan fungsi manajemen dalam penyelenggaraan kenegaraan dan pemerintahan di lingkungan Depdiknas. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain meliputi (a) penyediaan fasilitas kebutuhan kerja pimpinan; (b) peningkatan kelancaran



pelaksanaan tugas dan fungsi kantor kenegaraan dan pemerintahan seperti penyediaan belanja pegawai, belanja barang, belanja perjalanan, belanja modal, dan belanja lainnya; (c) penyelenggaraan koordinasi dan konsultasi rencana dan program kerja kementerian dan lembaga; (d) pengembangan sistem, prosedur dan standarisasi administrasi pendukung pelayanan; dan (e) peningkatan fungsi manajemen pelayanan yang efisien dan efektif.

### 3. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur Negara

Program ini bertujuan menyediakan prasarana dan sarana pendukung pelaksanaan tugas administrasi pemerintahan yang memadai pada unit kerja penyelenggara negara. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain (a) meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendukung pelayanan; (b) meningkatkan fasilitas pelayanan umum dan operasional termasuk pengadaan, perbaikan dan perawatan gedung dan peralatan; dan (c) meremajakan dan memelihara alat transportasi dinas operasional untuk mendukung mobilitas, ketepatan dan kecepatan operasional pelayanan umum.

### 4. Program Pengelolaan Sumber Daya Manusia Aparatur

Program ini bertujuan untuk meningkatkan sistem pengelolaan dan kapasitas sumber daya manusia aparatur sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain (a) menata kembali sumber daya manusia aparatur sesuai dengan kebutuhan atas jumlah dan kompetensi, serta perbaikan distribusi PNS; (b) menyempurnakan sistem manajemen pengelolaan sumber daya manusia aparatur terutama pada sistem karir dan remunerasi; (c) meningkatkan kompetensi sumber daya manusia aparatur dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya; (d) menyempurnakan sistem dan kualitas materi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pegawai negeri sipil; (e) menyiapkan dan menyempurnakan berbagai peraturan dan kebijakan manajemen kepegawaian; dan (f) mengembangkan profesionalisme pegawai negeri melalui penyempurnaan aturan etika dan mekanisme penegakan hukum disiplin lainnya.

### 5. Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak

Program ini bertujuan untuk memperkuat sistem dan mekanisme kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender termasuk sistem pendataannya, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan di tingkat nasional dan daerah. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan antara sebagai berikut.

Pertama, pengembangan materi dan pelaksanaan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang kesetaraan dan keadilan gender (KKG); kedua, peningkatan kapasitas dan jaringan kelembagaan pemberdayaan perempuan dan anak di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, termasuk pusat studi wanita/gender; ketiga, penyusunan berbagai kebijakan dalam rangka penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender (PUG) dan pengarusutamaan anak (PUA), di tingkat nasional dan daerah melalui penyusunan *position paper* dan rencana aksi nasional dan rencana aksi daerah (RAD) PUG, yang merupakan integrasi dari penyusunan rencana aksi pendidikan untuk semua (RAN-PUS); keempat, penyusunan mekanisme perencanaan, pemantauan, dan evaluasi PUG dan PUA di tingkat nasional dan daerah; kelima, pengembangan model pendidikan keluarga berwawasan gender dan anak (PKBG), bekerja sama dengan organisasi sosial dan keagamaan serta organisasi masyarakat, termasuk lembaga swadaya masyarakat (LSM); keenam, pengembangan model pendidikan sekolah berwawasan gender dan anak (PSBG); ketujuh, pengembangan gender sebagai *body of knowledge and science*; kedelapan, pengembangan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan berwawasan gender.







# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

## Bab VI

# STRATEGI PEMBIAYAAN

Pendanaan pendidikan nasional disusun dengan mengacu pada aturan perundangan yang berlaku, kebijakan Mendiknas, program-program pembangunan pendidikan dan sarannya, serta implementasi program dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam lima tahun ke depan, pelaksanaan program-program pembangunan pendidikan masih akan menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya, baik sarana-prasarana, ketenagaan, maupun anggaran pendidikan baik dari sumber APBN maupun APBD. Oleh karena itu, strategi pembiayaan disusun untuk menyiasati keterbatasan sumber daya tersebut agar pelaksanaan program pembangunan pendidikan dapat memberikan andil yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Mengingat terbatasnya anggaran pemerintah untuk pendidikan, strategi pembiayaan pendidikan nasional dalam lima tahun ke depan disusun dalam skala prioritas. Penetapan prioritas pembangunan pendidikan didasarkan pada (a) keberpihakan Pemerintah terhadap anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung karena faktor-faktor ekonomi, geografi, dan sosial-budaya, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (b) tuntutan prioritas karena adanya perubahan kebijakan pendidikan, termasuk dalam pemenuhan hak-hak konstitusional warga negara pada setiap satuan, jenjang dan jenis pendidikan baik pada jalur formal maupun nonformal, serta untuk menjawab komitmen internasional dan kepentingan nasional; dan (c) prediksi perkembangan kemampuan keuangan negara dan potensi kontribusi masyarakat terhadap pendidikan.

Kebijakan desentralisasi pendidikan menuntut peningkatan kemampuan daerah dalam perencanaan dan pengelolaan pembangunan pendidikan di daerahnya. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus dapat menyusun strategi pembiayaan untuk dapat mencapai target-target program yang disusun dalam perencanaan pembangunan pendidikan untuk lima tahun ke depan. Peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam berbagai aspek manajemen penyelenggaraan pendidikan itu merupakan bagian dari strategi implementasi Renstra Depdiknas. Renstra 2005-2009 yang disusun oleh pemerintah pusat harus dijabarkan oleh setiap unit utama yang ada di Depdiknas (empat Ditjen, Setjen, Itjen, dan Balitbang) menjadi Renstra unit utama untuk lima tahun ke depan. Renstra unit utama memuat perencanaan program yang akan dilaksanakan secara berkala setiap tahun untuk dapat mencapai target 15 program RPJM pada tahun 2009 karena target-target tahunan unit utama pada dasarnya merupakan penjabaran dari target lima tahun Renstra.

Selanjutnya, pemerintah daerah harus menjabarkan program-program pemerintah pusat yang harus dilaksanakan di daerah dalam rencana strategis lima tahun (Renstrada) 2005-2009. Berdasarkan Renstrada, pemerintah daerah membuat perencanaan pembiayaan pembangunan pendidikan untuk lima tahun ke depan untuk mencapai target-target program di daerahnya hingga tahun 2009. Strategi pembiayaan disusun dengan memperhitungkan proyeksi (a) pendapatan asli daerah (PAD); (b) dana perimbangan yang meliputi dana bagi hasil, dana alokasi umum (DAU), dan dana alokasi khusus (DAK); (c) dana otonomi khusus dan penyeimbang; dan (d) perkiraan alokasi belanja pemerintah pusat berupa dana dekonsentrasi dan dana tugas pembantuan (DTP). Sumber pendanaan lainnya yang dapat diperhitungkan adalah bantuan luar negeri, khususnya untuk pembiayaan program-program prioritas.

Karena keterbatasan keuangan pemerintah pusat dan juga kendala daerah meningkatkan PAD, kesenjangan pendanaan (*fiscal gap*) di daerah akan sangat mungkin terjadi. Terjadinya kesenjangan itu diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan pendanaan untuk mencapai target-target program yang telah ditentukan. Untuk menutup kesenjangan pendanaan, pemerintah daerah harus



memperhitungkan sumber-sumber pendanaan lain yang mungkin dapat diupayakan, seperti bantuan luar negeri (donor) dan kontribusi masyarakat yang harus ditelaah per program. Semua kemungkinan skenario pembiayaan tersebut harus tertuang dalam Renstrada 2005-2009, sebagai pedoman pelaksanaan program pembangunan pendidikan di daerahnya, dalam rangka mendukung pencapaian target-target nasional program pembangunan jangka menengah 2005-2009.

## A. Fungsi Pembiayaan Pendidikan 2005-2009

Pembiayaan pembangunan pendidikan disusun dalam rangka melaksanakan ketentuan perundangan serta kebijakan Pemerintah dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Pembiayaan pendidikan dalam kurun waktu 2005-2009, disusun dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut (1) memperjelas pemihakan terhadap masyarakat miskin dan/atau masyarakat kurang beruntung lainnya; (2) memperkuat otonomi dan desentralisasi pendidikan; dan (3) memberikan insentif dan disinsentif bagi (a) perluasan dan pemerataan akses pendidikan, (b) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan secara berkelanjutan, dan (c) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelola pendidikan.

### 1. Memperjelas Pemihakan terhadap Masyarakat Miskin

Pemihakan terhadap masyarakat miskin dilakukan dengan menghilangkan berbagai hambatan biaya (*cost barrier*) bagi orangtua peserta didik, dalam rangka meningkatkan jumlah peserta didik SD dan SMP yang berasal dari keluarga miskin sehingga wajib belajar 9 tahun dapat diselesaikan. Hambatan tersebut terdiri atas tiga jenis pembiayaan pendidikan yang selama ini dibebankan kepada orangtua peserta didik, yaitu biaya operasi satuan pendidikan, biaya pribadi, dan biaya investasi. Dengan semakin kecilnya hambatan biaya khususnya bagi keluarga miskin, diharapkan seluruh anak usia sekolah dapat mengikuti pendidikan paling tidak sampai dengan pendidikan dasar sembilan tahun.

Pemerintah akan mulai menghilangkan hambatan biaya seluruh item biaya operasi satuan pendidikan di luar gaji pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk melaksanakan amanat Konstitusi dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pemerintah secara bertahap membebaskan seluruh beban biaya operasi satuan pendidikan negeri dan swasta menuju pendidikan dasar bebas biaya. Walaupun orangtua siswa dibebaskan dari biaya operasi satuan pendidikan, masih banyak keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi biaya pribadi untuk anaknya sehingga tidak dapat pergi ke sekolah. Untuk mengantisipasi menurunnya APK SMP karena hambatan biaya pribadi, Pemerintah menyediakan bantuan beasiswa yang disalurkan melalui biaya satuan pendidikan ke sekolah untuk menutup biaya pribadi bagi siswa miskin agar tidak terhambat masuk sekolah. Bantuan beasiswa juga dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi sekolah (*enrollment*).

Hambatan biaya lainnya adalah biaya investasi seperti lahan, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, dan modal kerja yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat mendorong terwujudnya mutu proses pembelajaran di sekolah. Pada tahun 2005, pemerintah dan pemerintah daerah menanggung sebagian besar dari biaya investasi satuan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah. Biaya investasi tersebut difokuskan pada perbaikan prasarana dan sarana pendidikan (gedung, ruang kelas, dan sarana belajar) yang mendesak untuk direhabilitasi agar dapat melindungi guru dan siswa melaksanakan proses belajar dengan baik.

### 2. Penguatan Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, antara lain mengatur sistem pembiayaan dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Menurut UU tersebut sumber keuangan APBD adalah PAD, DAU, dan dana bagi hasil (DBH). Dengan mempertimbangkan kemampuan

yang berbeda antara daerah, DAU diberikan dengan tujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antardaerah yang dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan antardaerah (*equalizing funds*) melalui penerapan formula yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi daerah. Selain itu, melalui instrumen pendanaan DAK, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan, setiap departemen membantu pembiayaan pembangunan sektornya di daerah. Ketiga pola pembiayaan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keuangan daerah, baik dalam rangka pelaksanaan kebijakan khusus yang menjadi prioritas nasional (pola DAK), maupun kewenangan pusat yang dilimpahkan dan ditugaskan ke daerah (dekonsentrasi dan tugas pembantuan).

Fungsi pembiayaan pendidikan dalam kerangka desentralisasi dan otonomi pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penyelenggaraan urusan pendidikan. Seperti disebutkan dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sektor pendidikan adalah salah satu yang menjadi urusan wajib pemerintah daerah. Depdiknas akan terus membantu provinsi dan kabupaten/kota dalam pembiayaan pembangunan sektor pendidikan melalui ketiga pola pendanaan itu untuk mengatasi kekurangan kemampuan pembiayaan bagi sektor pembangunan pendidikan, sampai tercapainya kondisi pemerintah daerah mampu memenuhi kebutuhan pembiayaan melalui peningkatan PAD, dan/atau peningkatan alokasi DAU.

Bersamaan dengan itu, komitmen dan kemampuan kabupaten/kota dalam perencanaan dan pengelolaan pembangunan terus ditingkatkan melalui pengembangan kapasitas. Bantuan pembiayaan dan pengembangan kapasitas pada prinsipnya diarahkan untuk makin memperkuat pelaksanaan desentralisasi dan kemandirian pemerintah kabupaten/kota (otonom). Pelaksanaan desentralisasi di bidang pendidikan harus terus mendorong pemerintah daerah (dinas pendidikan) dan satuan pendidikan untuk dapat mencapai otonomi pengelolaan pendidikan. Pemerintah bersama pemerintah provinsi akan mengambil peran sebagai mitra pemerintah kabupaten/kota dalam pembiayaan dengan pola dekonsentrasi, tugas pembantuan dan pembiayaan bersama (*cost sharing*).

Dana dekonsentrasi pemerintah pusat diberikan kepada provinsi untuk membiayai pelaksanaan kewenangan pusat yang dijalankan oleh provinsi sebagai wakil pemerintah di daerah. Penggunaan dana dekonsentrasi dalam rangka pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan, termasuk kegiatan evaluasi, akreditasi, sertifikasi dan pengembangan kapasitas.

Dana Alokasi Khusus (DAK) dimaksudkan untuk membantu membiayai kegiatan-kegiatan khusus di daerah tertentu yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional, khususnya untuk membiayai kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai standar nasional yang diharapkan. Penggunaan DAK antara lain untuk pembiayaan dalam rangka pelaksanaan kegiatan rehabilitasi bangunan SD yang rusak berat yang akan diselesaikan pada tahun 2008, dan pembangunan sarana untuk memperluas akses dalam rangka menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Pemberian DAK memerlukan dana pendamping dari daerah yang bersangkutan sekurang-kurangnya 10% dari besarnya DAK. Tujuan menyertakan dana pendamping adalah untuk menumbuhkan rasa kepemilikan daerah atas aset yang dibangun dengan bantuan DAK tersebut.

Dana tugas pembantuan bertujuan untuk menjamin tersedianya dana bagi pelaksanaan kewenangan pemerintah yang ditugaskan kepada daerah. Pelaksanaan kewenangan yang harus berupa kegiatan fisik itu dijalankan oleh satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang ditetapkan oleh gubernur, bupati/walikota. Sementara itu, pembiayaan bersama merupakan komitmen antara pemerintah dan pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten/kota dilakukan sesuai dengan kemampuan daerah masing-masing.

Perimbangan pembiayaan (*burden sharing*) pendidikan antara pusat, provinsi, kabupaten dan kota disepakati secara adil, proporsional, transparan, dan sesuai dengan kemampuan fiskal dan potensi.

### 3. Fungsi Insentif dan Disinsentif bagi Peningkatan Akses, Mutu, dan Tata Kelola

Pembiayaan pendidikan harus mampu menjadi insentif dan disinsentif bagi upaya peningkatan akses, mutu, dan tata kelola. Kapasitas pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam mengelola sumber-sumber daya pendidikan sangat menentukan keberhasilan peningkatan akses, mutu, dan tata kelola. Fungsi insentif dan disinsentif bagi peningkatan akses, mutu, dan tata kelola akan dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mendorong tumbuhnya prakarsa, kreativitas, dan aktivitas pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam meningkatkan kapasitasnya untuk meningkatkan akses, mutu, dan tata kelola.

Insentif dan disinsentif diberikan dalam bentuk hibah (*block grant*) berdasarkan kriteria seperti tujuan yang akan dicapai dalam pemenuhan standar nasional pendidikan, efektifitas dan efisiensi pelaksanaan, akuntabilitas dalam pengelolaan serta manfaat yang diperoleh. Evaluasi peningkatan akses, mutu, dan tata kelola pendidikan akan dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Depdiknas dapat bekerja sama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) atau lembaga akreditasi/sertifikasi dalam menyusun sistem evaluasinya. Mengingat koordinasi tugas-tugas pengendalian dan penjaminan mutu merupakan kewenangan pemerintah pusat, maka mekanisme pemberian *block grant* untuk pelaksanaan fungsi insentif dan disinsentif dilaksanakan melalui pola pendanaan dekonsentrasi dan/atau dana alokasi khusus.

## B. Rencana Pembiayaan

Rencana pembiayaan yang akan dijelaskan dalam bagian ini mencakup pendanaan pendidikan nasional untuk pembiayaan pembangunan pendidikan, baik secara keseluruhan maupun hanya pada Depdiknas serta pembiayaan program prioritas Depdiknas sesuai dengan RPJM. Skenario pendanaan pendidikan nasional untuk pembiayaan pembangunan pendidikan serta untuk memenuhi amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (4) menggunakan APBN dan sesuai dengan RPJMN 2004-2009.

Sementara itu, pembiayaan dengan pendekatan ideal digunakan untuk memberikan gambaran besarnya anggaran yang sebenarnya diperlukan dalam membangun pendidikan yang bermutu sesuai dengan tujuan reformasi pendidikan dalam kerangka pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Hal ini menyangkut konsekuensi upaya mencapai standar nasional pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, seperti standar pengelolaan, standar kompetensi guru, dan standar sarana/prasarana. Rencana pembiayaan pembangunan pendidikan dan program prioritas sampai dengan tahun 2009 adalah sebagai berikut.

### 1. Pembiayaan Pembangunan Pendidikan

Pembiayaan pembangunan pendidikan dalam rangka pemerataan dan perluasan akses; peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; dan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik, bersumber pada APBN, APBD dan dana masyarakat.

Dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi yang dicanangkan pada RPJMN 2004-2009, total anggaran pendidikan pada tahun 2009 akan mencapai 212,64 triliun atau setara dengan 5,5% dari PDB pada tahun yang sama. Anggaran sektor pendidikan pada pemerintah pusat pada tahun 2009 akan mencapai 127,34 triliun, sedangkan anggaran sektor pendidikan pada pemerintah daerah akan mencapai 85,30 triliun. Persentase anggaran sektor pendidikan pemerintah pusat terhadap belanja pemerintah pusat, tumbuh sesuai dengan kesepakatan antara Pemerintah dan DPR yaitu dari 9,3% pada tahun 2005 menjadi 20,1% pada tahun 2009 dan ini untuk memenuhi UUD 1945 pasal 31 ayat (4). Skenario pendanaan pendidikan nasional selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.1.

**Tabel 6.1**  
**Skenario Pendanaan Pendidikan Nasional**

| Keterangan |  | 2005     | 2006     | 2007     | 2008     | 2009     |
|------------|--|----------|----------|----------|----------|----------|
| 1          | Pertumbuhan Ekonomi (APBN 2006 dan RPJM, dalam %)  | 5,7      | 6,2      | 6,7      | 7,2      | 7,6      |
| 2          | Inflasi (APBN 2006 dan RPJM, dalam %)  | 8        | 7        | 5        | 4        | 3        |
| 3          | PDB (dalam trilyun Rp)   | 2.647,55 | 3.040,00 | 3.405,86 | 3.797,06 | 4.208,21 |
| 4          | Belanja Pemerintah Pusat dalam APBN (dalam trilyun Rp)   | 411,67   | 427,60   | 479,06   | 534,09   | 591,92   |
| 5          | Belanja Pemerintah Daerah dalam APBN (dalam trilyun Rp)  | 153,40   | 220,07   | 246,56   | 274,88   | 304,64   |
| 6          | Anggaran Sektor Pendidikan Pemerintah Pusat (Kesepakatan DPR RI dengan Pemerintah, persentase terhadap belanja pemerintah pusat) | 9,3      | 12       | 14,7     | 17,4     | 20,1     |
| 7          | Anggaran Sektor Pendidikan Pemerintah Daerah (perkiraan, termasuk gaji guru, persentase terhadap belanja pemerintah daerah)      | 20,1     | 22       | 24       | 26       | 28       |
| 8          | Anggaran Sektor Pendidikan Pemerintah Pusat (Kesepakatan DPR RI dengan Pemerintah, termasuk gaji guru, dalam trilyun Rp)         | 42,79    | 56,81    | 76,75    | 100,21   | 127,34   |
| 9          | Anggaran Sektor Pendidikan Pemerintah Daerah (Perkiraan, termasuk gaji guru, dalam trilyun Rp)                                   | 46,5     | 48,42    | 59,17    | 71,47    | 85,30    |
| 10         | Total Anggaran Sektor pendidikan (dalam trilyun Rp)  | 89,29    | 105,23   | 135,92   | 171,68   | 212,64   |
| 11         | Persentase Anggaran Sektor Pendidikan terhadap PDB   | 3,37     | 3,46     | 3,99     | 4,52     | 5,05     |

Besarnya pembiayaan pembangunan pendidikan di bawah Depdiknas yang meliputi biaya operasional dan biaya investasi dihitung dengan menggunakan perhitungan biaya operasional tahun 2005 serta menggunakan besarnya biaya satuan per siswa per tahun menurut jenjang.

**Tabel 6.2**  
**Biaya Satuan Pendidikan Total (BSPT)**  
**Faktual Masing-masing Sekolah**  
**(dalam juta)**

| No | Jenjang Pendidikan | Negeri | Swasta |
|----|--------------------|--------|--------|
| 1  | SD                 | 8,079  | 8,724  |
| 2  | MI                 | 10,198 | 6,682  |
| 3  | SMP                | 10,682 | 9,828  |
| 4  | Mts                | 12,002 | 7,587  |
| 5  | SMA                | 13,220 | 11,505 |
| 6  | MA                 | 13,203 | 10,348 |
| 7  | SMK                | 11,154 | 11,505 |



Rata-rata BSPT ideal antara 1,31 kali sampai dengan 1,48 kali rata BSPT faktual. Perhitungan biaya operasional untuk tahun 2009 menggunakan besarnya biaya satuan per siswa per tahun menurut jenjang pada sekolah dengan mutu yang sangat baik.

Perhitungan biaya investasi didasarkan pada kebutuhan biaya untuk pengadaan lahan, sarana dan prasarana, serta pengembangan sumberdaya manusia. Seperti telah disinggung di depan, baik biaya operasional maupun biaya investasi dihitung sesuai dengan komitmen Pemerintah untuk mengupayakan pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Hal ini berarti proyeksi pembiayaan telah memperhitungkan optimalisasi penggunaan dana pemerintah dan kontribusi masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas manajemen, termasuk proporsi kontribusi masyarakat/pemerintah (*non-government/government shares*) yang makin tinggi pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (*post-basic education*). Proyeksi juga memperhitungkan pengaruh variabel ekonomi makro.

Tabel 6.3 memuat skenario pendanaan Pendidikan di bawah Depdiknas dengan rencana pembiayaan dengan metode perhitungan di atas. Nomor 1, merupakan jumlah nilai total biaya operasional dan biaya investasi yang merupakan nilai total kebutuhan pembiayaan pembangunan pendidikan di bawah Depdiknas dalam lima tahun ke depan. Masing-masing sudah memperhitungkan asumsi inflasi 7% untuk biaya operasional, dan 10% untuk biaya investasi.

Sementara itu, anggaran Depdiknas tahun 2005 yang berasal dari APBN sebesar 34,23 triliun (nomor 3), sedangkan kontribusi pendanaan pendidikan dari masyarakat sebesar 43,1 triliun (nomor 2).

**Tabel 6.3**  
**Skenario Pendanaan Pendidikan di bawah Depdiknas**

| Keterangan |  | 2005  | 2006  | 2007  | 2008  | 2009   |
|------------|--|-------|-------|-------|-------|--------|
| 1          | Jumlah Kebutuhan Pembiayaan Pendidikan   | 108,3 | 122,7 | 138,7 | 163,2 | 183,4  |
| 2          | Pendanaan Pendidikan oleh Masyarakat   | 43,1  | 49,1  | 55,5  | 62,4  | 70,0   |
| 3          | Anggaran Depdiknas (dalam Trilyun Rupiah, 80% terhadap No. 8 Tabel 6.1)                  | 34,23 | 45,45 | 61,40 | 80,16 | 101,87 |
|            | I. Gaji dan Tunjangan Pendidik (Guru dan Dosen) terdiri atas:                            | 3,00  | 3,50  | 15,49 | 27,58 | 31,48  |
|            | a. Gaji Pendidik   | 3,00  | 3,50  | 4,03  | 4,63  | 5,32   |
|            | b. Tunjangan Fungsional Dosen Swasta dan Negeri  | -     | -     | 1,20  | 1,20  | 1,20   |
|            | c. Tunjangan Fungsional Guru Swasta dan Negeri   | -     | -     | 4,26  | 10,74 | 10,74  |
|            | d. Tunjangan Profesi Pendidik Guru   | -     | -     | 3,20  | 6,41  | 9,61   |
|            | e. Tunjangan Profesi Pendidik Dosen  | -     | -     | 1,80  | 3,60  | 3,60   |
|            | f. Tunjangan Pendidik Daerah Khusus  | -     | -     | 1,00  | 1,00  | 1,00   |
|            | II. Anggaran Depdiknas diluar Gaji dan Tunjangan Pendidik (Guru dan Dosen) terdiri atas: | 31,23 | 41,95 | 45,91 | 52,59 | 67,96  |
|            | a. Anggaran Operasional non Gaji Pendidik  | 9,37  | 12,58 | 13,77 | 15,78 | 20,39  |
|            | b. Dana Diskresi termasuk investasi  | 21,86 | 29,36 | 32,14 | 36,81 | 47,58  |

Untuk mengetahui kemungkinan pemenuhan kekurangan dana, sumber-sumber dana yang dapat diperhitungkan di luar pemerintah ialah tambahan pembiayaan dari pemerintah daerah, masyarakat (untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi), dan donor luar negeri.

Tabel 6.4 menampilkan skenario kemungkinan pemenuhan kekurangan dana yang dapat Dipenuhi oleh masyarakat dan bantuan luar negeri atau donor tahun 2005-2009. Nomor 1 adalah total kebutuhan pembiayaan di bawah Depdiknas; Nomor 2 merupakan perkiraan anggaran Depdiknas yang telah disepakati antara pemerintah dan DPR. Nomor 3 adalah kekurangan kebutuhan dana, setelah dikurangi anggaran hasil kesepakatan antara Pemerintah dan DPR. Nomor 4 merupakan asumsi besarnya pemenuhan oleh donor luar negeri, sebesar 5% dari total kebutuhan pembiayaan 2005-2009 di bawah Depdiknas. Nomor 5 adalah perkiraan besarnya dana kontribusi masyarakat pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi (*post-basic education*). Nomor 6 merupakan penjumlahan dari perkiraan donor luar negeri (Nomor 4), dan perkiraan kontribusi dana masyarakat (Nomor 5).

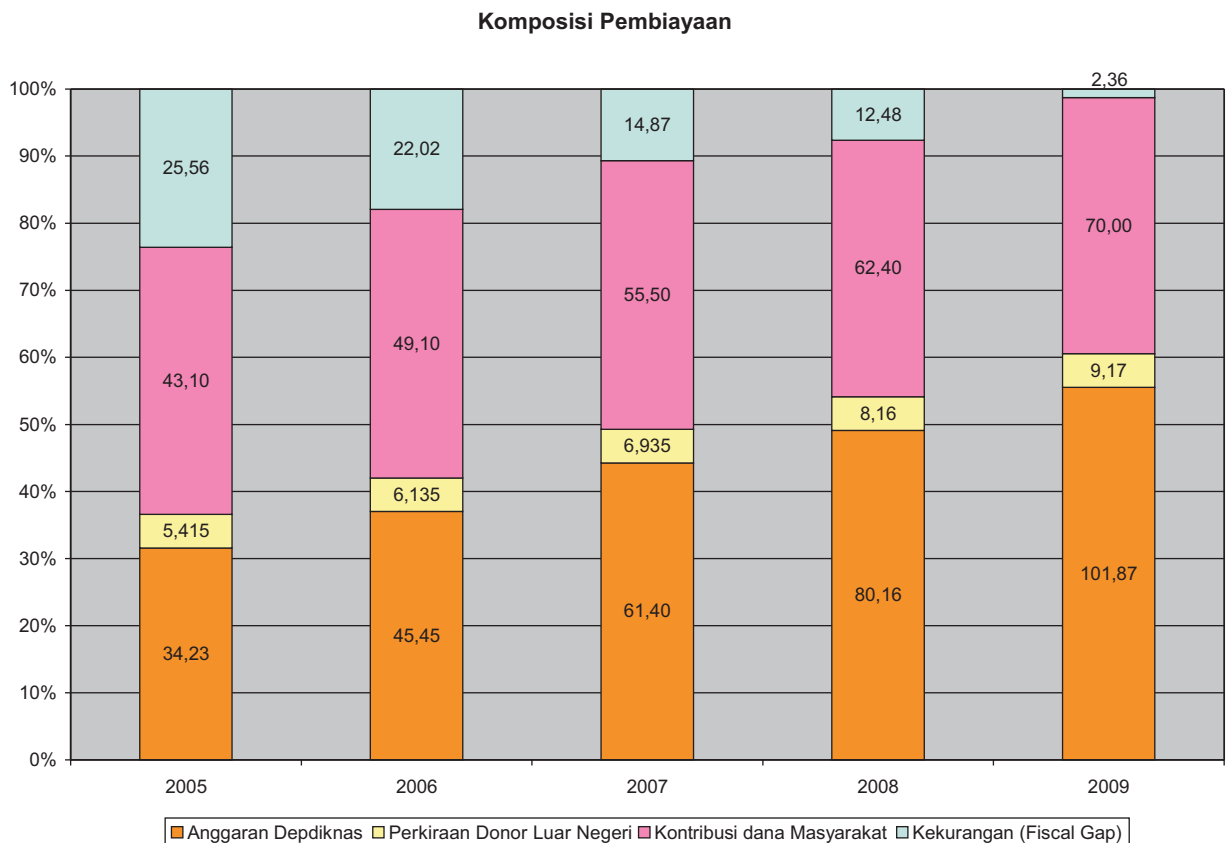
**Tabel 6.4**  
**Perkiraan Jumlah Kekurangan Dana**  
**yang mungkin dapat Dipenuhi oleh Masyarakat**  
**dan Bantuan Luar Negeri (Donor) 2005-2009**

| No | Keterangan                                    | 2005   | 2006   | 2007   | 2008   | 2009   |
|----|---|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1  | Total Kebutuhan Pembiayaan di bawah Depdiknas | 108,30 | 122,70 | 138,70 | 163,20 | 183,40 |
| 2  | Anggaran Depdiknas                            | 34,23  | 45,45  | 61,40  | 80,16  | 101,87 |
| 3  | Kekurangan Kebutuhan                          | 74,07  | 77,25  | 77,30  | 83,04  | 81,53  |
| 4  | Perkiraan Donor Luar Negeri                   | 5,415  | 6,135  | 6,935  | 8,16   | 9,17   |
| 5  | Kontribusi dana Masyarakat                    | 43,10  | 49,10  | 55,50  | 62,40  | 70,00  |
| 6  | Jumlah 4 dan 5                                | 48,52  | 55,24  | 62,44  | 70,56  | 79,17  |
|    | Kekurangan ( <i>Fiscal Gap</i> )              | 25,56  | 22,02  | 14,87  | 12,48  | 2,36   |

Dari jumlah pada nomor 6 (jumlah perkiraan kontribusi donor luar negeri dan kontribusi masyarakat), diperoleh kekurangan dana (*fiscal gap*) berturut-turut sebesar (dalam Rupiah) 25,56 triliun (2005); 22,02 triliun (2006); 14,87 triliun (2007); 12,48 triliun (2008); dan 2,36 triliun (2009). Sejalan dengan meningkatnya kemampuan keuangan dari berbagai sumber itu, *fiscal gap* juga makin membaik walaupun sampai dengan tahun 2009 jumlahnya masih 2,36 triliun rupiah. Beberapa alternatif untuk menutup kekurangan dana ialah dengan mengupayakan peningkatan sumber pendanaan dari pemerintah daerah, partisipasi pendanaan yang makin besar dari masyarakat, atau meningkatkan bantuan luar negeri (donor).

Komposisi pembiayaan pendidikan berdasarkan sumbernya sebagaimana tercantum pada grafik 6.1 berikut.

## Grafik 6.1 Komposisi Pembiayaan Pendidikan Berdasarkan Sumbernya



### 2. Rencana Pembiayaan Program Prioritas

Berdasarkan kesepakatan antara DPR dengan Pemerintah pada tahun 2004, diperoleh skenario kenaikan secara bertahap anggaran pendidikan berdasarkan proyeksi kapasitas fiskal pemerintah hingga mencapai 20% dari belanja pemerintah. Rencana kenaikan tersebut berturut-turut (mulai 2006) adalah 12%, 14,7%, 17,4%, dan 20,1%.

Setiap program pembangunan pendidikan yang tercantum dalam RPJM memiliki tingkat prioritas yang berbeda. Prioritas anggaran, selain ditentukan untuk mengatasi masalah yang mendesak, juga dimaksudkan untuk melanjutkan upaya yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengembangkan dasar-dasar bagi pencapaian tahapan berikutnya, sesuai rencana pembangunan pendidikan jangka panjang. Prioritas program dijabarkan lebih lanjut dalam kegiatan strategis sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional. Depdiknas telah menetapkan 39 kegiatan strategis yang terbagi dalam tiga tema pembangunan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses (13 kegiatan), mutu, relevansi, dan daya saing (13 kegiatan), dan tata kelola, akuntabilitas, dan Citra Publik (13 kegiatan). Dalam pelaksanaan anggaran, pembiayaan 39 kegiatan strategis dibebankan pada 15 program pembangunan pendidikan.

Sampai dengan tahun 2009, sebagai wujud komitmen pemerintah dalam menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, pendanaan biaya operasional wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun menempati prioritas pertama. Total anggaran untuk program Wajar Dikdas 9 tahun pada tahun 2005 adalah sekitar 12,1 triliun rupiah. Adapun alokasi perinciannya adalah untuk: pembiayaan bantuan operasional satuan pendidikan SD/MI-SMP/MTs sederajat; penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk perbaikan gedung/ruang kelas; perluasan akses SLB dan sekolah inklusif; serta pengembangan sekolah wajar layanan khusus.

BOS dimaksudkan untuk menutup biaya minimal operasi pembelajaran yang secara minimal memadai untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi upaya peningkatan

mutu secara berkelanjutan. Komponen pembiayaan yang termasuk dalam BOS adalah uang formulir pendaftaran, buku, pemeliharaan, ujian sekolah dan ulangan, honor guru/tenaga kependidikan honorer, serta kegiatan kesiswaan. Secara bertahap, BOS dikembangkan menjadi *school funding formulation* yang memperhitungkan kemampuan masyarakat kaya dan miskin, serta harga setempat. Dengan kebijakan BOS tersebut, pemerintah akan mewujudkan pendidikan dasar bebas biaya terbatas. Selain itu, pemerintah tetap akan memberikan bantuan biaya personal bagi siswa dan bagi sekolah yang sebagian besar siswanya berasal dari keluarga miskin dan daerah bermasalah.

Program PAUD dianggarkan sekitar 253 miliar (2005), diperuntukkan bagi kebijakan strategis yang termasuk dalam tema *pemerataan dan perluasan akses*, yaitu perluasan akses PAUD. Anggaran tersebut berangsur-angsur meningkat signifikan hingga tahun 2009. Pendidikan menengah dianggarkan sekitar 2,8 triliun (2005) dan akan ditingkatkan terus hingga tahun 2009, yang antara lain untuk membiayai kebijakan strategis yang termasuk dalam tema *pemerataan dan perluasan akses pendidikan*, serta *peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing*, yaitu perluasan akses SMA/SMK dan SM terpadu; perluasan pendidikan kecakapan hidup; pengembangan sekolah berkeunggulan (lokal dan internasional); akselerasi jumlah program studi kejuruan, vokasi, dan profesi.

Anggaran Wajar Dikdas 9 Tahun diperuntukkan juga untuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Penyediaan sarana/prasarana SD/MI/ sederajat mencakup rehabilitasi dan revitalisasi sarana/prasarana yang rusak. Sekitar 200 ribu unit akan selesai direhabilitasi tahun 2008, sementara sekitar 300 ribu unit ruang kelas yang rusak ringan dibebankan kepada APBD kabupaten/kota. Untuk SMP/MTs/ sederajat, kegiatan penyediaan sarana/prasarana antara lain diarahkan untuk membangun unit sekolah baru dan ruang kelas baru. Pembangunan USB/RKB hanya dilakukan pada jenjang SMP/MTs/ sederajat, untuk lebih mendorong peningkatan APM SMP/MTs/ sederajat makin mendekati angka APM SD/MI/ sederajat yang sudah lebih baik.

Program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang dianggarkan sekitar 3,1 triliun (2005), selain untuk rekrutmen guru dalam rangka program Wajar Dikdas, juga akan digunakan untuk pembiayaan kebijakan strategis yang termasuk dalam tema *peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing*, yaitu pengembangan guru sebagai profesi dan pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangan organisasi profesi pendidik dan tenaga kependidikan. Kebijakan yang strategis untuk membenahi persoalan guru tersebut akan terus berlanjut hingga tahun 2009.

Program pendidikan non-formal dianggarkan sekitar 348 miliar (2005) yang antara lain digunakan untuk pembiayaan kebijakan strategis berikut, baik yang termasuk dalam tema *pemerataan dan perluasan akses pendidikan*, maupun *peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing*. Kebijakan yang dimaksud ialah perluasan akses pendidikan wajar nonformal dan Pendidikan Keaksaraan bagi penduduk usia 15 tahun ke atas, serta perluasan pendidikan kecakapan hidup, yang merupakan bagian dari 39 program strategis. Kebijakan strategis pendidikan keaksaraan ingin mendorong penduduk usia >15 tahun yang memiliki tiga buta, yaitu buta aksara latin dan angka arab, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar, mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional. Program ini menargetkan penurunan penduduk buta aksara menjadi 5% penduduk pada tahun 2009. Jumlah penduduk buta aksara akan dikurangi sekitar 7,5 juta orang selama lima tahun, atau rata-rata sebanyak 1,5 juta orang setiap tahunnya. Untuk itu, diperlukan dana sebesar 2,6 triliun untuk melaksanakan program keaksaraan fungsional selama lima tahun, atau membutuhkan dana sekitar 500 miliar setiap tahun.

Program pendidikan tinggi yang dianggarkan 6,4 triliun (2005), diperuntukkan bagi kebijakan strategis yang termasuk dalam tema pemerataan dan perluasan akses, yaitu program perluasan akses PT dan pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran jarak jauh, serta tema peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, yaitu program yang mendorong jumlah program studi untuk masuk dalam 100 besar Asia, dan peningkatan jumlah dan mutu publikasi ilmiah dan hak atas kekayaan intelektual (HaKI). Anggaran pendidikan tinggi terus ditingkatkan secara signifikan hingga tahun 2009.

Program manajemen pelayanan pendidikan dianggarkan sekitar 392,5 miliar (2005), digunakan untuk pembiayaan kebijakan strategis yang termasuk dalam tema



*Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik*, yaitu peningkatan kapasitas dan kompetensi aparat dalam perencanaan dan penganggaran; serta peningkatan kapasitas dan kompetensi manajerial aparat. Program yang penting dalam peningkatan kemampuan pengelolaan pendidikan ini akan terus ditingkatkan anggarannya hingga tahun 2009.

Program peningkatan pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara yang dianggarkan 28,5 miliar pada tahun 2005 akan terus ditingkatkan hingga tahun 2009. Anggaran program akan digunakan untuk pembiayaan kebijakan strategis yang termasuk dalam tema *Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik*, yaitu peningkatan SPI yang berkoordinasi dengan BPKP dan BPK; peningkatan kapasitas dan kompetensi pemeriksaan aparat Itjen; pelaksanaan Inpres No. 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan KKN; intensifikasi tindakan-tindakan preventif oleh Itjen; intensifikasi dan ekstensifikasi pemeriksaan oleh Itjen, BPKP, dan BPK; serta penyelesaian tindak lanjut temuan-temuan pemeriksaan Itjen, BPKP, dan BPK.

Program penelitian dan pengembangan pendidikan yang dianggarkan 86,4 miliar (2005), dan akan terus meningkat hingga tahun 2009, dan diharapkan dapat meningkatkan mutu penelitian untuk mendukung kebijakan. Anggaran program-program lainnya (2005), yaitu program penelitian dan pengembangan Iptek (40 miliar), pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan (70,3 miliar), penguatan kelembagaan PUG dan anak (17,3 miliar), pengelolaan sumber daya manusia aparatur (5 miliar), peningkatan sarana prasarana aparatur (112,2 miliar) serta penyelenggaraan pimpinan kenegaraan dan pemerintahan (432,5 miliar), juga ditingkatkan bertahap hingga tahun 2009, agar dapat memberikan dukungan yang makin efektif untuk berhasilnya program-program lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kebijakan strategis lainnya yang belum disebutkan di atas, yaitu peningkatan peran serta masyarakat dalam perluasan akses SMA/SMK/SM terpadu, SLB, dan PT, serta penerapan telematika dalam pendidikan, sudah termasuk dalam pola-pola pendanaan beberapa program yang relevan pada jenis dan jenjang pendidikan masing-masing.







# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

## Bab VII

# SISTEM PEMANTAUAN DAN EVALUASI

**S**istem pemantauan dan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Renstra ini. Sistem ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dalam Renstra Depdiknas 2005-2009 dengan hasil yang dicapai berdasarkan kebijakan yang dilaksanakan melalui kegiatan dan/atau program pendidikan nasional di setiap satuan, jenjang, jenis, dan jalur pendidikan secara berkala.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan dalam konteks desentralisasi pendidikan, yang ditempuh melalui proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di tingkat pusat dan daerah. Proses ini sekaligus sebagai upaya pemberdayaan sekaligus peningkatan kapasitas dan kapabilitas aparat yang melakukan pemantauan dan evaluasi di berbagai tingkatan secara sinergis dan berkesinambungan, sehingga desentralisasi pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik dalam waktu lima tahun yang akan datang.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh unit utama di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, cabang dinas pendidikan kecamatan, satuan pendidikan, BSNP, BAN-SM, dan LPMP.

Acuan utama dalam mengukur kesesuaian standarisasi yang tercantum dalam Renstra dan/atau Renstrada 2005-2009 adalah Standar Nasional Pendidikan. Apabila dalam pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ditemukan masalah atau penyimpangan, maka secara langsung dapat dilakukan bimbingan, saran-saran dan cara mengatasinya serta melaporkannya secara berkala kepada *stakeholders*.

*Stakeholders* dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, orangtua siswa, masyarakat luas, dewan pendidikan, komite sekolah, satuan pendidikan, LSM, dan para donatur baik pemerintah maupun swasta dan birokrat dari berbagai tingkat pemerintahan serta dari luar negeri. Melalui pemantauan dan evaluasi dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan tingkat pencapaian tujuan (keberhasilan), ketidakberhasilan, hambatan, tantangan, dan ancaman tertentu dalam mengelola dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan satuan pendidikan.

## A. Prinsip Pelaksanaan

Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut (1) kejelasan tujuan dan hasil yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi; (2) pelaksanaan dilakukan secara objektif; (3) dilakukan oleh petugas yang memahami konsep, teori dan proses serta berpengalaman dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi agar hasilnya sah dan terandal; (4) pelaksanaan dilakukan secara terbuka (transparan), sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengetahui dan hasilnya dapat dilaporkan kepada *stakeholders* melalui berbagai cara; (5) melibatkan berbagai pihak yang dipandang perlu dan berkepentingan secara proaktif (partisipatif); (6) pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan secara internal dan eksternal (akuntabel); (7) mencakup seluruh objek agar dapat menggambarkan secara utuh kondisi dan situasi sasaran pemantauan dan evaluasi (komprehensif); (8) pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan pada saat yang tepat agar tidak kehilangan momentum yang sedang terjadi;



(9) dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan; (10) berbasis indikator kinerja, yaitu kriteria/indikator yang dikembangkan berdasarkan tiga tema kebijakan Depdiknas; dan (11) efektif dan efisien, artinya target pemantauan dan evaluasi dicapai dengan menggunakan sumber daya yang ketersediaannya terbatas dan sesuai dengan yang direncanakan.

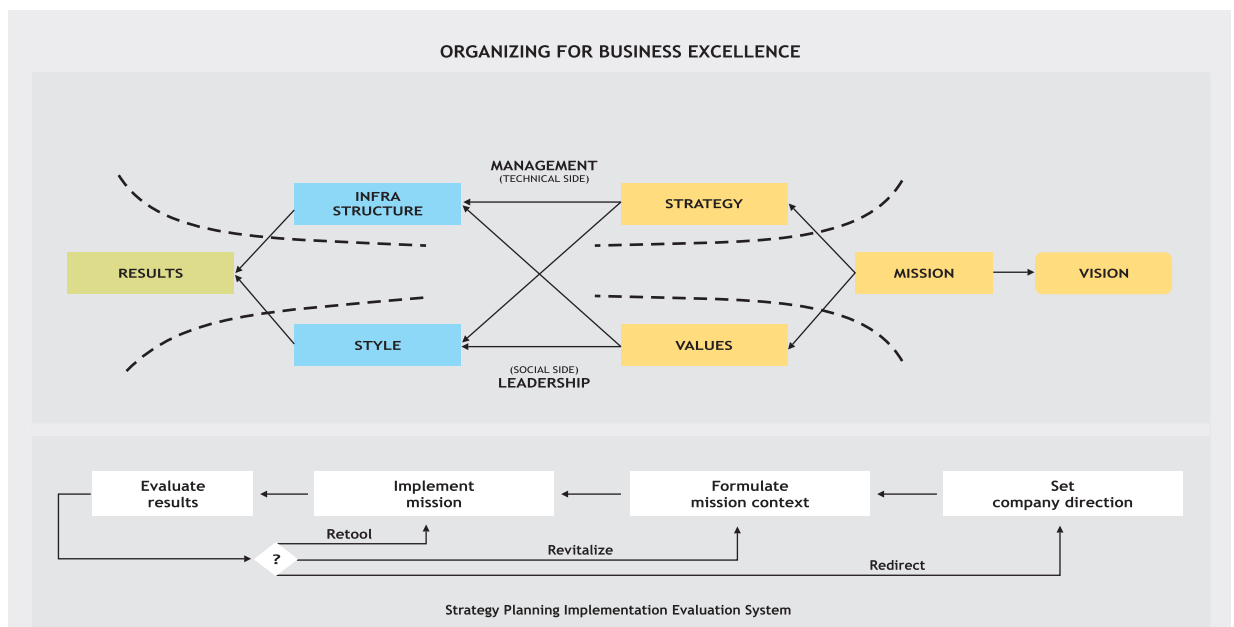
## B. Sistematika Pemantauan dan Evaluasi

*Organizing for business excellence (Orbex)* mengarahkan para pemimpin dalam membentuk (*shape*), menyelaraskan (*align*), dan menyetel (*attune*) eksistensi organisasi mereka. Pemaknaan yang sama atas visi, misi, nilai-nilai, strategi, gaya, infrastruktur, dan hasil menjadi pemersatu dan pemberi semangat bagi semua orang yang terlibat. Perhatian dan langkah-tindak mereka dapat diarahkan, dipantau, dan dievaluasi secara sistematis, periodik maupun spesifik.

Evaluasi hasil menunjukkan perlunya dilakukan salah satu dari tiga jenis transformasi: *retooling*, revitalisasi atau *redirection*. *Retooling* dilakukan ketika penelaahan terhadap hasil yang dicapai organisasi menemukan bahwa infrastruktur dan gaya kepemimpinan menjadi kunci utama. Revitalisasi dilakukan apabila strategi dan tata nilai organisasi perlu untuk ditinjau ulang agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. *Redirection* hanya dilakukan apabila dianggap keberadaan organisasi perlu dikaji lebih lanjut. Ketiga tahapan ini merupakan tingkatan dalam melakukan organisasi.

Skema sistematika pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan Renstra dapat dilihat dalam bagan paradigma sistematis pengelolaan organisasi, seperti pada Grafik 7.1.

**Grafik 7.1**  
**Paradigma Sistematis Pengelolaan Organisasi**

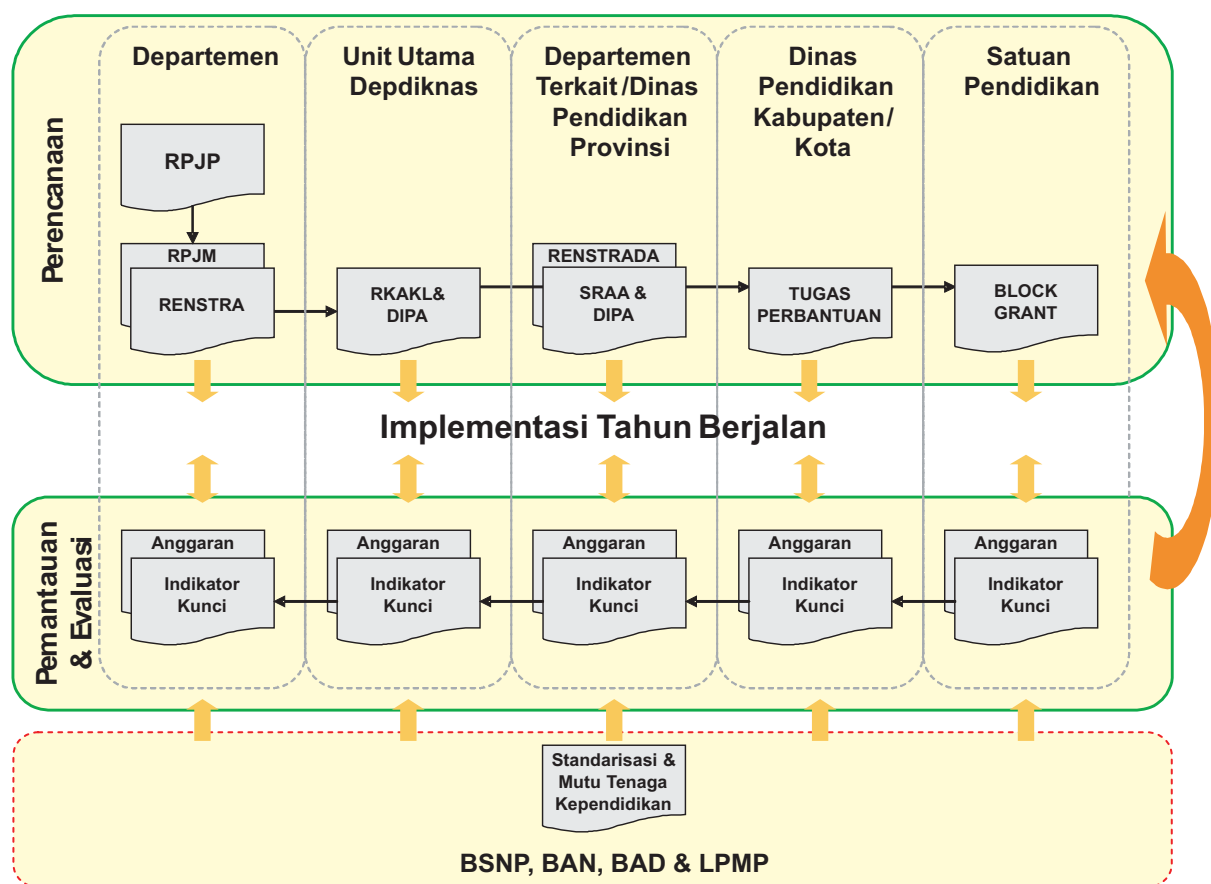


## C. Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi mencakup aspek (1) pemerataan dan perluasan akses; (2) penjaminan mutu, relevansi, dan daya saing; (3) tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. Pemantauan dan evaluasi dapat dilakukan oleh pemerintah, BSNP, LPMP, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, cabang dinas pendidikan kecamatan, dan satuan pendidikan.

Skema mekanisme pelaksanaan mencakup siklus perencanaan, pemantauan, dan evaluasi seperti pada Grafik 7.2 berikut:

**Grafik 7.2**  
**Siklus Perencanaan, Pemantauan, dan Evaluasi**



### 1. Pemantauan dan Evaluasi oleh Pemerintah

Sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah, pemantauan dan evaluasi dilaksanakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah serta institusi lain yang berkompeten. Dalam konteks pemerintah, pemantauan dan evaluasi dimaksudkan untuk menggali masukan, data, dan informasi yang dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan nasional. Kebijakan nasional itu terutama yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- Pengembangan dan penetapan acuan nasional untuk penyusunan kurikulum;
- Pengembangan dan perumusan standarisasi mutu dan relevansi pendidikan;
- Pengembangan dan pelaksanaan pemerataan serta perluasan kesempatan memperoleh pendidikan;
- Peningkatan daya saing keluaran pendidikan di tingkat regional maupun internasional;

- e. Pengembangan dan perumusan kebijakan mekanisme pemantauan dan evaluasi;
- f. Pemberian masukan bagi Pemda tentang kelebihan dan kekurangan dalam implementasi kebijakan nasional yang tertuang dalam Renstrada 2005-2009;
- g. Peningkatan kapabilitas dan kapasitas aparat daerah dalam menjabarkan Renstra Depdiknas menjadi Renstrada 2005-2009, yang implementasinya disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan daerah. Dengan demikian, Pemda dan satuan pendidikan dapat melaksanakan rencana strategis selama lima tahun ke depan dan mampu mengelola program secara efektif, efisien, akuntabel, transparan, dan produktif;
- h. Penyusunan anggaran pendidikan yang memihak pada orang miskin dan satuan pendidikan. Untuk itu, pemerintah berkewajiban melakukan pemantauan dan evaluasi atas anggaran yang berasal dari APBN yang berbentuk dana alokasi khusus (DAK), dana tugas pembantuan (DTP), dan dana dekonsentrasi (Dekon);
- i. Perwujudan aparatur pemerintah, pemerintah daerah dan satuan pendidikan yang bebas dari KKN, yang ditandai oleh menurunnya jumlah kasus KKN yang terjadi; dan
- j. Peningkatan citra publik pemerintah Indonesia terutama dalam bidang pendidikan.

Selain itu, hasil pemantauan dan evaluasi juga dapat digunakan sebagai masukan bagi BSNP, BAN-SM, BAN-PT, BAN-PNF, dan lembaga sertifikasi kompetensi untuk meningkatkan kinerja badan-badan tersebut dalam melaksanakan standarisasi, akreditasi, penjaminan dan pengawasan mutu, pemantauan dan evaluasi program, kegiatan serta hasil belajar tingkat nasional.

## **2. Pemantauan dan Evaluasi oleh Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi**

Bagi pemerintah provinsi, pemantauan dan evaluasi dapat digunakan untuk (a) mengukur tingkat pencapaian target pembangunan pendidikan provinsi bersangkutan sesuai dengan Renstrada 2005-2009; (b) memperbaiki kinerja aparatur Pemda kabupaten/kota, kecamatan, dan satuan pendidikan agar kapabilitas dan kapasitas dalam penyelenggaraan pendidikan makin meningkat; (c) meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas sistem pengelolaan program dan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan prestasi kerja aparatur Pemda dan menekan sekecil mungkin terjadinya KKN; dan (d) meningkatkan kemampuan dan kesanggupan aparatur Pemda provinsi dalam melaksanakan tugas pemantauan dan evaluasi.

Di samping itu, pemantauan dan evaluasi juga dimaksudkan untuk menyusun laporan berkala (triwulanan, semesteran, dan tahunan) berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi yang dilakukan aparatur Pemda provinsi terhadap kinerja seluruh kabupaten/kota yang ada dalam provinsi tersebut dengan berdasarkan laporan dari kabupaten/kota kepada Pemda provinsi. Semua itu merupakan masukan penting bagi Depdiknas dalam menyusun laporan dan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional.

Pemantauan dan evaluasi terhadap peningkatan mutu dan relevansi yang dicapai oleh setiap kabupaten/kota dilaksanakan oleh BAN-SM, BAN-PNF, yang difasilitasi oleh dinas pendidikan provinsi dan dewan pendidikan tingkat provinsi. Acuan utama dalam melaksanakan standarisasi, akreditasi, penjaminan mutu, pengawasan mutu dan pemantauan dan evaluasi adalah Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005) beserta peraturan pemerintah lainnya yang telah dijelaskan di atas.

Tim pemantauan dan evaluasi tingkat provinsi merupakan unsur utama dalam pengembangan dan implementasi sistem informasi pendidikan provinsi, yang juga merupakan bagian dari jaringan sistem informasi pendidikan nasional.

## **3. Pemantauan dan Evaluasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota**

Tujuan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota adalah untuk (a) mengukur tingkat pencapaian target pembangunan

pendidikan pada kabupaten/kota tersebut sesuai dengan Renstrada kabupaten/kota 2005-2009; (b) memperbaiki kinerja aparatur Pemda kecamatan dan satuan pendidikan agar kapabilitas dan kapasitas dalam penyelenggaraan pendidikan makin meningkat; (c) meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas sistem pengelolaan program dan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan prestasi kerja aparatur Pemda serta untuk menekan sekecil mungkin terjadinya KKN; dan (d) meningkatkan kemampuan dan kesanggupan aparatur Pemda kabupaten/kota dalam melaksanakan tugas pemantauan dan evaluasi.

Di samping itu, pemantauan dan evaluasi juga dimaksudkan untuk menyusun laporan berkala dinas pendidikan kabupaten/kota (triwulanan, tengah tahunan, dan tahunan) kepada dinas provinsi. Data dan informasinya diperoleh dari hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan aparatur Pemda kabupaten/kota terhadap kinerja seluruh aparatur pemerintah di tingkat kecamatan dan dari laporan dinas pendidikan kecamatan.

Peran dinas pendidikan kabupaten/kota adalah sebagai pelaksana utama pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Renstrada kabupaten/kota untuk bidang pendidikan. Dinas pendidikan secara berkala melakukan pemantauan implementasi kebijakan teknis dan administratif bidang pendidikan, sehingga diketahui secara cepat berbagai hal yang terjadi di wilayahnya. Dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi dinas pendidikan perlu menyertakan berbagai pihak yang terkait, seperti dewan pendidikan, para camat, dan komite sekolah/PLS dalam kabupaten/kota tersebut. Dinas pendidikan kabupaten/kota juga berkewajiban untuk melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi dan memberikan saran-saran untuk perbaikan yang dipandang perlu kepada bupati/wali kota, *stakeholders* dan pihak lain yang terkait. Pemantauan dan evaluasi tingkat kabupaten/kota harus mampu menyajikan data, informasi dan peta pendidikan secara aktual, lengkap dan rinci di setiap kecamatan maupun informasi dan data pendidikan secara keseluruhan di kabupaten/kota tersebut.

Tim pemantauan dan evaluasi tingkat kabupaten/kota merupakan unsur penting dalam penyusunan dan implementasi sistem informasi pendidikan kabupaten kota dan merupakan bagian dari sistem informasi pendidikan provinsi yang secara proaktif dan berkala memberikan data dan informasi ke sistem informasi provinsi.

Pemantauan dan evaluasi terhadap peningkatan mutu dan relevansi yang dicapai oleh setiap satuan pendidikan di tingkat kecamatan dilakukan oleh BAD-SM dan BAD-PNF dengan difasilitasi oleh dinas pendidikan di kabupaten/kota tersebut. Acuan utama dalam melaksanakan standarisasi, akreditasi, penjaminan mutu, pengawasan mutu dan pemantauan dan evaluasi adalah Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005) beserta peraturan pemerintah lainnya yang telah dijelaskan di atas.

#### 4. Pemantauan dan Evaluasi oleh Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan

Bagi cabang dinas pendidikan kecamatan, pemantauan dan evaluasi dapat digunakan untuk (a) mengukur tingkat pencapaian target pembangunan pendidikan pada kecamatan tersebut sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam Renstrada kabupaten/kota 2005-2009; (b) memperbaiki kinerja satuan pendidikan agar kapabilitas dan kapasitas dalam penyelenggaraan pendidikan makin meningkat; (c) meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas sistem pengelolaan program dan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan prestasi kerja aparatur Pemda serta untuk menekan sekecil mungkin terjadinya KKN; dan (d) meningkatkan kemampuan dan kesanggupan aparatur Pemda cabang dinas pendidikan kecamatan dalam melaksanakan tugas pemantauan dan evaluasi.

Di samping itu, pemantauan dan evaluasi juga dimaksudkan untuk menyusun laporan berkala cabang dinas pendidikan kecamatan (triwulanan, tengah tahunan, dan tahunan) kepada Dinas Pendidikan kabupaten/kota. Data dan informasinya diperoleh dari pemantauan dan evaluasi yang dilakukan aparatur Pemda kecamatan terhadap kinerja seluruh aparatur di setiap satuan pendidikan dan berasal dari laporan petugas di setiap satuan pendidikan.



Pemantauan dan evaluasi di tingkat kecamatan ditekankan agar dapat menyajikan data dan informasi pendidikan secara aktual, lengkap dan rinci di setiap desa/satuan pendidikan serta, data dan informasi pendidikan secara keseluruhan di kecamatan.

Tim pemantauan dan evaluasi kecamatan secara berkala dan proaktif memberikan data dan informasi pendidikan di kecamatan tersebut ke sistem informasi pendidikan tingkat kabupaten/kota.

## 5. Pemantauan dan Evaluasi oleh Satuan Pendidikan

Peran satuan pendidikan dalam pemantauan dan evaluasi ada tiga hal, yaitu sebagai (a) pelaku utama dalam mengevaluasi satuan pendidikan yang hasilnya dikemas dalam bentuk perkembangan data dan informasi pendidikan; (b) pemberi masukan dan penyusun laporan kepada dinas pendidikan kecamatan tentang kondisi di satuan pendidikannya; dan (c) pelaku utama dalam menindaklanjuti hasil pemantauan dan evaluasi dalam bentuk program nyata di satuan pendidikan bersangkutan. Fungsi pemantauan dan evaluasi dalam satuan pendidikan adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada satuan pendidikan yang bersangkutan secara berkala, yang hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja.

Laporan dari masing-masing tingkat pemerintahan merupakan pertanggungjawaban hasil kinerja tahunan sebagai bentuk akuntabilitas publik atas pencapaian kinerja dalam tahun tertentu atau dari tahun ke tahun, yang secara keseluruhan merupakan pencapaian target Renstra Depdiknas 2005-2009 selama lima tahun. Sistem pemantauan dan evaluasi yang ada di setiap tingkat pemerintahan sampai dengan satuan pendidikan merupakan satu kesatuan pemantauan dan evaluasi yang saling menentukan kualitas dan saling tergantung satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, pemantauan dan evaluasi yang bersifat *top down* perlu dijaga mutunya karena akan menentukan kualitas pemantauan dan evaluasi di setiap tingkat pemerintahan dan kualitas sistem pendataan dan informasi Departemen Pendidikan Nasional.

## 6. Pemantauan dan Evaluasi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan

Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) merupakan mitra sejajar Departemen Pendidikan Nasional dalam pengembangan, pemantauan, dan pengendalian mutu pendidikan nasional. BSNP merupakan badan independen dan mandiri yang berkedudukan di pusat yang bertugas melaksanakan penilaian pencapaian standar nasional pendidikan melalui ujian nasional.

Pemantauan yang dilakukan BSNP bertujuan untuk mengevaluasi capaian Standar Nasional Pendidikan. Sedang pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan adalah untuk mendapatkan pemetaan capaian standar nasional yang dijadikan dasar dalam mengembangkan model intervensi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mencapai standar nasional serta membantu BAN-SM, BAN-PNF, dan BAN-PT dalam mengakreditasi satuan pendidikan.

Pemantauan dan evaluasi mencakup aspek (a) pemerataan dan perluasan akses; (b) penjaminan mutu, relevansi pendidikan dan daya saing; dan (c) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik. Lembaga-lembaga yang melaksanakan pemantauan dan evaluasi yaitu lembaga-lembaga penjaminan mutu seperti BSNP, BAN, LPMP, aparat Pemerintah (Depdiknas), aparat pemerintah daerah (dinas pendidikan provinsi dan dinas pendidikan kabupaten/kota), serta satuan pendidikan itu sendiri. Namun demikian, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga independen lainnya yang peduli terhadap pendidikan juga diperkenankan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi, baik bekerja sama dengan pemerintah dan pemerintah daerah maupun mandiri.

Pemantauan dan evaluasi untuk meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dilakukan oleh lembaga-lembaga yang secara khusus dibentuk untuk melaksanakan tugas tersebut, yaitu BSNP, BAN-SM, BAN-PNF, BAN-PT dan LPMP.

Evaluasi terhadap kompetensi peserta didik lulusan dari pendidikan tinggi, pendidikan formal, pendidikan kejuruan, vokasi, PNF dilaksanakan atas kerja sama dengan lembaga sertifikasi profesi (LSP) dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar tingkat relevansi lulusan dengan lapangan kerja yang tersedia semakin tinggi karena standar yang digunakan oleh LSP dan BNSP merupakan standar kompetensi nasional dan internasional.

## D. Indikator Kinerja Pendidikan Nasional

Pemantauan dan evaluasi dilakukan terhadap kinerja satuan organisasi pengelola dan penyelenggara pendidikan yang mencakup aspek teknis, administrasi dan pengelolaan kegiatan dan/atau program pendidikan tersebut. Pemantauan dan evaluasi yang dilakukan pada hakekatnya untuk mengukur kesesuaian pencapaian indikator kinerja atau target kerja yang ditetapkan dalam rencana jangka menengah (2005-2009), dengan target yang dapat dicapai melalui strategi pelaksanaan tertentu. Oleh sebab itu, indikator kinerja yang digunakan memiliki kriteria yang berlaku spesifik, jelas, relevan, dapat dicapai, dapat dikuantifikasikan, dan dapat diukur secara obyektif serta fleksibel terhadap perubahan/penyesuaian.

Mengingat bidang pendidikan mempunyai program pembangunan pendidikan yang beragam, maka indikator kinerja yang diukur dapat bersifat fisik (misalnya: pembangunan prasarana dan sarana fisik, angka partisipasi siswa, angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah) maupun nonfisik, misalnya, peningkatan nilai UN, serta kecerdasan dan perilaku peserta didik. Berdasarkan sifat dari masing-masing jenis indikator kinerja maka diperlukan cara dan alat ukur yang berbeda sesuai dengan sifat dan bentuk indikator yang akan diukur.

Program dan/atau kegiatan pendidikan yang baik memiliki lima kriteria yang bisa disingkat dengan SMART (*specific, measurable, achievable, realistic, timebound*). Kriteria tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan indikator kinerja pendidikan yang terukur dan yang dapat dicapai sebagai target/sasaran masing-masing program. Secara umum, terdapat empat jenis indikator kinerja yang biasa digunakan sebagai acuan dalam pemantauan dan evaluasi atau pengukuran kinerja organisasi, yaitu:

1. **Indikator masukan**, antara lain mencakup kurikulum, siswa, dana, sarana dan prasarana belajar, data dan informasi, pendidik dan tenaga kependidikan, gedung sekolah, kelompok belajar, sumber belajar, motivasi belajar, kesiapan anak (fisik dan mental) dalam belajar, kebijakan dan peraturan serta perundang-undangan yang berlaku.
2. **Indikator proses**, antara lain mencakup lama waktu belajar, kesempatan mengikuti pembelajaran, lama mengikuti pendidikan, jumlah yang putus sekolah, efektivitas pembelajaran, mutu proses pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan.
3. **Indikator keluaran**, antara lain mencakup jumlah siswa yang lulus atau naik kelas, nilai-rata-rata ujian, mutu lulusan yang naik kelas, dan jumlah siswa yang menyelesaikan pembelajaran/naik kelas berdasarkan jenis kelamin.
4. **Indikator dampak**, yang antara lain berupa kemampuan/jumlah siswa yang melanjutkan sekolah, jumlah siswa yang bisa bekerja di perusahaan atau usaha mandiri, jumlah angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan, dan pengaruh para lulusan terhadap mutu angkatan kerja/lingkungan sosial, peran serta siswa dalam pembangunan lingkungan dan pengaruh atau peran lulusan pendidikan dan pelatihan terhadap kehidupan masyarakat secara luas.

Indikator kinerja yang diukur dalam pemantauan dan evaluasi meliputi tiga tema kebijakan nasional pendidikan, yang selanjutnya diklasifikasi dalam lima aspek. Lima aspek tersebut yaitu: perluasan, pemerataan, mutu dan daya saing, relevansi, dan governance dan citra publik. Dari lima aspek tersebut diuraikan menjadi indikator kunci/prioritas untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai target Renstra Depdiknas 2005-2009 (Tabel 7.1).

**Tabel 7.1**  
**Indikator Kunci dan Targetnya**  
**untuk Mengukur Keberhasilan dalam Implementasi Kebijakan,**  
**Program dan Kegiatan**

| NO. | SASARAN                                    | INDIKATOR KUNCI   | KONDISI DAN TARGET |        |        |        |        |        |
|-----|--|---|--------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
|     |  |   | 2004               | 2005   | 2006   | 2007   | 2008   | 2009   |
| 1   | Perluasan Akses Pendidikan                 | Angka Partisipasi Kasar (APK) Prasekolah (PAUD, TPQ, TK, RA)  | 39,09%             | 42,34% | 45,19% | 48,07% | 50,47% | 53,90% |
|     |  | Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/SDLB/Paket A  | 94,12%             | 94,30% | 94,48% | 94,66% | 94,81% | 95,00% |
|     |  | APK SMP/MTs/SMPLB/ Paket B  | 81,22%             | 85,22% | 88,50% | 91,75% | 95,00% | 98,00% |
|     |  | APK SMA/MA/ SMK/SMALB/ Paket C  | 48,25%             | 52,20% | 56,20% | 60,20% | 64,20% | 68,20% |
|     |  | APK PT/PTA  | 14,62%             | 15,00% | 15,57% | 16,38% | 17,19% | 18,00% |
|     |  | Prosentase Buta Aksara > 15 th  | 10,21%             | 9,55%  | 8,44%  | 7,33%  | 6,22%  | 5,00%  |
| 2   | Pemerataan Akses Pendidikan                | Disparitas APK PAUD antara kab dan kota   | 6,14               | 5,52   | 4,82   | 4,22   | 3,62   | 3,02   |
|     |  | Disparitas APK SD/MI/SDLB antara kab dan kota   | 2,49               | 2,49   | 2,40   | 2,30   | 2,15   | 2,00   |
|     |  | Disparitas APK SMP/MTs/SMPLB antara kab dan kota  | 25,14              | 25,14  | 23,00  | 19,00  | 16,00  | 13,00  |
|     |  | Disparitas APK SMA/MA/SMK/SMALB antara kab dan kota   | 33,13              | 33,13  | 31,00  | 29,00  | 27,00  | 25,00  |
|     |  | Disparitas gender APK jenjang pendidikan menengah   | 6,16               | 6,07   | 5,98   | 5,89   | 5,80   | 5,71   |
|     |  | Disparitas gender APK jenjang pendidikan tinggi   | 9,90               | 9,62   | 9,33   | 9,05   | 8,76   | 8,48   |
|     |  | Disparitas gender persentase buta aksara  | 7,32               | 6,59   | 5,86   | 5,13   | 4,40   | 3,65   |
| 3   | Peningkatan Mutu dan Daya Saing Pendidikan | Rata-rata nilai UN SD/MI  | -                  | -      | -      | -      | 5,00   | 5,50   |
|     |  | Rata-rata nilai UN SMP/MTs  | 5,26               | 6,28   | 6,54   | 6,72   | 7,00   | 7,00   |
|     |  | Rata-rata nilai UN SMA/MA/SMK   | 5,31               | 6,52   | 6,68   | 6,84   | 7,00   | 7,00   |
|     |  | Guru yg memenuhi kualifikasi S1/D4  | 30%                | 30%    | 32%    | 34%    | 37,5%  | 40%    |
|     |  | Dosen yg memenuhi Kualifikasi S2/S3   | 50%                | 50%    | 55%    | 60%    | 65%    | 70%    |
|     |  | Pendidik yang memiliki sertifikasi pendidik   | -                  | -      | -      | 5%     | 20%    | 40%    |
|     |  | Jumlah Program studi PT yg masuk 100 besar Asia, 500 besar Dunia, atau akreditasi taraf OECD/ Internasional | -                  | 1      | 3      | 4      | 5      | 10     |
|     |  | Perolehan medali emas pada Olimpiade Internasional  | 13                 | 15     | 17     | 19     | 20     | 20     |
|     |  | Jumlah Paten yg diperoleh   | 5                  | 10     | 20     | 30     | 40     | 50     |
|     |  | Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional   | -                  | -      | 50     | 85     | 120    | 155    |
|     |  | Sekolah/Madrasah berbasis keunggulan lokal  | -                  | -      | 200    | 320    | 441    | 441    |
|     |  | Kenaikan Publikasi Internasional  | 5,0%               | 7,5%   | 10%    | 20%    | 30%    | 40%    |
| 4   | Peningkatan Relevansi Pendidikan           | Rasio Jumlah Murid SMK : SMA/MA   | 30:70              | 32:68  | 34:66  | 36:64  | 38:62  | 40:60  |
|     |  | APK PT/PTA vokasi (D2/D3/D4/Politeknik)   | 1,47%              | 1,50%  | 1,70%  | 1,80%  | 1,90%  | 2,00%  |
|     |  | Rasio Jumlah mahasiswa Profesi terhadap jumlah lulusan S1/D4  | 10%                | 10%    | 15%    | 17,5%  | 20%    | 20%    |
|     |  | Persentase peserta pendidikan life skill terhadap lulusan SMP/MTs atau SMA/MA/SMK yang tidak melanjutkan.   | 5,0%               | 6,5%   | 8,6%   | 10,7%  | 12,8%  | 15,0%  |

| NO.   | SASARAN   | INDIKATOR KUNCI  | KONDISI DAN TARGET |                  |                   |   |                    |                    |
|---|---|--|--------------------|------------------|-------------------|---|--------------------|--------------------|
|   |   |  | 2004               | 2005             | 2006              | 2007                                    | 2008               | 2009               |
| 5   | Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik Pendidikan | Jumlah sertifikat kompetensi yang diterbitkan:                                       |                    |                  |                   |   |                    |                    |
|   |   | o Jenjang pendidikan menengah  | -                  | -                | -                 | 300.000                                 | 325.000            | 350.000            |
|   |   | o Jenjang pendidikan tinggi (vokasi dan profesi)                                     | -                  | -                | -                 | 10.000                                  | 15.000             | 25.000             |
|   |   | o Pendidikan nonformal   | -                  | -                | 30.000            | 35.000                                  | 40.000             | 45.000             |
|   |   | Opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah   | Dis-claimer        | Dis-claimer      | Wajar Dgn Catatan | Wajar Tanpa Syarat                      | Wajar Tanpa Syarat | Wajar Tanpa Syarat |
|   |   | Persentase temuan BPK ttg penyimpangan di Pemerintah terhadap obyek yang diperiksa   | 1-0,5%             | 1-0,5%           | 1-0,5%            | <0,5%                                   | <0,5%              | <0,5%              |
|   |   | Persentase temuan Itjen ttg penyimpangan di Pemerintah terhadap obyek yang diperiksa | 1-0,5%             | 1-0,5%           | 1-0,5%            | <0,5%                                   | <0,5%              | <0,5%              |
|   |   | Aplikasi SIM   | -                  | -                | 2 aplikasi        | 14 aplikasi                             | -                  | -                  |
| Sertifikat ISO yg diraih unit utama Depdiknas         | -   | -  | -                  | -                | -                 | 80% unit utama memperoleh ISO 9001:2000 |                    |                    |
| Sertifikat ISO yg diraih LPMP/PPPG/BPPLSP (kumulatif) | -   | 9 ISO 9001:2000  | 25 ISO 9001:2000   | 43 ISO 9001:2000 | 47 ISO 9001:2000  | -                                       |                    |                    |









# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

Lampiran :

---

**Rencana Pembangunan Jangka Panjang  
Pendidikan Nasional**



**Rencana Pembangunan Jangka Panjang**

Sekretariat Jenderal

|                     | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025  |
|---------------------|--|--|--|--|
| PERIODE PEMBANGUNAN |  |  |  |  |
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional   |
| VISI PEMBANGUNAN    | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |  |  |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <ul style="list-style-type: none"> <li>Peraturan perundangan yang relevan dengan pendidikan diselesaikan.</li> <li>Sosialisasi Cetak Biru Insan Indonesia Cerdas &amp; Kompetitif 2025 terlaksana.</li> <li>Terbangunnya Sisdur untuk perencanaan, implementasi rencana, dan pertanggungjawaban pelaksanaan rencana, dan Sisdur Keuangan.</li> <li>Terbangunnya SIM untuk aset, keuangan, kepegawaian, perencanaan, penganggaran, dan pelaporan (LAKIP).</li> <li>Terbentuknya aturan PNBPN yang sesuai UU PNBPN tetapi masuk akal.</li> <li>Tata nilai kerja dan gaya kepemimpinan khas Depdiknas terdifikasikan, tersosialisasikan, dan dilaksanakan oleh semua jajaran pimpinan.</li> <li>Renstra Depag dan Pemda selaras dengan Renstra Depdiknas 2005-2009.</li> <li>Kompetensi sudah menjadi dasar dalam penempatan pegawai.</li> <li>Daya serap APBN Depdiknas meningkat signifikan.</li> <li>Kualitas Laporan keuangan Depdiknas meningkat signifikan.</li> <li>Penyimpangan terhadap APBN dan peraturan perundang-undangan menurun signifikan.</li> <li>Kemampuan majerial Depdiknas meningkat signifikan.</li> <li>Citra Depdiknas dimata publik meningkat signifikan.</li> <li>Kemitraan internasional meningkat signifikan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Sistem tata kelola yang baik di Depdiknas mencapai tahap kemampuan, dan Depdiknas menjadi benchmark technocracy (departemen acuan) di Indonesia.</li> <li>Kerjasama internasional di bidang pendidikan semakin berkembang</li> <li>Depdiknas di mata publik semakin kredibel</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Akuntabilitas publik di bidang pendidikan sudah mapan</li> <li>Sistem layanan Depdiknas sudah memenuhi standar regional</li> <li>Kemampuan citra publik terhadap Depdiknas terjaga</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Akuntabilitas publik di bidang pendidikan tetap mapan</li> <li>Sistem layanan Depdiknas sudah memenuhi standar OECD</li> <li>Kemampuan citra publik terhadap Depdiknas terjaga</li> </ul> |



# Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Sekretariat Jenderal

|                            | 2005 – 2009   | 2010 - 2015   | 2015 - 2020   | 2020 - 2025  |
|----------------------------|---|---|---|--|
| PERIODE PEMBANGUNAN        |   |   |   |  |
| TEMA PEMBANGUNAN           | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan   | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional   |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |   |   |  |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembentukan nilai-nilai serta budaya kerja yang konstruktif</li> <li>Pengembangan sumber perencanaan, pengelolaan keuangan, pegawai, dan asset</li> <li>Peningkatan akuntabilitas publik dalam pelayanan pendidikan</li> <li>Pengembangan/revitalisasi kelembagaan, termasuk tupoksinya</li> <li>Peningkatan sosialisasi dan publikasi kebijakan dan program Depdiknas</li> <li>Intensifikasi penyelesaian RPP dan RUU</li> <li>Peningkatan standar kompetensi teknis dan manajerial SDM</li> <li>Pengembangan public trust &amp; image</li> <li>Peningkatan kerjasama Depdiknas dengan mitra internasional, baik bilateral maupun multilateral</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat sistem tata kelola yang baik di Depdiknas dengan pendekatan continuous improvement.</li> <li>Perluasan dan peningkatan mutu kerjasama internasional</li> <li>Peningkatan kinerja dan citra publik Depdiknas secara terfokus pada (1) peningkatan dan pemerataan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing keluaran pendidikan, dan (3) peningkatan akuntabilitas dan citra publik pengelolaan pendidikan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga dan meningkatkan kualitas tata kelola. Depdiknas dengan sistem continuous improvement.</li> <li>Benchmarking dengan Singapura, Taiwan, dan Hongkong.</li> <li>Peningkatan kinerja dan citra publik Depdiknas secara terfokus pada (1) peningkatan dan pemerataan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing keluaran pendidikan, dan (3) peningkatan akuntabilitas dan citra publik pengelolaan pendidikan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga dan meningkatkan kualitas tata kelola. Depdiknas dengan sistem continuous improvement.</li> <li>Benchmarking dengan Jepang, Australia, Netherland, dan USA.</li> <li>Peningkatan kinerja dan citra publik Depdiknas secara terfokus pada (1) peningkatan dan pemerataan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing keluaran pendidikan, dan (3) peningkatan akuntabilitas dan citra publik pengelolaan pendidikan.</li> </ul> |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Sekretariat Jenderal

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025  |
|----------------------|---|--|--|--|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional   |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |  |  |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <ul style="list-style-type: none"> <li>UU Guru &amp; Dosen, UU BHP, UU Perbukuan, dan UU Bahasa disetujui DPR RI, dan PP yang terkait ditandatangani Presiden.</li> <li>Cetak Biru Insan Indonesia Cerdas &amp; Kompetitif 2025 dipahami oleh stakeholders yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.</li> <li>Terlaksananya dengan baik perencanaan, implementasi rencana, dan pertanggungjawaban pelaksanaan rencana serta manajemen keuangan, sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik dan peraturan perundangan yang berlaku.</li> <li>SIM untuk aset, keuangan, kepegawaian, perencanaan, penganggaran, dan pelaporan (LAKIP) berfungsi dengan baik dalam menunjang manajemen pendidikan nasional.</li> <li>Permenkeu PNB yang masuk akal dan sesuai dengan UU PNBP ditandatangani Menkeu dan dilaksanakan dengan baik.</li> <li>Budaya Kerja dan kepemimpinan khas Depdiknas sudah menjadi kenyataan.</li> <li>Renstra Depag dan Pemda yang selaras dengan Renstra Depdiknas 2005-2009.</li> <li>Pegawai Depdiknas memiliki kompetensi yang sesuai</li> <li>Mulai TA 2008 daya serap APBN mencapai 97%</li> <li>Mulai TA 2007 Laporan Keuangan Depdiknas memperoleh opini WTS dari BPK</li> <li>Mulai TA 2007 temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Mulai TA 2007 temuan BPK tentang penyimpangan di Setjen &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,1 %.</li> <li>Sejten memperoleh ISO 9001</li> <li>Membalknya citra Depdiknas dimata publik menurut survei oleh pihak independen.</li> <li>Meningkatkannya jumlah program kemitraan internasional.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Depdiknas dijadikan rujukan oleh banyak departemen/instansi lain dalam manajemen yang sesuai dengan tata kelola yang baik.</li> <li>Makin meningkat dan mantapnya program kemitraan internasional.</li> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan Depdiknas mendapat opini WTS dari BPK, dan LAKIP Depdiknas mendapat pengakuan baik dari Menpan.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Setjen &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,05 %.</li> <li>Membalknya citra Depdiknas dimata publik menurut survei oleh pihak independen.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Depdiknas bertahan sebagai benchmark technocracy.</li> <li>Sistem layanan pendidikan sudah sejajar dengan negara OECD yang layanan pendidikannya baik.</li> <li>Terbangunnya kerjasama pendidikan yang operasional dengan semua negara regional.</li> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan Depdiknas mendapat opini WTS dari BPK, dan LAKIP Depdiknas mendapat pengakuan baik dari Menpan.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Setjen &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,01 %.</li> <li>Membalknya citra Depdiknas dimata publik menurut survei oleh pihak independen.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Depdiknas bertahan sebagai benchmark technocracy.</li> <li>Sistem layanan pendidikan sudah sejajar dengan negara OECD yang layanan pendidikannya baik.</li> <li>Terbangunnya kerjasama pendidikan yang operasional dengan negara-negara OECD.</li> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan Depdiknas mendapat opini WTS dari BPK, dan LAKIP Depdiknas mendapat pengakuan baik dari Menpan.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Setjen &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,001 %.</li> <li>Membalknya citra Depdiknas dimata publik menurut survei oleh pihak independen.</li> </ul> |

| PERIODE PEMBANGUNAN        | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025   |
|----------------------------|---|--|--|---|
| TEMA PEMBANGUNAN           | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional  |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |  |   |
| SASARAN PEMBANGUNAN        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas organisasi/tata kerja pengawasan/SPI Depdiknas meningkat signifikan.</li> <li>SPI yang baik terbangun dan terimplementasikan dan peran pengawasan preventif Ijten meningkat signifikan.</li> <li>Kompetensi dan kapasitas aparat Ijten meningkat signifikan.</li> <li>Ketaatan pengelola pendidikan terhadap peraturan perundang-undangan meningkat signifikan.</li> <li>Penyelesaian temuan pemeriksaan Ijten, BPKP, dan BPK meningkat signifikan.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Organisasi/tata kerja pengawasan/SPI yang efektif di Depdiknas beserta seluruh UPT-nya di daerah menjadi mapan.</li> <li>Organisasi/tata kerja pengawasan/SPI yang baik diimplementasikan oleh semua dinas pendidikan di pemda dan semua satuan pendidikan, dan sebagai konsekuensinya peran pengawasan preventif di tingkat dinas pendidikan dan satuan pendidikan meningkat signifikan.</li> <li>Kompetensi auditor pendidikan memenuhi standar nasional.</li> <li>Kualitas tindakan preventif dan audit Ijten diakui oleh pihak independen</li> <li>Ketaatan pengelola pendidikan terhadap peraturan perundang-undangan menjadi keniscayaan.</li> <li>Penyelesaian temuan pemeriksaan Ijten, BPKP, dan BPK efektif dan efisien.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Organisasi/tata kerja pengawasan/SPI yang efektif di Depdiknas beserta seluruh UPT-nya di daerah sudah mapan dan memenuhi standar regional.</li> <li>Organisasi/tata kerja pengawasan/SPI di semua dinas pendidikan dan semua satuan pendidikan sudah memenuhi standar regional.</li> <li>Kompetensi auditor pendidikan memenuhi standar regional.</li> <li>Kualitas tindakan preventif dan kualitas penyelesaian temuan pemeriksaan Ijten, BPKP, dan BPK lebih efektif dan efisien.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Organisasi/tata kerja pengawasan/SPI yang efektif di Depdiknas beserta seluruh UPT-nya di daerah sudah mapan dan memenuhi standar negara-negara OECD.</li> <li>Organisasi/tata kerja pengawasan/SPI di semua dinas pendidikan dan semua satuan pendidikan sudah memenuhi standar negara-negara OECD.</li> <li>Kompetensi auditor pendidikan memenuhi standar negara-negara OECD.</li> <li>Kualitas tindakan preventif dan kualitas audit Ijten diakui oleh pihak independen.</li> <li>Penyelesaian temuan pemeriksaan Ijten, BPKP, dan BPK betul-betul efektif dan efisien.</li> </ul> |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kualitas organisasi dan tata kerja pengawasan pendidikan.</li> <li>Pengembangan dan implementasi Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang baik.</li> <li>Meningkatkan peran pengawasan preventif Ijten melalui pemberdayaan unit-unit utama dalam mengembangkan dan mengimplementasikan SPI yang handal.</li> <li>Diklat aparat Ijten untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitasnya dalam pengawasan dan pemeriksaan.</li> <li>Pemberdayaan unit-unit utama untuk meningkatkan ketaatan mereka terhadap peraturan perundang-undangan.</li> <li>Intensifikasi dan ekstensifikasi penyelesaian terhadap temuan pemeriksaan oleh Ijten, BPKP, dan BPK.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan organisasi/tata kerja pengawasan/SPI di Depdiknas beserta seluruh UPT-nya di daerah.</li> <li>Supervisi dan fasilitasi terhadap pemda dalam pengembangan organisasi/tata kerja pengawasan/SPI yang baik pada dinas pendidikan dan satuan pendidikan.</li> <li>Peningkatan efisiensi dan efektifitas pengawasan dan pemeriksaan oleh Ijten.</li> <li>Peningkatan kompetensi aparat Ijten melalui rekrutmen dan diklat yang efektif.</li> <li>Percepatan dan peningkatan mutu penyelesaian temuan pemeriksaan Ijten, BPKP, dan BPK.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Benchmarking organisasi/tata kerja pengawasan/SPI Depdiknas dengan Singapura atau Negara ASEAN lainnya yang organisasi/tata kerja/SPI-nya sudah baik.</li> <li>Benchmarking organisasi/tata kerja pengawasan/SPI di semua dinas pendidikan dan semua satuan Negara ASEAN lainnya yang organisasi/tata kerja/SPI-nya sudah baik.</li> <li>Benchmarking kompetensi auditor pendidikan dengan Singapura atau Negara ASEAN lainnya yang kompetensi auditornya sudah baik.</li> </ul>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>Benchmarking organisasi/tata kerja pengawasan/SPI Depdiknas dengan negara-negara OECD.</li> <li>Benchmarking organisasi/tata kerja pengawasan/SPI di semua dinas pendidikan dan semua satuan negara OECD.</li> <li>Benchmarking kompetensi auditor pendidikan dengan negara-negara OECD.</li> </ul>  |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Inspektorat Jenderal

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025   |
|----------------------|---|--|--|---|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional  |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |  |   |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <ul style="list-style-type: none"> <li>SPOP audit kinerja dan keuangan selesai disusun.</li> <li>Terselenggaranya ICT based audit and administration di Ijten.</li> <li>Terwujudnya sinkronisasi jadwal pelaksanaan pengawasan dalam bentuk program kerja pemeriksaan tahunan (PKPT)</li> <li>Terselenggaranya kerjasama pengawasan dengan aparat pengawasan internal, eksternal, dan penegak hukum.</li> <li>Terbentuk dan terlaksananya SPI yang handal di seluruh unit utama Depdiknas.</li> <li>Lebih dari 90 % auditor Ijten memiliki sertifikat profesi auditor dan mendapat penghargaan yang berkaitan dengan etika profesi.</li> <li>Terjaminnya keselamatan kerja bagi para auditor.</li> <li>Pembiayaan pemeriksaan berdasarkan biaya aktual.</li> <li>Mulai TA 2007 Laporan Keuangan Depdiknas memperoleh opini WTS dari BPK.</li> <li>Mulai TA 2007 temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Mulai TA 2007 temuan BPK tentang penyimpangan di Ijten &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,1 %.</li> <li>Ijten memperoleh ISO 9001.</li> <li>Temuan sebelum tahun 2005, selesai ditindaklanjuti pada tahun 2007. Temuan tahun-tahun selanjutnya selesai pada tahun berikutnya.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan Depdiknas mendapat opini WTS dari BPK, dan LAKIP Depdiknas mendapat pengakuan baik dari Menpan.</li> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan pada 75% Pemda di bidang pendidikan tidak mendapat catatan negatif dari BPK.</li> <li>SPI Depdiknas diakui efektifitasnya oleh BPK, dan hasil audit Ijten digunakan/dipercaya oleh BPK.</li> <li>Laporan akuntabilitas satuan pendidikan yang bermasalah tidak mencapai 10%.</li> <li>75 % auditan menyelesaikan tindak lanjut temuan hasil pemeriksaan dalam waktu kurang dari 60 hari, semua auditan menyelesaikan temuan tersebut dalam tahun anggaran berikutnya.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Ijten &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,05 %.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan Depdiknas mendapat opini WTS dari BPK, dan LAKIP Depdiknas mendapat pengakuan sangat baik dari Menpan.</li> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan pada 95% Pemda di bidang pendidikan tidak mendapat catatan negatif dari BPK.</li> <li>SPI Depdiknas setara efektifitasnya dengan SPI departemen pendidikan negara-negara regional yang pengelolaannya baik.</li> <li>Laporan akuntabilitas satuan pendidikan yang bermasalah tidak mencapai 5%.</li> <li>Sebagian besar pengawasan/pemeriksaan dini diminta oleh auditan,</li> <li>Lembaga donor mempercayai hasil audit Ijten.</li> <li>95 % auditan menyelesaikan tindak lanjut temuan hasil pemeriksaan dalam waktu kurang dari 60 hari, semua auditan menyelesaikan temuan tersebut dalam tahun anggaran berikutnya.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Ijten &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,01 %.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan Depdiknas mendapat opini WTS dari BPK, dan LAKIP Depdiknas mendapat pengakuan excellent dari Menpan.</li> <li>Setiap tahun Laporan Keuangan pada 98% Pemda di bidang pendidikan tidak mendapat catatan negatif dari BPK.</li> <li>SPI Depdiknas setara efektifitasnya dengan SPI departemen pendidikan negara-negara OECD yang pengelolaannya baik.</li> <li>Laporan akuntabilitas satuan pendidikan yang bermasalah tidak mencapai 2%.</li> <li>Hampir semua pengawasan/pemeriksaan dini diminta oleh auditan,</li> <li>Lembaga donor mempercayai hasil audit Ijten.</li> <li>99 % auditan menyelesaikan tindak lanjut temuan hasil pemeriksaan dalam waktu kurang dari 60 hari, semua auditan menyelesaikan temuan tersebut dalam tahun anggaran berikutnya.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Depdiknas &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan di Ijten &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,001 %.</li> </ul> |



# Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen Dikti

| PERIODE PEMBANGUNAN | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020   | 2020 - 2025              |
|---------------------|--|--|---|--------------------------|
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional |
| VISI PEMBANGUNAN    | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |   |                          |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipasi pendidikan tinggi meningkat signifikan.</li> <li>Peningkatan jumlah dan kapasitas PT</li> </ul> <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kurikulum PT relevan dengan kebutuhan pasar</li> <li>Setiap PT unggulan memiliki perpustakaan yang memenuhi standar internasional</li> <li>Peningkatan jumlah PT unggulan</li> <li>Peningkatan jumlah dosen PT yg berkualitas</li> <li>Peningkatan Jumlah prodi perguruan tinggi yang masuk 100 besar Asia/Dunia</li> <li>Peningkatan publikasi pada jurnal akademis International</li> <li>Peningkatan jumlah buku teks yg ditulis oleh dosen</li> <li>Peningkatan jumlah paten</li> </ul> <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengelolaan pendidikan di Ditjen Dikti berbasis ICT yang handal.</li> <li>Jumlah PTN yang berbadan hukum meningkat signifikan.</li> <li>Kualitas pelayanan Ditjen Dikti meningkatkan signifikan.</li> <li>Tata kelola Ditjen Dikti meningkatkan signifikan.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipasi pendidikan tinggi meningkat signifikan.</li> <li>Peningkatan jumlah dan kapasitas PTS</li> </ul> <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kurikulum PT relevan dgn kebutuhan pasar</li> <li>PT unggulan yang memperoleh akreditasi regional meningkat signifikan</li> <li>Peningkatan jumlah PT unggulan</li> <li>Peningkatan jumlah dosen-dosen PT yang berkualitas</li> <li>Peningkatan Jumlah prodi perguruan tinggi yang masuk 100 besar Asia/dunia</li> <li>Peningkatan publikasi pada jurnal akademis International</li> <li>Peningkatan jumlah buku teks yg ditulis oleh dosen</li> <li>Peningkatan jumlah paten</li> </ul> <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tercapainya target jumlah PT sbg badan hukum</li> <li>Kualitas pelayanan Ditjen Dikti berstandar regional.</li> <li>Tata kelola Ditjen Dikti berstandar regional.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipasi pendidikan tinggi meningkat signifikan.</li> <li>Peningkatan jumlah dan kapasitas PTS</li> </ul> <p>Mutu/Relevansi/Daya Sain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>PT unggulan yang memperoleh akreditasi OECD meningkat signifikan.</li> <li>Peningkatan jumlah PT unggulan yang berkualitas</li> <li>Peningkatan Jumlah prodi perguruan tinggi yang masuk 100 besar Asia/dunia</li> <li>Peningkatan publikasi pada jurnal akademis International</li> <li>Peningkatan jumlah buku teks yg ditulis oleh dosen</li> <li>Peningkatan jumlah paten dunia</li> </ul> <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tercapainya target jumlah PT sbg badan hukum</li> <li>Kualitas pelayanan Ditjen Dikti berstandar OECD.</li> <li>Tata kelola Ditjen Dikti berstandar OECD.</li> </ul> |                          |

**Rencana Pembangunan Jangka Panjang**

Ditjen Dikti

|                            | 2005 – 2009   | 2010 - 2015   | 2015 - 2020   | 2020 - 2025  |
|----------------------------|---|---|---|--|
| PERIODE PEMBANGUNAN        | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   |   |   |  |
| TEMA PEMBANGUNAN           | Penguatan Pelayanan   |   |   |  |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |   |   |  |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program perluasan akses PT &amp; Peningkatan peran serta masyarakat</li> <li>• Program pendirian Polytechnic</li> </ul>   | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program perluasan akses PT &amp; Peningkatan peran serta masyarakat</li> <li>• Program pendirian Polytechnic</li> </ul>   | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program perluasan akses PT &amp; Peningkatan peran serta masyarakat</li> <li>• Program pendirian Polytechnic</li> </ul>   | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program perluasan akses PT &amp; Peningkatan peran serta masyarakat</li> <li>• Program pendirian Polytechnic</li> </ul>  |
|                            | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pengembangan kurikulum PT</li> <li>• Program bantuan pengadaan koleksi buku, pelangganaan jurnal ilmiah dan operasional perpustakaan</li> <li>• Program datasering, magang &amp; beasiswa bg dosen</li> <li>• Program peningkatan jumlah penelitian</li> <li>• Program jurusan unggulan perguruan tinggi</li> <li>• Program pengembangan budaya penelitian di kampus-kampus (mentalist &amp; behaviorist approaches)</li> <li>• Pemberian insentif riset yang berpotensi paten</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pengembangan kurikulum PT</li> <li>• Program bantuan pengadaan koleksi buku, pelangganaan jurnal ilmiah dan pemenuhan biaya operasional</li> <li>• Program datasering, magang &amp; beasiswa bg dosen</li> <li>• Program peningkatan jumlah &amp; kualitas penelitian</li> <li>• Program jurusan unggulan perguruan tinggi</li> <li>• Program pengembangan budaya penelitian di kampus-kampus (mentalist &amp; behaviorist approaches)</li> <li>• Pemberian insentif riset yang berpotensi paten</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Benchmarking PT Indonesia dengan negara-negara regional yang pendidikan tingginya baik.</li> <li>• Program bantuan pengadaan koleksi buku, pelangganaan jurnal ilmiah dan pemenuhan biaya operasional</li> <li>• Program datasering, magang &amp; beasiswa bagi dosen</li> <li>• Program jurusan unggulan perguruan tinggi</li> <li>• Program pengembangan budaya penelitian di kampus-kampus (mentalist &amp; behaviorist approaches)</li> <li>• Pemberian insentif riset berstandar regional yang berpotensi paten regional.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Benchmarking PT Indonesia dengan negara-negara OECD yang pendidikan tingginya baik.</li> <li>• Program bantuan pengadaan koleksi perpustakaan dan pemenuhan biaya operasional perpustakaan</li> <li>• Program detasering, magang, dan beasiswa bagi dosen</li> <li>• Program jurusan unggulan perguruan tinggi</li> <li>• Program pengembangan budaya penelitian di kampus-kampus (mentalist &amp; behaviorist approaches)</li> <li>• Pemberian insentif riset berstandar OECD yang berpotensi paten dunia.</li> </ul> |
|                            | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pengembangan ICT based administration</li> <li>• Program perubahan status PTN menjadi badan hukum</li> <li>• Pengembangan SPI yang handal di Dikti</li> <li>• Program peningkatan kualitas pelayanan di Dikti</li> </ul>   | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program percepatan perubahan status PTN menjadi badan hukum</li> <li>• Pengembangan SPI yang handal di Dikti</li> <li>• Program peningkatan kualitas pelayanan di Dikti</li> </ul>   | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program percepatan perubahan status PTN menjadi badan hukum</li> <li>• Benchmarking SPI Ditjen Dikti dengan Singapura, Taiwan, Jepang, dan Australia.</li> <li>• Benchmarking kualitas pelayanan Ditjen Dikti dengan Singapura, Taiwan, Jepang, dan Australia.</li> </ul>  | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program percepatan perubahan status PT menjadi badan hukum</li> <li>• Benchmarking SPI Ditjen Dikti dengan negara-negara OECD.</li> <li>• Benchmarking kualitas pelayanan Ditjen Dikti dengan negara-negara OECD.</li> </ul>  |

# Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen Dikti

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020   | 2020 - 2025   |
|----------------------|---|--|---|---|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   |  |   |   |
| VISI PEMBANGUNAN     | Daya Saing Regional   |  |   |   |
|                      | Daya Saing Internasional  |  |   |   |
|                      | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |   |   |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Angka partisipasi kasar PT 18%</li> <li>Jumlah Politeknik meningkat 50% (dari 120 menjadi 180)</li> <li>Jumlah dan kapasitas PTS meningkat 20%</li> </ul>  | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Angka partisipasi kasar PT 25%</li> <li>Jumlah Polytechnic meningkat 50% (180 mjd 270)</li> <li>Jumlah dan kapasitas PTS meningkat 20%</li> </ul>   | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Angka partisipasi kasar PT 30%</li> <li>Jumlah Polytechnic meningkat 25% (270 mjd 330)</li> <li>Jumlah dan kapasitas PTS meningkat 20%</li> </ul>  | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Angka partisipasi kasar PT 35%</li> <li>Jumlah Polytechnic meningkat 20% (330 mjd 396)</li> <li>Jumlah dan kapasitas PTS meningkat 20%</li> </ul>  |
|                      | <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pengangguran berpendidikan tinggi turun 50%</li> <li>Persentase PT unggulan yg memiliki perustakan berstandar internasional mjd 100% (dari 60%)</li> <li>Persentase dosen berpendidikan S2/S3 mjd 70% (dari 50%)</li> <li>5 prodi perguruan tinggi masuk 100 besar Asia/Dunia (seni, manajemen, kedokteran, keperawatan, politeknik)</li> <li>Persentase jumlah buku teks yang ditulis dosen meningkat 50%</li> <li>Publikasi jurnal akademik internasional naik 30%</li> <li>Persentase paten internasional naik 30%</li> <li>Persentase paten meningkat 60% (dari 30 mjd 60)</li> </ul> | <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pengangguran berpendidikan tinggi turun 25%</li> <li>Jumlah PT yang mendapat akreditasi regional (10 jurusan)</li> <li>Persentase dosen berpendidikan S2/S3 mjd 100% (dari 70%)</li> <li>10 prodi perguruan tinggi masuk 100 besar ASIA; 2 masuk 100 besar dunia</li> <li>Persentase jumlah buku teks yang ditulis dosen meningkat 50%</li> <li>Publikasi jurnal akademik internasional naik 30%</li> <li>Persentase paten meningkat 100% (dari 60 mjd 120)</li> </ul> | <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pengangguran berpendidikan tinggi turun 10%</li> <li>30 program studi mendapat akreditasi regional.</li> <li>20 prodi perguruan tinggi masuk 100 besar ASIA; 5 masuk 100 besar dunia</li> <li>Presentase dosen berpendidikan S3 menjadi 70%</li> <li>Persentase jumlah buku teks yang ditulis dosen meningkat 50%</li> <li>Publikasi jurnal akademik internasional naik 30%</li> <li>Jumlah persentase paten meningkat 100% (dari 120 menjadi 240), dan 5% nya merupakan paten regional.</li> </ul> | <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pengangguran berpendidikan tinggi turun 2%</li> <li>50 program studi mendapat akreditasi OECD.</li> <li>30 prodi perguruan tinggi masuk 100 besar ASIA; 10 masuk 100 besar dunia</li> <li>Presentase dosen berpendidikan S3 menjadi 100%</li> <li>Persentase jumlah buku teks yang ditulis dosen meningkat 50%</li> <li>Publikasi jurnal akademik internasional naik 30%</li> <li>Jumlah persentase paten meningkat 100% (dari 240 menjadi 480), 10% nya merupakan paten regional, dan 5%nya merupakan paten OECD.</li> </ul> |
|                      | <p><b>Tata Kelola/Citra Publik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>SIM berbasis ICT di Ditjen Dikti diinstalasikan dan beroperasi serta berfungsi dengan baik.</li> <li>Jumlah PTN yang menjadi BHP mencapai 50%</li> <li>Jumlah PTS yang menjadi BHP mencapai 5%</li> <li>Ditjen Dikti memperoleh ISO 9001</li> <li>Jumlah prodi yang mendapat ISO 9001 mencapai 5 %</li> <li>Mulai TA 2007 temuan BPK tentang penyimpanan di Ditjen Dikti &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,1 %.</li> </ul>   | <p><b>Tata Kelola/Citra Publik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah PTN yang menjadi BHP mencapai 80%</li> <li>Jumlah PTS yang menjadi BHP mencapai 40%</li> <li>Jumlah prodi yang mendapat ISO 9001 mencapai 40 %</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpanan pengelolaan keuangan di Ditjen Dikti &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,05 %.</li> </ul>   | <p><b>Tata Kelola/Citra Publik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah PTN yang menjadi BHP mencapai 100%</li> <li>Jumlah PTS yang menjadi BHP mencapai 80%</li> <li>Jumlah prodi yang mendapat ISO 9001 mencapai 80%</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpanan pengelolaan keuangan di Ditjen Dikti &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,01 %.</li> </ul>  | <p><b>Tata Kelola/Citra Publik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah PTS yang menjadi BHP mencapai 100%</li> <li>Jumlah prodi yang mendapat ISO 9001 mencapai 98%</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpanan pengelolaan keuangan di Ditjen Dikti &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,001 %.</li> </ul>  |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Ditjen Mandikdasmen

| PERIODE PEMBANGUNAN | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020         | 2020 - 2025              |
|---------------------|--|--|---------------------|--------------------------|
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional | Daya Saing Internasional |
| VISI PEMBANGUNAN    | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |                     |                          |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program tuntas Wajar Dikdas 9 tahun tercapai.</li> <li>Meningkatnya partisipasi peserta didik pendidikan menengah.</li> <li>Meningkatnya partisipasi peserta didik TK atau sederajat.</li> <li>Meningkatnya partisipasi peserta didik luar biasa pada pendidikan luar biasa atau pendidikan inklusi.</li> <li>Akses pada pendidikan Layanan khusus meningkat signifikan.</li> <li>Penurunan disparitas APK pendidikan dasar dan menengah antara kota dan kabupaten secara signifikan.</li> </ul> <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terealisasinya idealisme satu buku untuk setiap satu siswa.</li> <li>Sebagian besar sekolah memiliki perpustakaan yang memiliki koleksi buku teks dan buku pengayaan.</li> <li>Sebagian besar sarana dan prasarana pendidikan Dasar dan menengah di seluruh Indonesia memenuhi SNP.</li> <li>Jumlah Kabupaten/Kota yang memiliki sekolah berbasis keunggulan lokal meningkat signifikan.</li> <li>Jumlah provinsi yang memiliki sekolah rintisan untuk bertaraf Internasional pada setiap jenjang dan jenis pendidikan meningkat signifikan.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi dari BAN-S/M meningkat signifikan.</li> <li>Sebagian besar sekolah melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.</li> <li>Rata-rata skor ujian nasional meningkat signifikan.</li> <li>Kemampuan berbahasa asing peserta didik meningkat signifikan.</li> <li>Pendidikan berbasis ICT/TV Edukasi meningkat signifikan.</li> <li>Jumlah beasiswa untuk siswa berkecerdasan/berbakat istimewa meningkat signifikan.</li> <li>Perbandingan jumlah SMA : SMK berubah signifikan kearah semakin banyaknya SMA.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program Wajar Dikdas 9 tahun menyertakan hampir seluruh peserta didik usia sekolah.</li> <li>Meningkatnya partisipasi peserta didik pendidikan menengah.</li> <li>Meningkatnya partisipasi peserta didik TK atau yang sederajat.</li> <li>Meningkatnya partisipasi peserta didik luar biasa pada pendidikan luar biasa atau pendidikan inklusi.</li> <li>Akses pada pendidikan Layanan khusus meningkat signifikan.</li> <li>Penurunan disparitas APK pendidikan dasar dan menengah antara kota dan kabupaten secara signifikan.</li> </ul> <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terealisasinya idealisme satu buku untuk setiap satu siswa.</li> <li>Sebagian besar sekolah memiliki perpustakaan berstandar regional.</li> <li>Sebagian besar sarana dan prasarana pendidikan Dasar dan menengah di seluruh Indonesia memenuhi standar regional.</li> <li>Jumlah Kabupaten/Kota yang memiliki sekolah kejuruan berbasis keunggulan lokal meningkat signifikan.</li> <li>Jumlah provinsi yang memiliki sekolah bertaraf regional pada setiap jenjang dan jenis pendidikan meningkat signifikan.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi dari BAN-S/M meningkat signifikan.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi OECD meningkat signifikan.</li> <li>Berhasil masuk 3 besar dalam olimpiade internasional.</li> <li>Kemampuan berbahasa asing peserta didik meningkat signifikan.</li> <li>Jumlah beasiswa untuk siswa terbaik meningkat signifikan.</li> <li>Perbandingan jumlah SMA : SMK berubah signifikan kearah semakin banyaknya SMK.</li> </ul> |                     |                          |



## Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen Mandikdasmen

|                            | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025  |
|----------------------------|---|--|--|--|
| PERIODE PEMBANGUNAN        | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   |  |  |  |
| TEMA PEMBANGUNAN           | Penguatan Pelayanan   |  |  |  |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |  |  |
| SASARAN PEMBANGUNAN        | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pendidikan di Ditjen Mandikdasmen berbasis ICT yang handal.</li> <li>• Jumlah sekolah yang menjadi BHP meningkat signifikan.</li> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen Mandikdasmen meningkat signifikan.</li> <li>• Tata kelola Ditjen Mandikdasmen meningkatkan signifikan.</li> </ul>  | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sekolah yang menjadi BHP meningkat signifikan.</li> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen Mandikdasmen berstandar regional.</li> <li>• Tata kelola Ditjen Mandikdasmen berstandar regional.</li> </ul>   | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sekolah yang menjadi BHP meningkat signifikan.</li> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen Mandikdasmen berstandar regional.</li> <li>• Tata kelola Ditjen Mandikdasmen berstandar regional.</li> </ul>   | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen Mandikdasmen berstandar OECD.</li> <li>• Tata kelola Ditjen Mandikdasmen berstandar OECD.</li> </ul>  |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dasar &amp; menengah SMA/SMK</li> <li>• Program peningkatan peran serta masyarakat pada SMA/SMK/SM terpadu</li> <li>• Program penyeimbangan APK antara Kota dan Kabupaten.</li> <li>• Program Bantuan Biaya Operasional Sekolah (BOS)</li> <li>• Program perluasan pendidikan luar biasa dan inklusi</li> <li>• Program pemanfaatan ICT dan TV edukatif untuk mencapai daerah terpencil, perbatasan, dan tertinggal infrastrukturnya.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dasar &amp; menengah</li> <li>• Program peningkatan peran serta masyarakat pada SMA/SMK/SM terpadu</li> <li>• Program penyeimbangan APK antara Kota dan Kabupaten.</li> <li>• Program Bantuan Biaya Operasional Sekolah (BOS)</li> <li>• Program perluasan pendidikan luar biasa dan inklusi</li> <li>• Program pemanfaatan ICT dan TV edukatif untuk mencapai daerah-daerah terpencil, perbatasan, dan tertinggal infrastrukturnya.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Benchmarking sarana dan prasarana pendidikan dasar &amp; menengah dengan negara-negara regional yang pendidikannya baik.</li> <li>• Program peningkatan peran serta masyarakat pada SMA/SMK/SM terpadu</li> <li>• Program penyeimbangan APK antara Kota dan Kabupaten.</li> <li>• Program Bantuan Biaya Operasional Sekolah (BOS)</li> <li>• Program perluasan pendidikan luar biasa dan inklusi berstandar regional.</li> <li>• Program pemanfaatan ICT dan TV edukatif untuk mencapai daerah-daerah terpencil, perbatasan, dan tertinggal infrastrukturnya.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Benchmarking sarana dan prasarana pendidikan dasar &amp; menengah dengan negara-negara OECD yang pendidikannya baik.</li> <li>• Program peningkatan peran serta masyarakat pada SMA/SMK/SM terpadu</li> <li>• Program Bantuan Biaya Operasional Sekolah (BOS)</li> <li>• Program perluasan pendidikan luar biasa dan inklusi berstandar OECD.</li> </ul> |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Ditjen Mandikdasmen

| PERIODE PEMBANGUNAN        | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025  |  |
|----------------------------|---|--|--|--|--|
| TEMA PEMBANGUNAN           | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional   |  |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |  |  |  |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program peningkatan jumlah perpustakaan sekolah.</li> <li>Program peningkatan koleksi perpustakaan untuk memenuhi idealisme satu buku untuk satu siswa.</li> <li>Program penjaminan mutu sarana dan prasarana yang berupaya memenuhi SNP dan memperbaiki peringkat akreditasi.</li> <li>Program pengembangan dan pembinaan sekolah berbasis keunggulan lokal</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dan penjaminan mutu sesuai SNP pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.</li> <li>Program peningkatan rata-rata skor ujian nasional</li> <li>Program pembinaan olimpiade nasional dan internasional</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk pendidikan bahasa asing</li> <li>Program perluasan akses ke ICT/TV based learning</li> <li>Program beasiswa untuk siswa berkecerdasan/berbakat istimewa</li> <li>Program perbaikan perimbangan jumlah SMA : SMK</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program peningkatan jumlah perpustakaan sekolah.</li> <li>Program peningkatan koleksi perpustakaan untuk memenuhi idealisme satu buku untuk satu siswa.</li> <li>Program penjaminan mutu sarana dan prasarana yang berupaya memenuhi SNP dan memperbaiki peringkat akreditasi.</li> <li>Program pengembangan dan pembinaan sekolah berbasis keunggulan lokal</li> <li>Program peningkatan dan pembinaan sekolah bertaraf internasional</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dan penjaminan mutu sesuai SNP pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.</li> <li>Program pembinaan olimpiade nasional dan internasional</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk pendidikan bahasa asing</li> <li>Program perluasan akses ke ICT/TV based learning</li> <li>Program beasiswa untuk siswa terbaik</li> <li>Program perbaikan perimbangan jumlah SMA : SMK</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program benchmarking perpustakaan sekolah dengan Singapura atau negara regional lain yang perpustakaan baik.</li> <li>Program peningkatan koleksi perpustakaan untuk memenuhi idealisme satu buku untuk satu siswa.</li> <li>Program penjaminan mutu sarana dan prasarana yang berupaya memenuhi standar regional/OECD dan memperbaiki peringkat akreditasi.</li> <li>Program pengembangan dan pembinaan sekolah berbasis keunggulan lokal.</li> <li>Program pengembangan dan pembinaan sekolah bertaraf regional dan internasional.</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk penjaminan mutu sesuai standar regional/OECD pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.</li> <li>Program pembinaan olimpiade nasional dan internasional</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk pendidikan bahasa asing</li> <li>Program beasiswa untuk siswa terbaik</li> <li>Program perbaikan perimbangan jumlah SMA : SMK</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program benchmarking perpustakaan sekolah dengan negara-negara OECD.</li> <li>Program peningkatan koleksi perpustakaan untuk memenuhi idealisme satu buku untuk satu siswa.</li> <li>Program penjaminan mutu sarana dan prasarana yang berupaya memenuhi standar regional/OECD dan memperbaiki peringkat akreditasi.</li> <li>Program pengembangan dan pembinaan sekolah berbasis keunggulan lokal.</li> <li>Program pengembangan dan pembinaan sekolah bertaraf regional dan internasional.</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk penjaminan mutu sesuai standar regional/OECD pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.</li> <li>Program pembinaan olimpiade nasional dan internasional</li> <li>Program dukungan sarana dan prasarana untuk pendidikan bahasa asing</li> <li>Program beasiswa untuk siswa terbaik</li> <li>Program perbaikan perimbangan jumlah SMA : SMK</li> </ul> |  |
|                            | Tata Kelola/Citra Publik  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Program perubahan status sekolah menjadi badan hukum</li> <li>Pengembangan SPI yang handal di Ditjen Mandikdasmen</li> <li>Program peningkatan kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Program perubahan status sekolah menjadi badan hukum</li> <li>Mandikdasmen dengan SPI/nya baik.</li> <li>Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen dengan Singapura atau negara regional lainnya yang kualitas pelayanan pendidikannya baik.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Program benchmarking SPI Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> <li>Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tata Kelola/Citra Publik</li> <li>Program benchmarking SPI Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> <li>Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> </ul> |
|                            | Tata Kelola/Citra Publik  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Program perubahan status sekolah menjadi badan hukum</li> <li>Pengembangan SPI yang handal di Ditjen Mandikdasmen</li> <li>Program peningkatan kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Program perubahan status sekolah menjadi badan hukum</li> <li>Mandikdasmen dengan SPI/nya baik.</li> <li>Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen dengan Singapura atau negara regional lainnya yang kualitas pelayanan pendidikannya baik.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Program benchmarking SPI Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> <li>Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tata Kelola/Citra Publik</li> <li>Program benchmarking SPI Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> <li>Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen Mandikdasmen dengan negara OECD.</li> </ul> |

# Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen Mandikdasmen

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009  | 2010 - 2015   | 2015 - 2020   | 2020 - 2025  |
|----------------------|--|---|---|--|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan   | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional   |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |   |   |  |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APM SD/MI mencapai 95% dan APK SMP/MTs mencapai 98%.</li> <li>• APK pendidikan menengah mencapai 68%.</li> <li>• APK TK atau sederajat mencapai 35%.</li> <li>• APK pendidikan luar biasa meningkat dari 5% menjadi 10%.</li> <li>• Disparitas APK SD/MI/SDLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Disparitas APK SMP/MTs/SMPLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 13%.</li> <li>• Disparitas APK SMA/SMK/MA/SMALB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 25%.</li> <li>• Program rehabilitasi sekolah selesai 100%.</li> <li>• Program BOS mencakup pendidikan dasar wajar 9 tahun dan pendidikan menengah, yang membebaskan semua siswa miskin dari pungutan.</li> <li>• Pendidikan layanan khusus berbasis ICT atau TV edukasi pada minimal 30% kabupaten terpencil, perbatasan, atau terbelakang infrastrukturnya sudah beroperasi dengan baik.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APM SD/MI mencapai 97% dan APM SMP/MTs mencapai 92%.</li> <li>• APK pendidikan menengah mencapai 95%.</li> <li>• APK TK atau sederajat mencapai 50%.</li> <li>• APK pendidikan luar biasa meningkat dari 10% menjadi 30%.</li> <li>• Disparitas APK SD/MI/SDLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Disparitas APK SMP/MTs/SMPLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Disparitas APK SMA/SMK/MA/SMALB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Program BOS mencakup pendidikan menengah, dan PAUD.</li> <li>• Pendidikan layanan khusus berbasis ICT atau TV edukasi pada minimal 75% kabupaten terpencil, perbatasan, atau terbelakang infrastrukturnya sudah beroperasi dengan baik.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APM SD/MI mencapai 98% dan APM SMP/MTs mencapai 96%.</li> <li>• APM pendidikan menengah mencapai 90%.</li> <li>• APK TK atau sederajat mencapai 70%.</li> <li>• APK pendidikan luar biasa meningkat dari 30% menjadi 75%.</li> <li>• Disparitas APK SD/MI/SDLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Disparitas APK SMP/MTs/SMPLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Disparitas APK SMA/SMK/MA/SMALB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Pendidikan layanan khusus berbasis ICT atau TV edukasi pada 100% kabupaten terpencil, perbatasan, atau terbelakang infrastrukturnya sudah beroperasi dengan baik.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APM SD/MI mencapai 98% dan APM SMP/MTs mencapai 98%.</li> <li>• APM pendidikan menengah mencapai 95%.</li> <li>• APK TK atau sederajat mencapai 95%.</li> <li>• APK pendidikan luar biasa meningkat dari 75% menjadi 95%.</li> <li>• Disparitas APK SD/MI/SDLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Disparitas APK SMP/MTs/SMPLB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> <li>• Disparitas APK SMA/SMK/MA/SMALB antara kota dan kabupaten tidak melebihi 2%.</li> </ul> |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Ditjen Mandikdasmen

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025   |
|----------------------|---|--|--|---|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   |  |  |   |
| VISI PEMBANGUNAN     | INSAN INDONESIA CERDAS & KOMPETITIF   |  |  |   |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>40% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki perpustakaan.</li> <li>Rasio buku perpustakaan dengan murid mencapai 1 : 1,3</li> <li>50% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi SNP.</li> <li>80% kabupaten/kota memiliki minimal satu SMK berbasis keunggulan lokal.</li> <li>Minimal 80% provinsi memiliki minimal satu SMA dan satu SMK yang merintis untuk bertaraf internasional.</li> <li>Sekolah terakreditasi mencapai 80% untuk negeri dan 50% untuk swasta.</li> <li>Sekolah yang memperoleh terakreditasi A mencapai 8% untuk negeri dan 5% untuk swasta.</li> <li>95% sekolah sudah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi.</li> <li>Rata-rata nilai ujian nasional SD/MI mencapai 5,50.</li> <li>Rata-rata nilai ujian nasional SMP/MTs dan SMA/SMK/MA mencapai 7,00.</li> <li>Indonesia masuk dalam 5 besar olimpiade matematika dalam 5 tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 3 besar olimpiade matematika atau sains Asia tingkat SLTA minimal 3 kali dalam 5 tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 5 besar olimpiade matematika dalam 5 tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 3 besar olimpiade matematika atau sains Asia tingkat SLTA minimal 3 kali dalam 5 tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 5 besar olimpiade matematika atau sains internasional tingkat SLTA minimal 3 kali dalam 5 tahun.</li> <li>5% siswa SMA meraih score TOEFL = 400</li> <li>5% siswa SMK meraih score TOIEC = 400</li> <li>80% SMP memiliki akses ke TV based learning.</li> <li>30% siswa SMA/SMK memiliki akses ke ICT based learning.</li> <li>30% siswa berkecerdasan/berbakat luar biasa mendapat bantuan beasiswa</li> <li>Rasio jumlah SMA : SMK berubah dari 70% : 30% menjadi 60% : 40%</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>100% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki perpustakaan.</li> <li>Rasio buku perpustakaan dengan murid mencapai 1 : 0,7</li> <li>100% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi SNP.</li> <li>100% kabupaten/kota memiliki minimal satu SMK berbasis keunggulan lokal.</li> <li>100% provinsi memiliki minimal satu SMA dan satu SMK yang merintis untuk bertaraf internasional, dan minimal 30% darinya telah bertaraf internasional.</li> <li>Sekolah terakreditasi mencapai 100%</li> <li>Sekolah yang memperoleh terakreditasi A mencapai 20% untuk negeri dan 12% untuk swasta.</li> <li>100% sekolah sudah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi.</li> <li>Rata-rata nilai ujian nasional SD/MI mencapai 7,00.</li> <li>Rata-rata nilai ujian nasional SMP/MTs dan SMA/SMK/MA mencapai 7,00.</li> <li>Indonesia masuk dalam 5 besar olimpiade matematika atau sains internasional tingkat SLTP setiap tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 3 besar olimpiade matematika atau sains Asia tingkat SLTA setiap tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 5 besar olimpiade matematika atau sains internasional tingkat SLTA setiap tahun.</li> <li>20% siswa SMA meraih score TOEFL = 400</li> <li>20% siswa SMK meraih score TOIEC = 400</li> <li>100% SMP memiliki akses ke ICT/TV based learning.</li> <li>100% SMA/SMK memiliki akses ke ICT/TV based learning.</li> <li>100% siswa berkecerdasan/berbakat luar biasa dan 50% siswa dengan peringkat tiga terbaik pada setiap satuan pendidikan mendapat bantuan beasiswa.</li> <li>Rasio jumlah SMA : SMK berubah dari 60% : 40% menjadi 50% : 50%</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>60% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki perpustakaan berstandar regional.</li> <li>Rasio buku perpustakaan dengan murid mencapai 1 : 0,3</li> <li>60% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi standar regional.</li> <li>100% kabupaten/kota memiliki minimal tiga SMK berbasis keunggulan lokal.</li> <li>100% provinsi memiliki minimal satu SMA dan satu SMK yang bertaraf mutu regional.</li> <li>Sekolah yang memperoleh terakreditasi A mencapai 50% untuk negeri dan 40% untuk swasta.</li> <li>Sekolah terakreditasi regional mencapai 30%.</li> <li>Indonesia masuk dalam 4 besar olimpiade matematika atau sains internasional tingkat SLTP setiap tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 2 besar olimpiade matematika atau sains Asia tingkat SLTA setiap tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 4 besar olimpiade matematika atau sains internasional tingkat SLTA setiap tahun.</li> <li>40% siswa SMA meraih score TOEFL = 400</li> <li>40% siswa SMK meraih score TOIEC = 400</li> <li>100% siswa berkecerdasan/berbakat luar biasa dan 75% siswa dengan peringkat tiga terbaik pada setiap satuan pendidikan mendapat bantuan beasiswa.</li> <li>Rasio jumlah SMA : SMK berubah dari 50% : 50% menjadi 40% : 60%</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>95% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki perpustakaan berstandar regional, dan 50% berstandar OECD.</li> <li>Rasio buku perpustakaan dengan murid mencapai 1 : 0,1</li> <li>95% sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi standar regional, dan 50% berstandar OECD</li> <li>100% provinsi memiliki minimal 10% SMA dan 10% SMK yang bertaraf mutu regional, dan minimal 50% dari yang bertaraf regional tersebut juga bertaraf OECD.</li> <li>Sekolah yang memperoleh terakreditasi A mencapai 70% untuk negeri dan 60% untuk swasta.</li> <li>Sekolah terakreditasi regional mencapai 50%, dan akreditasi OECD mencapai 25%.</li> <li>Indonesia masuk dalam 3 besar olimpiade matematika atau sains internasional tingkat SLTP setiap tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 2 besar olimpiade matematika atau sains Asia tingkat SLTA setiap tahun.</li> <li>Indonesia masuk dalam 3 besar olimpiade matematika atau sains internasional tingkat SLTA setiap tahun.</li> <li>50% siswa SMA meraih score TOEFL = 400</li> <li>50% siswa SMK meraih score TOIEC = 400</li> <li>100% siswa berkecerdasan/berbakat luar biasa dan 100% siswa dengan peringkat tiga terbaik pada setiap satuan pendidikan mendapat bantuan beasiswa.</li> <li>Rasio jumlah SMA : SMK berubah dari 40% : 60% menjadi 30% : 70%</li> </ul> |



## Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen Mandikdasmen

|                      | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020   | 2020 - 2025   |
|----------------------|---|--|---|---|
| PERIODE PEMBANGUNAN  |   |  |   |   |
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional  |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |   |   |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>SIM berbasis ICT di Ditjen Mandikdasmen diinstalasikan dan beroperasi serta berfungsi dengan baik.</li> <li>Jumlah Sekolah yang menjadi BHP mencapai 20%.</li> <li>Ditjen Mandikdasmen memperoleh ISO 9001.</li> <li>Jumlah sekolah yang meraih ISO 9001 mencapai 5%.</li> <li>Mulai TA 2007 temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen Mandikdasmen &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,1%.</li> </ul> | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah Sekolah yang menjadi BHP mencapai 50%.</li> <li>Jumlah sekolah yang meraih ISO 9001 mencapai 20%.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen Mandikdasmen &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,05 %.</li> </ul> | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah Sekolah yang menjadi BHP mencapai 100%.</li> <li>Jumlah sekolah yang meraih ISO 9001 mencapai 40%.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen Mandikdasmen &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,01 %.</li> </ul> | <p>Tata Kelola/Citra Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah sekolah yang meraih ISO 9001 mencapai 70%.</li> <li>Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen Mandikdasmen &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,001 %.</li> </ul> |

**Rencana Pembangunan Jangka Panjang**

Ditjen PMPTK

|                     | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025  |
|---------------------|--|--|--|--|
| PERIODE PEMBANGUNAN | 2005 – 2009  |  |  |  |
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  |  |  |  |
| VISI PEMBANGUNAN    | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |  |  |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program tuntas Wajar Dikdas 9 tahun tercapai.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik pendidikan menengah.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik TK atau yang sederajat.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik luar biasa pada pendidikan luar biasa atau pendidikan Inklusi.</li> <li>• Akses pada pendidikan Layanan khusus meningkat signifikan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Wajar Dikdas 9 tahun menyertakan hampir seluruh peserta didik usia sekolah.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik pendidikan menengah.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik TK atau yang sederajat.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik luar biasa pada pendidikan luar biasa atau pendidikan Inklusi.</li> <li>• Akses pada pendidikan Layanan khusus meningkat signifikan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Wajar Dikdas 9 tahun menyertakan hampir seluruh peserta didik usia sekolah.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik pendidikan menengah.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik TK atau yang sederajat.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik luar biasa pada pendidikan luar biasa atau pendidikan Inklusi.</li> <li>• Akses pada pendidikan Layanan khusus meningkat signifikan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Wajar Dikdas 9 tahun menyertakan hampir seluruh peserta didik usia sekolah.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik pendidikan menengah.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik TK atau yang sederajat.</li> <li>• Meningkatnya partisipasi peserta didik luar biasa pada pendidikan luar biasa atau pendidikan Inklusi.</li> <li>• Akses pada pendidikan Layanan khusus meningkat signifikan.</li> </ul> |

# Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen PMPTK

| PERIODE PEMBANGUNAN | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025 |
|---------------------|--|--|--|-------------|
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  |  |  |             |
| VISI PEMBANGUNAN    | INSAN INDONESIA CERDAS & KOMPETITIF  |  |  |             |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terbangunnya sistem kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan.</li> <li>Terlaksananya sistem kesejahteraan pendidik menurut UU Guru dan Dosen pada sebagian pendidik.</li> <li>Terbangunnya sistem kesejahteraan pendidik yang sesuai UU Guru dan Dosen dan terlaksananya penghargaan tersebut pada sebagian besar pendidik yang berhak memperolehnya.</li> <li>Terlaksananya sistem perlindungan yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen pada sebagian besar pendidik.</li> <li>Sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi UU Guru dan Dosen serta SNP.</li> <li>Jumlah Kabupaten/Kota yang memiliki sekolah kejuruan berbasis keunggulan lokal meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Jumlah provinsi yang memiliki sekolah bertaraf internasional pada setiap jenjang dan jenis pendidikan meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Rata-rata skor ujian nasional meningkat signifikan karena dukungan tenaga pendidik yang memadai.</li> <li>Kemampuan berbahasa asing peserta didik meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Pendidikan berbasis ICT/TV Edukasi dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai.</li> <li>Perbandingan jumlah SMA : SMK berubah kearah semakin banyaknya SMK, dengan pengeseran perimbangan pendidik dan tenaga kependidikan SMA dibanding SMK yang proporsional.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terlaksananya sistem kesejahteraan pendidik menurut UU Guru dan Dosen pada seluruh pendidik.</li> <li>Terealisasinya sistem penghargaan pendidik yang sesuai UU Guru dan Dosen pada seluruh pendidik yang berhak memperolehnya.</li> <li>Terlaksananya sistem perlindungan yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen pada seluruh pendidik.</li> <li>Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi UU Guru dan Dosen serta SNP.</li> <li>Jumlah Kabupaten/Kota yang memiliki sekolah kejuruan berbasis keunggulan lokal meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Jumlah provinsi yang memiliki sekolah bertaraf internasional pada setiap jenjang dan jenis pendidikan meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Rata-rata skor ujian nasional meningkat signifikan karena dukungan tenaga pendidik yang memadai.</li> <li>Kemampuan berbahasa asing peserta didik meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Pendidikan berbasis ICT/TV Edukasi dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai.</li> <li>Perbandingan jumlah SMA : SMK berubah dengan pengeseran perimbangan pendidik dan tenaga kependidikan SMA dibanding SMK yang proporsional.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah Kabupaten/Kota yang memiliki sekolah kejuruan berbasis keunggulan lokal meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Jumlah provinsi yang memiliki sekolah bertaraf regional/OECD pada setiap jenjang dan jenis pendidikan meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Sekolah yang memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M meningkat signifikan, dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikannya terpenuhi.</li> <li>Kemampuan berbahasa asing peserta didik meningkat signifikan karena dukungan tenaga pendidik yang memadai.</li> <li>Pendidikan berbasis ICT/TV Edukasi dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai.</li> <li>Perbandingan jumlah SMA : SMK berubah dengan pengeseran perimbangan pendidik dan tenaga kependidikan SMA dibanding SMK yang proporsional.</li> </ul> |             |

## Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen PMPTK

|                            | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020   | 2020 - 2025   |
|----------------------------|--|--|---|---|
| PERIODE PEMBANGUNAN        |  |  |   |   |
| TEMA PEMBANGUNAN           | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional  |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |   |   |
| SASARAN PEMBANGUNAN        | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pendidikan di Ditjen PMPTK berbasis ICT yang handal.</li> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PMPTK meningkat signifikan.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PMPTK meningkatkan signifikan.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PMPTK meningkat signifikan.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PMPTK meningkatkan signifikan.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PMPTK berstandar regional.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PMPTK berstandar regional.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PMPTK berstandar OECD.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PMPTK berstandar OECD.</li> </ul>  |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan rencana kebutuhan dan strategi rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan.</li> <li>• Program redistribusi pendidik dan tenaga kependidikan dari kawasan perkotaan ke pedesaan sehingga tercapai perimbangan yang baik.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan pada SLB.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan layanan khusus.</li> </ul>  | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai SNP dan UU Guru dan Dosen.</li> <li>• Program redistribusi pendidik dan tenaga kependidikan dari kawasan perkotaan ke pedesaan sehingga tercapai perimbangan yang baik.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan pada SLB.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan layanan khusus.</li> </ul>  | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai SNP dan UU Guru dan Dosen serta yang sesuai dengan standar regional.</li> <li>• Program redistribusi pendidik dan tenaga kependidikan dari kawasan perkotaan ke pedesaan sehingga tercapai perimbangan yang baik.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan pada SLB.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan layanan khusus.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai SNP dan UU Guru dan Dosen serta yang sesuai dengan standar regional atau OECD.</li> <li>• Program redistribusi pendidik dan tenaga kependidikan dari kawasan perkotaan ke pedesaan sehingga tercapai perimbangan yang baik.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan pada SLB.</li> <li>• Program pemenuhan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan layanan khusus.</li> </ul> |
|                            | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan kualifikasi akademik, kompetensi kejuruan, dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen serta SNP.</li> <li>• Pengembangan sistem kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi UU Guru dan Dosen.</li> <li>• Pengembangan sistem penghargaan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi UU Guru dan Dosen.</li> <li>• Pengembangan sistem perlindungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi UU Guru dan Dosen.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan kualifikasi akademik, kompetensi kejuruan, dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen serta SNP.</li> <li>• Program Peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi UU Guru dan Dosen.</li> <li>• Program Peningkatan penghargaan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi UU Guru dan Dosen.</li> <li>• Program Peningkatan perlindungan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi UU Guru dan Dosen.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan kualifikasi akademik, kompetensi kejuruan, dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen serta SNP.</li> <li>• Benchmarking kualifikasi akademik, kompetensi kejuruan, dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dengan negara-negara OECD yang pendidikannya baik.</li> </ul>   | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan kualifikasi akademik, kompetensi kejuruan, dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen serta SNP.</li> <li>• Benchmarking kualifikasi akademik, kompetensi kejuruan, dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dengan negara-negara OECD yang pendidikannya baik.</li> </ul>   |



## Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen PMPTK

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009  | 2010 - 2015   | 2015 - 2020   | 2020 - 2025  |
|----------------------|--|---|---|--|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan   | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional   |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |   |   |  |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pendidik yang kesejahteraannya telah memenuhi UU Guru dan Dosen mencapai 10% untuk PAUD, 10% untuk SD/SDLB, 20% untuk SMP/SMPLB, dan 30% untuk SMA/SMK/SMLB.</li> <li>Jumlah pendidik yang memperoleh penghargaan sesuai UU Guru dan Dosen mencapai 60% dari yang berhak.</li> <li>Jumlah pendidik yang memperoleh perlindungan sesuai UU Guru dan Dosen mencapai 60% dari yang berhak.</li> <li>Jumlah pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki sertifikat profesi pendidik yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen serta SNP mencapai 10% untuk PAUD, 10% untuk SD/SDLB, 20% untuk SMP/SMPLB, dan 30% untuk SMA/SMK/SMLB.</li> <li>Jumlah pendidik kejuruan yang memiliki sertifikat kompetensi mencapai 15%.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pendidik yang kesejahteraannya telah memenuhi UU Guru dan Dosen mencapai 100%.</li> <li>Jumlah pendidik yang memperoleh penghargaan sesuai UU Guru dan Dosen mencapai 100% dari yang berhak.</li> <li>Jumlah pendidik yang memperoleh perlindungan sesuai UU Guru dan Dosen mencapai 100% dari yang berhak.</li> <li>Jumlah pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki sertifikat profesi pendidik yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen serta SNP mencapai 70% untuk PAUD, 70% untuk SD/SDLB, 95% untuk SMP/SMPLB, dan 100% untuk SMA/SMK/SMLB.</li> <li>Jumlah pendidik kejuruan yang memiliki sertifikat kompetensi mencapai 70%.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki sertifikat profesi pendidik yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen serta SNP mencapai 100%.</li> <li>Jumlah pendidik yang memenuhi standar regional mencapai 50%.</li> <li>Jumlah pendidik kejuruan yang memiliki sertifikat kompetensi mencapai 100%.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pendidik yang memenuhi standar regional mencapai 100%.</li> <li>Jumlah pendidik yang memenuhi standar OECD mencapai 50%.</li> </ul> |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Ditjen PLS

| PERIODE PEMBANGUNAN | 2005 – 2009  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional   |
|---------------------|--|--|--|--|
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  |  |  |  |
| VISI PEMBANGUNAN    | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |  |  |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD meningkat signifikan</li> <li>• Tingkat melek aksara meningkat signifikan</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan menurun signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada program paket A, B dan C meningkat signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada pendidikan life skill meningkat signifikan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD meningkat signifikan</li> <li>• Tingkat melek aksara meningkat signifikan</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan menurun signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada program paket A, B dan C meningkat signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada pendidikan life skill meningkat signifikan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD meningkat signifikan</li> <li>• Tingkat melek aksara meningkat signifikan</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan menurun signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada program paket A, B dan C meningkat signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada pendidikan life skill meningkat signifikan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD meningkat signifikan</li> <li>• Tingkat melek aksara meningkat signifikan</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan menurun signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada program paket A, B dan C meningkat signifikan.</li> <li>• Tingkat partisipasi pada pendidikan life skill meningkat signifikan.</li> </ul> |
|                     | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah satuan pendidikan luar sekolah unggulan meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT meningkat signifikan.</li> </ul>  | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah satuan pendidikan luar sekolah unggulan meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT meningkat signifikan.</li> </ul>  | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah satuan pendidikan luar sekolah unggulan nasional dan regional meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT meningkat signifikan.</li> </ul>  | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah satuan pendidikan luar sekolah unggulan nasional/regional/OECD meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP meningkat signifikan.</li> <li>• Satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT meningkat signifikan.</li> </ul>   |
|                     | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pendidikan di Ditjen PLS berbasis ICT yang handal.</li> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PLS meningkat signifikan.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PLS meningkatkan signifikan.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PLS meningkat signifikan.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PLS meningkatkan signifikan.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PLS berstandar regional.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PLS berstandar regional.</li> </ul>   | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas pelayanan Ditjen PLS berstandar OECD.</li> <li>• Tata kelola Ditjen PLS berstandar OECD.</li> </ul>   |

## Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Ditjen PLS

|                            | 2005 – 2009   | 2010 - 2015   | 2015 - 2020  | 2020 - 2025  |
|----------------------------|---|---|--|--|
| PERIODE PEMBANGUNAN        | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   |   |  |  |
| TEMA PEMBANGUNAN           | Penguatan Pelayanan   |   |  |  |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |   |  |  |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan akses PAUD.</li> <li>• Program pemberantasan buta aksara, terutama perempuan.</li> <li>• Program perluasan paket A, B dan C.</li> <li>• Program pendidikan life skill.</li> </ul>   | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan akses PAUD.</li> <li>• Program pemberantasan buta aksara, terutama perempuan.</li> <li>• Program perluasan paket A, B dan C.</li> <li>• Program pendidikan life skill.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan akses PAUD.</li> <li>• Program pemberantasan buta aksara, terutama perempuan.</li> <li>• Program perluasan paket A, B dan C.</li> <li>• Program pendidikan life skill.</li> </ul>  | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program peningkatan akses PAUD.</li> <li>• Program pemberantasan buta aksara, terutama perempuan.</li> <li>• Program perluasan paket A, B dan C.</li> <li>• Program pendidikan life skill.</li> </ul>  |
|                            | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program penjaminan mutu pendidikan luar sekolah.</li> <li>• Program pembelajaran berbasis ICT pada satuan pendidikan luar sekolah.</li> </ul>                                       | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program penjaminan mutu pendidikan luar sekolah.</li> <li>• Program pembelajaran berbasis ICT pada satuan pendidikan luar sekolah.</li> </ul>                                     | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program benchmarking penjaminan mutu pendidikan luar sekolah dengan Taiwan atau negara regional lainnya yang pendidikan luar sekolahnya baik.</li> <li>• Program benchmarking pembelajaran berbasis ICT pada satuan pendidikan luar sekolah dengan Taiwan atau negara regional lainnya yang pembelajaran ICT-nya bagus.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program benchmarking penjaminan mutu pendidikan luar sekolah dengan negara-negara OECD yang pendidikan luar sekolahnya baik.</li> <li>• Program benchmarking pembelajaran berbasis ICT pada satuan pendidikan luar sekolah dengan negara-negara OECD yang pembelajaran ICT-nya bagus.</li> </ul> |
|                            | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pengembangan ICT based administration</li> <li>• Pengembangan SPI yang handal di Ditjen PLS</li> <li>• Program peningkatan kualitas pelayanan di Ditjen PLS.</li> </ul> | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan SPI yang handal di Ditjen PLS</li> <li>• Program peningkatan kualitas pelayanan di Ditjen PLS.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program benchmarking SPI Ditjen PLS dengan Singapura atau negara regional lainnya yang kualitas pelayanan pendidikannya baik.</li> <li>• Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen PLS dengan Singapura atau negara regional lainnya yang kualitas pelayanan pendidikannya baik.</li> </ul>                            | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Program benchmarking SPI Ditjen PLS dengan negara OECD.</li> <li>• Program benchmarking kualitas pelayanan di Ditjen PLS dengan negara OECD.</li> </ul>  |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Ditjen PLS

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009  | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional   |  |   |  |
|----------------------|--|---|--|--|--|--|---|--|
| TEMA PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |   |  |  |  |  |   |  |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |   |  |  |  |  |   |  |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD mencapai 40%</li> <li>• Disparitas APK PAUD antara kabupaten dan kota tidak melebihi 11,04%</li> <li>• Tingkat melek aksara mencapai 95%</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan dibawah 3,0%</li> <li>• Terlayannya : 25 % DO SD/MI pada program Paket A, 50 % tamatan SD/MI yang tidak melanjutkan dan 50 % DO SMP/MTs pada program Paket B, dan 25 % DO SMP/MTs 50 % tamatan SMP/MTs yang tidak melanjutkan pada program Paket C.</li> <li>• Pendidikan life skill melayani 15% lulusan SMP/MTs atau SMA/SMK/MA yang tidak melanjutkan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD mencapai 60%</li> <li>• Disparitas APK PAUD antara kab dan kota tidak melebihi 2 %</li> <li>• Tingkat melek aksara mencapai 98%</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan 0%</li> <li>• Terlayannya : 90 % DO SD/MI pada program Paket A, 95 % tamatan SD/MI yang tidak melanjutkan dan 95 % DO SMP/MTs pada program Paket B, dan 75 % DO SMP/MTs dan 75 % tamatan SMP/MTs yang tidak melanjutkan pada program Paket C.</li> <li>• Pendidikan life skill melayani 50% lulusan SMP/MTs atau SMA/SMK/MA yang tidak melanjutkan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD mencapai 80%</li> <li>• Disparitas APK PAUD antara kab dan kota tidak melebihi 2 %</li> <li>• Tingkat melek aksara mencapai 99%</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan 0%</li> <li>• Terlayannya : 100 % DO SD/MI pada program Paket A, 100 % tamatan SD/MI yang tidak melanjutkan dan 100 % DO SMP/MTs pada program Paket B, dan 100 % DO SMP/MTs dan 100 % tamatan SMP/MTs yang tidak melanjutkan pada program Paket C.</li> <li>• Pendidikan life skill melayani 80% lulusan SMP/MTs atau SMA/SMK/MA yang tidak melanjutkan.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• APK PAUD mencapai 95%</li> <li>• Disparitas APK PAUD antara kab dan kota tidak melebihi 2 %</li> <li>• Tingkat melek aksara terjaga pada 99%</li> <li>• Disparitas persentase buta aksara antara laki-laki dan perempuan 0%</li> <li>• Pendidikan life skill melayani 95% lulusan SMP/MTs atau SMA/SMK/MA yang tidak melanjutkan.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 60% kabupaten/kota memiliki minimal 1 satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP.</li> <li>• 1% satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT.</li> </ul>             | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 100% kabupaten/kota memiliki minimal 2 satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT.</li> <li>• 50% kabupaten/kota memiliki minimal 1 satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP.</li> <li>• 20% satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 100% kabupaten/kota memiliki minimal 4 satuan pendidikan luar sekolah unggul.</li> <li>• 50% kabupaten/kota memiliki minimal 1 satuan pendidikan luar sekolah unggul regional.</li> <li>• 95% satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP.</li> <li>• 50% satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 100% kabupaten/kota memiliki minimal 10 satuan pendidikan luar sekolah unggul.</li> <li>• 100% kabupaten/kota memiliki minimal 2 satuan pendidikan luar sekolah unggul taraf regional/OECD.</li> <li>• 99% satuan pendidikan luar sekolah memenuhi SNP.</li> <li>• 70% satuan pendidikan luar sekolah menerapkan pembelajaran berbasis ICT.</li> </ul> |
|                      |  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• SIM berbasis ICT di Ditjen PLS diinstalasikan dan beroperasi serta berfungsi dengan baik.</li> <li>• Ditjen PLS memperoleh ISO 9001.</li> <li>• 100% BPLSP memperoleh ISO 9001.</li> <li>• Mulai TA.2007 temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,1 %.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,05 %.</li> </ul>   | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,01 %.</li> </ul>   | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,001 %.</li> </ul> |  |   |  |
|                      |  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• SIM berbasis ICT di Ditjen PLS diinstalasikan dan beroperasi serta berfungsi dengan baik.</li> <li>• Ditjen PLS memperoleh ISO 9001.</li> <li>• 100% BPLSP memperoleh ISO 9001.</li> <li>• Mulai TA.2007 temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,1 %.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,05 %.</li> </ul>   | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,01 %.</li> </ul>   | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Temuan BPK tentang penyimpangan pengelolaan keuangan di Ditjen PLS &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>• Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,001 %.</li> </ul> |  |   |  |



| PERIODE PEMBANGUNAN | 2005 – 2009   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional |
|---------------------|---|--|---|--------------------------|
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   |  |   |                          |
| VISI PEMBANGUNAN    | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |   |                          |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terformulasikannya rekomendasi kebijakan berbasis penelitian tentang pemerataan APK dan APM PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</li> </ul> <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terformulasikannya rekomendasi kebijakan penelitian tentang peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</li> <li>Tersusunnya laporan monitoring dan evaluasi berbasis penelitian atas implementasi SNP di seluruh Indonesia.</li> <li>Tersusunnya laporan penilaian mutu pendidikan nasional menggunakan model menggunakan model PISA, TIMS, PIRLS, EALAS, INAP.</li> <li>Tersusunnya usulan BSNP kepada Mendiknas mengenai standar kompetensi lulusan, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, dan standar pembiayaan.</li> <li>Terwujudnya pedoman penyusunan kurikulum yang sesuai UU 20/2003 tentang Sisdiknas, PP 19/2005 tentang SNP, standar kompetensi lulusan, dan standar isi, oleh BSNP.</li> <li>Terwujudnya paket-paket soal UN untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan pemetaan hasil UN SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.</li> <li>Terwujudnya model penilaian adaptif untuk enam model tes psikologi dan model penilaian belajar pada lima jenjang pendidikan.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terformulasikannya rekomendasi kebijakan penelitian tentang pemerataan APK dan APM PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</li> </ul> <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terformulasikannya rekomendasi kebijakan penelitian tentang peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</li> <li>Tersusunnya laporan monitoring dan evaluasi berbasis penelitian dengan tingkat mutu regional atas implementasi SNP oleh satuan pendidikan di seluruh Indonesia.</li> <li>Tersusunnya laporan penilaian mutu pendidikan nasional menggunakan model PISA, TIMS, PIRLS, EALAS, INAP.</li> <li>Tersusunnya usulan BSNP kepada Mendiknas mengenai SNP dengan tingkat mutu regional.</li> <li>Terwujudnya pedoman penyusunan kurikulum dengan tingkat mutu regional oleh BSNP.</li> <li>Terwujudnya paket-paket soal UN untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan pemetaan hasil UN SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.</li> <li>Terwujudnya model penilaian adaptif untuk 10 model tes psikologi dan model penilaian belajar pada lima jenjang pendidikan.</li> </ul> | <p><b>Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terformulasikannya rekomendasi kebijakan penelitian tentang pemerataan APK dan APM PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</li> </ul> <p><b>Mutu/Relevansi/Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terformulasikannya rekomendasi kebijakan penelitian dengan tingkat mutu OECD tentang peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</li> <li>Tersusunnya laporan monitoring dan evaluasi berbasis penelitian dengan tingkat mutu OECD atas implementasi SNP oleh satuan pendidikan di seluruh Indonesia.</li> <li>Tersusunnya laporan penilaian mutu pendidikan nasional menggunakan model PISA, TIMS, PIRLS, EALAS, INAP.</li> <li>Tersusunnya usulan BSNP kepada Mendiknas mengenai SNP dengan tingkat mutu OECD.</li> <li>Terwujudnya pedoman penyusunan kurikulum dengan tingkat mutu OECD oleh BSNP.</li> <li>Terwujudnya paket-paket soal UN untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan pemetaan hasil UN SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.</li> <li>Terwujudnya model penilaian adaptif untuk 10 model tes psikologi dan model penilaian belajar pada lima jenjang pendidikan.</li> </ul> |                          |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Balitbang

| PERIODE PEMBANGUNAN | 2005 – 2009   | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025   |
|---------------------|---|--|--|---|
| TEMA PEMBANGUNAN    | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional  |
| VISI PEMBANGUNAN    | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |  |  |   |
| SASARAN PEMBANGUNAN | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi sekolah/madrasah oleh BAN-S/M.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi sekolah/madrasah yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi perguruan tinggi oleh BAN-PT.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi perguruan tinggi yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi satuan pendidikan nonformal oleh BAN-PNF.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi satuan pendidikan nonformal yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi kurikulum pada tingkat kabupaten/kota serta unit terkait yang lain</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi sekolah/madrasah dengan tingkat mutu regional oleh BAN-S/M.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi sekolah/madrasah yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi perguruan tinggi dengan tingkat mutu regional oleh BAN-PT.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi perguruan tinggi yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi satuan pendidikan nonformal dengan tingkat mutu regional oleh BAN-PNF.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi satuan pendidikan nonformal yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tertaksananya layanan profesional pengembangan kurikulum pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota serta unit terkait lain, dalam rangka penguatan layanan</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi sekolah/madrasah dengan tingkat mutu OECD oleh BAN-S/M.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi sekolah/madrasah yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi perguruan tinggi dengan tingkat mutu OECD oleh BAN-PT.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi perguruan tinggi yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi satuan pendidikan nonformal dengan tingkat mutu OECD oleh BAN-PNF.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi satuan pendidikan nonformal yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tertaksananya layanan profesional pengembangan kurikulum pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota serta unit terkait lain, agar pendidikan dapat bersaing pada tingkat internasional.</li> </ul> | <p>Daya Saing Internasional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi sekolah/madrasah dengan tingkat mutu OECD oleh BAN-S/M.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi sekolah/madrasah yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi perguruan tinggi dengan tingkat mutu OECD oleh BAN-PT.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi perguruan tinggi yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tersusunnya laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi satuan pendidikan nonformal dengan tingkat mutu OECD oleh BAN-PNF.</li> <li>Tersusunnya direktori akreditasi satuan pendidikan nonformal yang up to date dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Tertaksananya layanan profesional pengembangan kurikulum pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota serta unit terkait lain, agar pendidikan dapat bersaing pada tingkat internasional.</li> </ul> |
|                     | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Disahkannya UU dan PP pendidikan yang relevan.</li> <li>Pembangunan pangkalan data dan informasi berbasis data dan kebijakan pembangunan pendidikan nasional.</li> <li>Kualitas pelayanan Balitbang meningkat signifikan.</li> <li>Tata kelola Balitbang meningkatkan signifikan.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Disahkannya UU dan PP pendidikan yang relevan.</li> <li>Pendayagunaan pangkalan data dan informasi berbasis web untuk perumusan kebijakan pembangunan pendidikan nasional.</li> <li>Kualitas pelayanan Balitbang meningkat signifikan.</li> <li>Tata kelola Balitbang meningkatkan signifikan.</li> </ul>  | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Disahkannya UU dan PP pendidikan yang relevan.</li> <li>Pendayagunaan pangkalan data dan informasi berbasis web untuk perumusan kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam rangka peningkatan daya saing regional</li> <li>Kualitas pelayanan Balitbang berstandar regional.</li> <li>Tata kelola Balitbang berstandar regional.</li> </ul>   | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Disahkannya UU dan PP pendidikan yang relevan.</li> <li>Pendayagunaan pangkalan data dan informasi berbasis web untuk perumusan kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam rangka peningkatan internasional.</li> <li>Kualitas pelayanan Balitbang berstandar OECD.</li> <li>Tata kelola Balitbang berstandar OECD.</li> </ul>   |

# Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Balitbang

| PERIODE PEMBANGUNAN        | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020   | 2020 - 2025  |
|----------------------------|--|--|---|--|
| TEMA PEMBANGUNAN           | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional   | Daya Saing Internasional   |
| VISI PEMBANGUNAN           | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |   |  |
| SASARAN PEMBANGUNAN        |  |  |   |  |
| KEGIATAN POKOK PEMBANGUNAN | <p>Akses</p> <p>Penelitian kebijakan tentang akses pendidikan</p>  | <p>Akses</p> <p>Penelitian kebijakan tentang akses pendidikan</p>  | <p>Akses</p> <p>Penelitian kebijakan berstandar mutu regional tentang akses pendidikan</p>  | <p>Akses</p> <p>Penelitian kebijakan berstandar mutu OECD tentang akses pendidikan</p>   |
|                            | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan tentang mutu/relevansi/daya saing.</li> <li>• Penelitian monitoring dan evaluasi implementasi SNP</li> <li>• Memfasilitasi BSNP dalam mengembangkan standar nasional pendidikan.</li> <li>• Memfasilitasi BAN-S/M, BAN-PT, dan BAN-PNF dalam akreditasi satuan pendidikan.</li> </ul>   | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan tentang mutu/relevansi/daya saing.</li> <li>• Penelitian monitoring dan evaluasi implementasi SNP</li> <li>• Memfasilitasi BSNP dalam mengembangkan standar nasional pendidikan regional.</li> <li>• Memfasilitasi BAN-S/M, BAN-PT, dan BAN-PNF dalam akreditasi berstandar mutu regional terhadap satuan pendidikan.</li> </ul>  | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan berstandar mutu OECD tentang mutu/relevansi/daya saing.</li> <li>• Penelitian monitoring dan evaluasi implementasi SNP</li> <li>• Memfasilitasi BSNP dalam mengembangkan standar nasional pendidikan berstandar mutu OECD.</li> <li>• Memfasilitasi BAN-S/M, BAN-PT, dan BAN-PNF dalam akreditasi berstandar mutu OECD terhadap satuan pendidikan.</li> </ul>  | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan berstandar mutu OECD tentang mutu/relevansi/daya saing.</li> <li>• Penelitian monitoring dan evaluasi implementasi SNP</li> <li>• Memfasilitasi BSNP dalam mengembangkan standar nasional pendidikan berstandar mutu OECD.</li> <li>• Memfasilitasi BAN-S/M, BAN-PT, dan BAN-PNF dalam akreditasi berstandar mutu OECD terhadap satuan pendidikan.</li> </ul> |
|                            | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan tentang tata kelola dan citra publik</li> <li>• Penyusunan draft RPP dan RUU untuk diuskan kepada Mendiknas.</li> <li>• Program pengembangan ICT based administration</li> <li>• Pengembangan SPI yang handal di Balitbang</li> <li>• Program peningkatan kualitas pelayanan di Balitbang.</li> <li>• Pembangunan pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdiaksesweb)</li> </ul> | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan tentang tata kelola dan citra publik</li> <li>• Penyusunan draft RPP dan RUU untuk diuskan kepada Mendiknas.</li> <li>• Program pengembangan ICT based administration</li> <li>• Pengembangan SPI yang handal di Balitbang</li> <li>• Program peningkatan kualitas pelayanan di Balitbang.</li> <li>• Pembangunan pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdiaksesweb)</li> </ul> | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan berstandar mutu regional tentang tata kelola dan citra publik dengan benchmarking SPI Balitbang lainnya yang SPI-nya baik.</li> <li>• Program benchmarking kualitas pelayanan di Balitbang dengan Singapura atau negara regional lainnya yang kualitas pelayanan pendidikan baik.</li> <li>• Pendayagunaan pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdiaksesweb) dalam rangka peningkatan daya saing regional.</li> </ul> | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kebijakan berstandar mutu OECD tentang tata kelola dan citra publik</li> <li>• Program benchmarking SPI</li> <li>• Program benchmarking kualitas pelayanan di Balitbang dengan negara OECD.</li> <li>• Pendayagunaan pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdiaksesweb) dalam rangka peningkatan daya saing internasional.</li> </ul>           |

**Rencana Pembangunan Jangka Panjang**

Balitbang

|                      | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025   |
|----------------------|--|--|--|---|
| PERIODE PEMBANGUNAN  |  |  |  |   |
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional  |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |  |   |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rekomendasi kebijakan kepada Mendiknas tentang peningkatan dan pemerataan APK dan APM PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, yang disampaikan setiap akhir tahun.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rekomendasi kebijakan kepada Mendiknas tentang peningkatan dan pemerataan APK dan APM PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, yang disampaikan setiap akhir tahun.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rekomendasi kebijakan berstandar regional kepada Mendiknas tentang peningkatan dan pemerataan APK dan APM PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, yang disampaikan setiap akhir tahun.</li> </ul> | <p>Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rekomendasi kebijakan berstandar mutu OECD kepada Mendiknas tentang peningkatan dan pemerataan APK dan APM PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, yang disampaikan setiap akhir tahun.</li> </ul> |



# Rencana Pembangunan Jangka Panjang

## Balitbang

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009  | 2010 - 2015  | 2015 - 2020  | 2020 - 2025              |
|----------------------|--|--|--|--------------------------|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi  | Penguatan Pelayanan  | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>   |  |  |                          |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rekomendasi kebijakan kepada Mendiknas tentang peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, yang disampaikan setiap akhir tahun.</li> <li>Laporan monitoring dan evaluasi implementasi SNP oleh satuan pendidikan di seluruh Indonesia, kepada Mendiknas setiap akhir tahun.</li> <li>Laporan penilaian mutu pendidikan nasional menggunakan model PISA dan TIMSS, kepada Mendiknas setiap dua tahun.</li> <li>Dihasilkannya usulan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, dan standar pembiayaan oleh BSNP, dan ditetapkan oleh Mendiknas.</li> <li>Dihasilkannya pedoman penyusunan kurikulum oleh BSNP.</li> <li>Dihasilkannya 5 paket soal UN untuk SD/MI, 15 SMA/MA, SMK.</li> <li>Dihasilkannya model tes adaptif terdiri atas enam model tes psikologi dan model penilaian hasil belajar pada lima jenjang pendidikan.</li> <li>Tersusunnya tugas LEA (lokal examination agencies) di 250 Kab/Kota.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil BSNP kepada SMP/MTs, SMA/MA, SMK oleh BSNP kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi sekolah/madrasah oleh BAN-S/M kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi sekolah/madrasah yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi perguruan tinggi oleh BAN-PT kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi perguruan tinggi yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi satuan pendidikan nonformal oleh BAN-PNF kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi satuan pendidikan nonformal yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rekomendasi kebijakan kepada Mendiknas tentang peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan negara-negara OECD yang disampaikan setiap akhir tahun.</li> <li>Laporan monitoring dan evaluasi implementasi SNP berstandar mutu regional oleh satuan pendidikan di seluruh Indonesia, kepada Mendiknas setiap akhir tahun.</li> <li>Laporan penilaian mutu pendidikan nasional menggunakan model PISA dan TIMS, kepada Mendiknas setiap dua tahun.</li> <li>Dihasilkannya usulan SNP berstandar mutu regional oleh BSNP, yang kemudian ditetapkan oleh Mendiknas.</li> <li>Dihasilkannya pedoman penyusunan kurikulum berstandar mutu regional oleh BSNP.</li> <li>Dihasilkannya 5 paket soal UN untuk SD/MI, 15 SMA/MA, SMK.</li> <li>Dihasilkannya model tes adaptif terdiri atas 10 model tes psikologi dan model penilaian hasil belajar pada lima jenjang pendidikan.</li> <li>Tersusunnya tugas LEA (lokal examination agencies) di 400 Kab/Kota.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil UN SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK oleh BSNP kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi sekolah/madrasah berstandar mutu regional oleh BAN-S/M kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi sekolah/madrasah yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi perguruan tinggi berstandar mutu regional oleh BAN-PT kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi perguruan tinggi yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi satuan pendidikan nonformal berstandar mutu regional oleh BAN-PNF kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi satuan pendidikan nonformal yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> </ul> | <p>Mutu/Relevansi/Daya Saing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rekomendasi kebijakan berstandar mutu OECD kepada Mendiknas tentang benchmarking mutu, relevansi, dan daya saing PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan negara-negara OECD yang disampaikan setiap akhir tahun.</li> <li>Laporan monitoring dan evaluasi implementasi SNP berstandar mutu regional oleh satuan pendidikan di seluruh Indonesia, kepada Mendiknas setiap akhir tahun.</li> <li>Laporan penilaian mutu pendidikan nasional menggunakan model PISA dan TIMS, kepada Mendiknas setiap dua tahun.</li> <li>Dihasilkannya usulan SNP berstandar mutu regional oleh BSNP, yang kemudian ditetapkan oleh Mendiknas.</li> <li>Dihasilkannya pedoman penyusunan kurikulum berstandar mutu OECD oleh BSNP.</li> <li>Dihasilkannya 5 paket soal UN untuk SD/MI, 15 SMA/MA, SMK.</li> <li>Dihasilkannya model tes adaptif terdiri atas 10 model tes psikologi dan model penilaian hasil belajar pada lima jenjang pendidikan.</li> <li>Tersusunnya tugas LEA (lokal examination agencies) di 453 Kab/Kota.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil UN SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK oleh BSNP kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi sekolah/madrasah berstandar mutu OECD oleh BAN-S/M kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi sekolah/madrasah yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi perguruan tinggi berstandar mutu OECD oleh BAN-PT kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi perguruan tinggi yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> <li>Laporan pelaksanaan dan hasil akreditasi satuan pendidikan nonformal berstandar mutu OECD oleh BAN-PNF kepada Mendiknas setiap tahun.</li> <li>Direktori akreditasi satuan pendidikan nonformal yang di-up date setiap tahun dan diterbitkan untuk umum.</li> </ul> |                          |

Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Balitbang

| PERIODE PEMBANGUNAN  | 2005 – 2009   | 2010 - 2015   | 2015 - 2020  | 2020 - 2025  |
|----------------------|---|---|--|--|
| TEMA PEMBANGUNAN     | Peningkatan Kapasitas & Modernisasi   | Penguatan Pelayanan   | Daya Saing Regional  | Daya Saing Internasional   |
| VISI PEMBANGUNAN     | <b>INSAN INDONESIA CERDAS &amp; KOMPETITIF</b>  |   |  |  |
| UKURAN KINERJA KUNCI | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>UU Guru dan Dosen, UU BHP, UU Perbukuan, UU Kebahasaan.</li> <li>PP pelaksanaan UU Sisdiknas, PP pelaksanaan UU Guru dan Dosen, PP pelaksanaan UU BHP, PP pelaksanaan UU Perbukuan, PP pelaksanaan UU Kebahasaan.</li> <li>SIM berbasis ICT di Balitbang diinstalasikan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan beroperasi serta berfungsi dengan baik.</li> <li>Pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdixsisweb) berdasarkan jenjang dan jalur pendidikan yang online dengan semua unit utama, semua UPT Depdiknas, Dinas pendidikan Propinsi, Kab/Kota dan satuan pendidikan yang sehat akuntabel.</li> <li>Temuan BPK tentang penyelenggaraan pengelolaan keuangan di Balitbang &lt; 0,5% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,1 %.</li> </ul> | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>UU Pendidikan yang relevan.</li> <li>PP pelaksanaan UU yang relevan.</li> <li>Pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdixsisweb) berdasarkan jenjang dan jalur pendidikan yang online dengan semua unit utama, semua UPT Depdiknas, Dinas pendidikan Propinsi, Kab/Kota dan satuan pendidikan yang sehat akuntabel serta meningkatkan daya saing regional.</li> <li>Temuan BPK tentang penyelenggaraan pengelolaan keuangan di Balitbang &lt; 0,3% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,05 %.</li> </ul> | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>UU Pendidikan yang relevan.</li> <li>PP pelaksanaan UU yang relevan.</li> <li>Pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdixsisweb) berdasarkan jenjang dan jalur pendidikan yang online dengan semua unit utama, semua UPT Depdiknas, Dinas pendidikan Propinsi, Kab/Kota dan satuan pendidikan yang sehat akuntabel serta meningkatkan daya saing internasional.</li> <li>Temuan BPK tentang penyelenggaraan pengelolaan keuangan di Balitbang &lt; 0,1% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,01 %.</li> </ul> | <p>Tata kelola/Pencitraan Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>UU Pendidikan yang relevan.</li> <li>PP pelaksanaan UU yang relevan.</li> <li>Pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis web (padatdixsisweb) berdasarkan jenjang dan jalur pendidikan yang online dengan semua unit utama, semua UPT Depdiknas, Dinas pendidikan Propinsi, Kab/Kota dan satuan pendidikan yang sehat akuntabel serta meningkatkan daya saing internasional.</li> <li>Temuan BPK tentang penyelenggaraan pengelolaan keuangan di Balitbang &lt; 0,01% dari objek yang diperiksa.</li> <li>Penyimpangan anggaran yang merugikan negara &lt; 0,001 %.</li> </ul> |











# RENSTRA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005-2009

Lampiran :

---

**Kebijakan Pembangunan Lima Tahun  
2005-2009**

Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005 - 2010

Sekretariat Jenderal

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS  |  | PIC   | Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan (KEY DEVELOPMENT MILESTONES)   |      |      |                                    |      |
|---|--|---|---|------|------|------------------------------------|------|
|   |  |   | 2006  | 2007 | 2008 | 2009                               | 2010 |
| <b>Peningkatan Governance dan Akuntabilitas</b>   |  |   |   |      |      |                                    |      |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Pembentukan Budaya Kerja</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan nilai-nilai serta budaya kerja yang konstruktif</li> </ul> </li> </ul>  |  | Karoren&KLN<br>Karo Humor<br>Kapusdiklat<br>Karopeg | Tata Nilai Depdiknas disepakati<br>Gaya Kepemimpinan Khas Depdiknas mulai diterapkan<br>Eselon I berperilaku sesuai Tata Nilai Depdiknas<br>Eselon II berperilaku sesuai Tata Nilai Depdiknas<br>Eselon III berperilaku sesuai Tata Nilai Depdiknas<br>Eselon >IV berperilaku sesuai Tata Nilai Depdiknas |      |      |                                    |      |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Penataan Mekanisme Kerja Organisasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan sisdur perencanaan, pengelolaan keuangan, pegawai, dan aset</li> <li>• Peningkatan akuntabilitas publik dalam pelayanan pendidikan</li> <li>• Pengembangan/revitalisasi kelembagaan, termasuk tupoksinya</li> </ul> </li> </ul> |  | Karoren<br>Karoiku<br>Karopeg<br>Karoum             | Sisdur Keuangan & SIM Aset dan Keuangan mulai dipaplikasikan<br>Aturan PNBPN yg tidak merugikan citra Diknas dilaksanakan<br>Kompetensi Digunakan sebagai Dasar dalam Penempatan Pegawai<br>Sistem Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Strategi mulai diterapkan sejalan dengan desentralisasi         |      |      |                                    |      |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Pengembangan Kebijakan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan sosialisasi dan publikasi kebijakan dan program Depdiknas</li> <li>• Intensifikasi penyelesaian RPP dan RUU</li> </ul> </li> </ul>  |  | Kapus info & humas<br>Karo humor                    | Sosialisasi Cetak Biru Insan Indonesia Cerdas & Kompetitif 2025<br>UU GD<br>UU BHP<br>PP Sisdiknas<br>Renstra Depag dan Pemda sejalan dengan visi Indonesia Cerdas & Kompetitif 2025<br>PP GD   |      |      |                                    |      |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Pengembangan SDM</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan standar kompetensi teknis dan manajerial SDM</li> <li>• Pengembangan <i>public trust &amp; image</i></li> </ul> </li> </ul>   |  | Karopeg   | UU Perbukuan & UU Bahasa<br>PP Perbukuan & Bahasa<br>Laporan Keuangan 2007 dan seterusnya WTS<br>Daya serap Anggaran > 97%<br>Public trust & image membaik 50%<br>Kerugian Anggaran Negara = 0.1% dr total anggaran<br>ISO di bidang Manajemen  |      |      |                                    |      |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Pengembangan Kerjasama Strategis</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kerjasama Depdiknas dengan mitra internasional, baik bilateral maupun multilateral</li> </ul> </li> </ul>   |  | Karoren&KLN   |   |      |      | 10 Mitra Aktif Lembaga Luar Negeri |      |

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS  |                      | 2006   | 2007 | 2008  | 2009 | 2010 |
|---|----------------------|--|------|---|------|------|
| <p><b>Governance &amp; Akuntabilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan sistem pengendalian internal (SPI)</li> <li>• Peningkatan ketaatan pengelola pendidikan terhadap peraturan perundang-undangan</li> <li>• Penataan organisasi dan tata kerja pengawasan pendidikan</li> <li>• Intensifikasi, ekstensifikasi, dan tindakan preventif pengawasan Itjen</li> <li>• Peningkatan penyelesaian tindak lanjut temuan hasil pengawasan (aparat pengawasan fungsional, legislatif, dan masyarakat).</li> </ul> | <p>Ses<br/>Itjen</p> | <p>Internalisasi sisduur SPI setiap 6 bulan)</p> <p>Penerapan sisduur pengawasan dan pengendalian internal</p> <p>&lt; 0,1 % penyimpangan anggaran yang merugikan negara</p> <p>Aturan PNPB yg tidak merugikan citra Diknas dilaksanakan</p> <p>Penyelesaian temuan Itjen oleh Diknas dalam tahun anggaran berjalan mulai meningkat minimal 10 % per tahun</p> <p>Penyelesaian temuan BPK/BPKP oleh Diknas dalam tahun anggaran berikutnya, mulai meningkat minimal 10 % per tahun</p> <p>Temuan sebelum 2005 selesai ditindaklanjuti</p> <p>SPOP audit kinerja dan audit keuangan</p> <p>On-line system administrasi pengawasan (ICT)</p> <p>100% kasus penyimpangan diselesaikan</p> |      |   |      |      |
|   |                      | <p><b>Pengembangan SDM</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kompetensi dan kapasitas aparat Itjen</li> <li>• Sertifikasi kompetensi auditor pendidikan</li> <li>• Perbaikan perlindungan auditor dan biaya pelaksanaan pemeriksaan</li> </ul>  |      | <p>Standar kompetensi auditor pendidikan</p> <p>90% auditor bersertifikat auditor pendidikan</p> <p>Minimal 10 % auditor akuntan</p> <p>Temuan pemeriksaan residual diserahkan penanganannya kepada instansi penegak hukum</p> <p>Auditor mendapat penghargaan etika profesi.</p> <p>Auditor memiliki jaminan keselamatan kerja</p> <p>Pembiayaan pemeriksaan at-cost</p> |      |      |

Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005 - 2010

Ditjen Mandikdasmen

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS   | PIC        | Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan (KEY DEVELOPMENT MILESTONES)   |      |      |      |      |
|--|------------|---|------|------|------|------|
|  |            | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| <p><b>Pemerataan dan Perluasan Akses</b><br/>                     Program pendidikan TK<br/>                     Program Wajar Dikdas 9 Tahun</p> <p>Program penyediaan, perbaikan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi SNP</p> <p>Program rehabilitasi gedung:<br/>                     - SD, SMP (termasuk PLB)<br/>                     - SMA, SMK (termasuk PLB)</p> <p>Program pembangunan unit sekolah baru (USB) pendidikan dasar dan menengah:<br/>                     - SD, SMP (termasuk PLB)<br/>                     - SMA, SMK (termasuk PLB)</p> <p>Program bantuan BOS</p> <p>Program penyelenggaraan pendidikan inklusif</p> <p>Program beasiswa siswa miskin</p> <p>Program pengembangan pendidikan layanan khusus</p> | <p>PIC</p> | <p>100% gedung SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMP/MTS/SMPLB dalam kondisi baik</p> <p>100% gedung SMA/MA/SMK/SMLB dalam kondisi baik</p> <p>Jumlah Unit Sekolah/madrasah Wajar mencukupi</p> <p>USB Sekolah/madrasah Menengah mencapai 750</p> <p>BOS Wajar didasarkannya pada standar biaya versi SNP</p> <p>Minimal 1 sekolah inklusif di setiap kabupaten/kota</p> <p>BOS SMA/SMK/MA mulai diterapkan</p> <p>25% sekolah terpadu di daerah khusus berstatus</p>   |      |      |      |      |
| <p><b>Mutu, Relevansi, &amp; Daya Saing</b></p> <p>Program pembangunan ruang penunjang pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium/bengkel dan ruang-ruang lain</p> <p>Program kemitraan dunia usaha dan industri dengan sekolah</p> <p>Program pemanfaatan teknologi informasi &amp; komunikasi</p> <p>Program pengembangan sekolah keunggulan lokal dan internasional</p> <p>Program pengadaan buku, teks, referensi, dan bacaan sekolah di semua jenjang dikdasmen</p> <p>Program peningkatan rata-rata skor ujian nasional</p> <p>Program kurikulum berbasis kompetensi pd setiap jenis &amp; jenjang pendidikan</p> <p>Program beasiswa prestasi</p> <p>Program perimbangan siswa SMA/MA dibanding SMK/IMAK</p>   | <p>PIC</p> | <p>Minimal 40% SD/MI memiliki perpustakaan</p> <p>Minimal 80% SMP/MTS memiliki perpustakaan</p> <p>100% SMA/SMK memiliki perpustakaan</p> <p>Minimal setiap SMK berkolaborasi dengan dunia usaha</p> <p>Setiap kabupaten/kota memiliki minimal 1 SD/MI/SMP/MTS rintisan bertaraf internasional</p> <p>Setiap kabupaten/kota memiliki minimal 1 SMK rintisan berbasis keunggulan lokal dan/atau bertaraf internasional</p> <p>Setiap kabupaten/kota memiliki minimal 1 SMA rintisan bertaraf internasional</p> <p>100% SMP/MTS yang memiliki akses listrik menerapkan TV based learning</p> <p>50% SMA/MA/SMK yang memiliki akses listrik menerapkan ICT based learning</p> <p>Perpustakaan memiliki 1 buku teks pelajaran/siswa untuk MP yang UN-kan</p> <p>Rata-rata nilai UN SD/MI 5.50</p> <p>95% sekolah/madrasah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi</p> <p>Rata-rata nilai UN SMP/MTS dan SMA/MA/SMK 7.00</p> <p>Terbangunnya sistem beasiswa, di mana siswa terbaik tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan pemenang olimpiade internasional memperoleh beasiswa</p> <p>Rasio siswa SMA/MA : SMK/IMAK = 60 : 40</p> |      |      |      |      |



## Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005 - 2010

Ditjen Mandikdasmen

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS   | PIC | Tonggak-Tonggak Kunci<br>(KEY DEVELOPMENT MILESTONES) |   |                            |      |      |
|--|-----|---|---|----------------------------|------|------|
|  |     | 2006  | 2007  | 2008                       | 2009 | 2010 |
| <p><b>Governance, Akuntabilitas &amp; Pencitraan Publik</b><br/>Program Peningkatan Capacity Building pada semua lini organisasi</p> |     |   | 99% SMA/SMK/MA melaksanakan MBS dengan baik<br>80% SMP/MTS melaksanakan MBS dengan baik<br>40% SD/MI melaksanakan MBS dengan baik |                            |      |      |
| <p>Program sosialisasi kebijakan dan program manajemen pendidikan dasar &amp; menengah</p>   |     |   | Dewan Pendidikan Nasional terbentuk<br>50% Komite Sekolah berfungsi dengan baik   |                            |      |      |
| <p>Program pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah</p>  |     |   | Dewan pendidikan di setiap kabupaten/kota dan provinsi sudah berfungsi dengan baik  |                            |      |      |
| <p>Program peningkatan Sistem Manajemen Mutu</p>   |     |   |   | Ditjen MPDM Merah ISO 9001 |      |      |

Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005 - 2010

Direktorat Jenderal DIKTI

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS   |                                    | Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan (KEY DEVELOPMENT MILESTONES) |      |      |              |      |
|--|------------------------------------|---|------|------|--------------|------|
|  |                                    | 2006  | 2007 | 2008 | 2009         | 2010 |
| <p><b>Pemerataan dan Perluasan Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program perluasan akses PT &amp; Peningkatan peran serta masyarakat</li> <li>Program pendirian Politeknik</li> </ul>   | SDJ                                |   |      |      |              |      |
|  | SKT<br>TI                          |   |      |      | APK PT = 18% |      |
| <p><b>Mutu, Relevansi, &amp; Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program pengembangan kurikulum PT</li> <li>Program bantuan pengadaan koleksi buku, pelangganaan jurnal ilmiah dan pemenuhan biaya operasional perpustakaan</li> <li>Program datasering, magang &amp; beasiswa bg dosen</li> <li>Program peningkatan jumlah penelitian</li> <li>Program prodi unggulan perguruan tinggi</li> <li>Program pengembangan budaya penelitian di kampus-kampus (<i>mentalist &amp; behaviorist approaches</i>)</li> <li>Pemberian insentif riset yang berpotensi paten</li> <li>Peningkatan populasi mahasiswa asing pada 20 PT terbaik</li> </ul> | TI<br><br>SKT<br>MMR<br>SDJ<br>MMR |   |      |      |              |      |
|  |                                    |   |      |      |              |      |
| <p><b>Governance, Akuntabilitas &amp; Pencitraan Publik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Program perubahan status PTN menjadi badan hukum</li> <li>Program perbaikan tata kelola dan citra publik</li> </ul>   | MMR<br>?<br><br>SSB                |   |      |      |              |      |
|  |                                    |   |      |      |              |      |

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS   |   | Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan (KEY DEVELOPMENT MILESTONES)  |             |             |             |             |
|--|---|--|-------------|-------------|-------------|-------------|
|  |   | 2006   | 2007        | 2008        | 2009        | 2010        |
| <p><b>Perluasan dan Pemerataan Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembangunan sistem informasi &amp; komunikasi dalam pengelolaan P&amp;TK (Guru, Kepsek, Pengawas, Widyaiswara, Pamong Belajar, Pustakawan, Laboran, Tutor, Teknisi ICT, TLD, Tenaga Admin &amp; Keu, dll)</li> <li>Penyusunan rencana kebutuhan serta strategi pemenuhan dan pemerataan P&amp;TK</li> <li>Pengembangan model penyediaan &amp; penempatan P&amp;TK utk daerah khusus</li> </ul>   | <p>Ses Ditjen<br/>Ses<br/>DitjenDir.<br/>Prof.<br/>Tendik</p> | <p>Tersedianya informasi P&amp;TK secara on-line<br/>Terbangunnya sistem perencanaan &amp; pemenuhan kebutuhan P&amp;TK<br/>80% kebutuhan guru utk setiap jenis dan jenjang pendidikan terpenuhi &amp; 25% untuk TK</p> <p>20% Kabupaten/Kota yang mengalami kekurangan/kelembagaan guru sudah terpenuhi</p> | <p>2007</p> | <p>2008</p> | <p>2009</p> | <p>2010</p> |
|  |   |  |             |             |             |             |
| <p><b>Governance, Akuntabilitas dan Pencitraan Publik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penyusunan kebijakan pengelolaan P&amp;TK dan satuan kerja dalam lingkup pembinaan Ditjen PMPTK</li> <li>Peningkatan kapasitas staf dalam perencanaan dan evaluasi program.</li> <li>Mensosialisasikan dan mengkomunikasikan kebijakan dan program peningkatan mutu P&amp;TK</li> <li>Pengembangan sistem dan pelaporan kinerja satuan kerja di lingkungan Ditjen PMPTK</li> <li>Fasilitasi bantuan perlindungan hukum bagi P&amp;TK</li> </ul> | <p>Eselon II</p>  | <p>2 LPMP dan 6 PPPG memperoleh ISO 9001<br/>12 LPMP dan 3 PPPG memperoleh ISO 9001<br/>4 LPMP dan Ditjen PMPTK memperoleh ISO 9001<br/>Tersedianya layanan bantuan hukum bagi P&amp;TK di setiap provinsi</p>   | <p>2007</p> | <p>2008</p> | <p>2009</p> | <p>2010</p> |

Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005 - 2010

Direktorat Jenderal PLS

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS   |  | Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan (KEY DEVELOPMENT MILESTONES)   |      |      |      |      |
|--|--|---|------|------|------|------|
|  | PIC  | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| <p><b>Pemerataan dan Perluasan Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan gerakan nasional pemberantasan buta aksara secara intensif.</li> <li>Perluasan dan pemerataan akses PNF melalui peningkatan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat</li> <li>Perluasan layanan PAUD melalui pemberdayaan masyarakat</li> <li>Perluasan Paket A dan Paket B untuk menunjang Wajar 9 tahun serta ekstensifikasi Paket C.</li> </ul> | <p>Dir. Diknas</p> <p>Dir. PAUD</p> <p>Kesetaraan<br/>Dir. Bin</p> | <p>Penyandang Buta aksara usia &gt;15 tahun kurang 5%</p> <p>APK PAUD (Nonformal 2 – 4 thn) = 35%</p> <p>Penetapan mekanisme pola pemberdayaan masyarakat dalam rangka perluasan layanan PAUD nonformal</p> <p>Penetapan Skema kerjasama Program PNF antara Pemerintah dan Masyarakat</p> <p>Peluncuran Reformasi Kesetaraan Paket A, B, dan C</p> <p>Terlayani 25% DO SD melalui Paket A dan 50% lulusan SD tdk melanjutkan, serta dan 50% DO SMP melakukan Paket B</p> <p>Paket C diikuti 25 % DO SMP/MTs 50 % tamatan SMP/MTs yang tidak melanjutkan</p> |      |      |      |      |
| <p>Perluasan kursus dan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat akan kecakapan hidup dan keterampilan.</p>  | <p>Kursus &amp; Kelembagaan</p>                                    | <p>Peserta Pendidikan Kecakapan Hidup usia &gt; 15 tahun mencapai 15%</p>   |      |      |      |      |
| <p><b>Mutu, Relevansi dan Daya Saing</b></p> <p>Penjaminan mutu lembaga, pendidik dan peserta didik PNF</p> <p>Pengembangan model-model unggulan lembaga PNF sesuai dengan keunggulan lokal masing-masing daerah</p> <p>Membangun kemitraan, baik antar lembaga PNF maupun antara lembaga PNF dengan dunia industri</p> <p>Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dan evaluasi program-program PNF</p>   | <p>Seluruh Eselon II</p>   | <p>Dimulainya pemanfaatan ICT untuk PNF</p> <p>Ditetapkan 10 jenis dan variasi program PNF berorientasi life skill yang didukung pengembangannya</p> <p>25% Kabupaten/Kota memiliki model PNF unggulan TBM/KBU</p> <p>20% lembaga dan program PNF telah terstandarisasi</p>   |      |      |      |      |
| <p><b>Governance, Akuntabilitas dan Pencitraan Publik</b></p> <p>Penguatan kapasitas kelembagaan PNF baik di pusat maupun daerah</p> <p>Pemanfaatan ICT dalam pengelolaan PNF</p> <p>Pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan PNF</p>   | <p>Seluruh Eselon II</p>   | <p>Ditjen PLS, termasuk 5 BP-PLSP meraih ISO 9001</p>   |      |      |      |      |



| KEGIATAN POKOK STRATEGIS |  | Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan (KEY DEVELOPMENT MILESTONES)  |  |   |      |      |
|--------------------------|--|--|--|---|------|------|
| PIC                      |  | 2006   | 2007   | 2008  | 2009 | 2010 |
| Puslit                   | <p><b>Perluasan dan Pemerataan Akses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian biaya &amp; pendanaan wajar 9 th. bebas pungutan serta perluasan akses PAUD, dikmen, &amp; dikti, termasuk inovasinya</li> </ul>  | Masukan utk BSNP ttg standar biaya pendidikan kab/kota dihasilkan  | Model pendanaan pendidikan tersusun  | Masukan ttg standar baru biaya pendidikan kab/kota dihasilkan |      |      |
|                          | <p><b>Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Layanan profesional Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota serta unit terkait yang lain</li> <li>• Pengembangan sistem penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan</li> <li>• Evaluasi Pendidikan Nasional untuk penjaminan mutu pendidikan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• BAN S/M</li> <li>• BAN PNF</li> <li>• BAN PT</li> <li>• BSNP</li> </ul> | <p>Model-model kurikulum pada tingkat satuan pendidikan sesuai SNP tersusun</p> <p>Bantuan profesional pengembangan &amp; implementasi kur. tingkat satuan pdd. sesuai SNP semua prov. dan 50% kab./kota tersedia</p> <p>Tersedianya bank soal nasional terkalibrasi dan Tersedianya profile kemajuan hasil belajarwa dan satuan pdd. siswa di seluruh prov./kab.kota</p> <p>Tersedianya model penilaian tes adaptif</p> <p>Terpetakkannya mutu penyelenggaraan nasional menurut provinsi/kab/kota</p> <p>Terpetakkannya mutu penyelenggaraan pdd. menurut prov/kab/kota</p> <p>Akreditasi sekolah/madrasah (100%)</p> <p>Akreditasi PNF (50%)</p> <p>Akreditasi prodi PT (100%)</p> <p>Standar Isi &amp; Standar Kompetensi Lulusan ditetapkan</p> <p>Std. Pembiayaan, Std. Proses &amp; Standar Penilaian ditetapkan</p> <p>Std. pendidik &amp; tendik</p> <p>UN sesuai standar dalam SNP mulai dilaksanakan</p> <p>UN SD mulai dilaksanakan</p> <p>UN Kesetaraan mulai dilaksanakan</p> <p>Semua mata pelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA sudah memiliki buku teks lavak menurut BSNP</p> <p>30 mata pelajaran SMK sudah memiliki buku teks layak menurut BSNP</p> |   |      |      |
| Puskur                   |  |  |  |   |      |      |
| Puspenn dik              |  |  |  |   |      |      |
| Set                      |  |  |  |   |      |      |

Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005 - 2010

Baliitbang

| KEGIATAN POKOK STRATEGIS |   | Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan (KEY DEVELOPMENT MILESTONES)   |   |   |      |      |
|--------------------------|---|---|---|---|------|------|
| PIC                      |   | 2006  | 2007  | 2008  | 2009 | 2010 |
| Puslit                   | <p><b>Governance, Akuntabilitas, dan Pencitraan Publik</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian &amp; inovasi tentang pengelolaan SDM, prasarana, dan sarana pendidikan sesuai SNP</li> </ul>  |   | <p>Informasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan tentang sumber daya pendidikan dihasilkan</p>          | <p>Sistem dan mekanisme inventarisasi sumber daya pendidikan dihasilkan</p> |      |      |
| PSP                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan sarana dan prasarana IT tingkat Pusat, Provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah</li> </ul>  |   | <p>Pangkalan data dan informasi pendidikan berbasis website (padati diksisweb) prov/kab/kota dibangun</p> | <p>Padati diksisweb didayagunakan untuk perumusan kebijakan nasional</p>    |      |      |
| Puslit                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Jaringan Litbang</li> </ul>   |   |   |   |      |      |
| Set                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terselenggaranya pooling-pooling utk. mengukur citra Depdiknas</li> <li>• Peningkatan sistem manajemen mutu</li> <li>• Penyusunan RUU BHP, RUU Bahasa, RUU Perbukuan, dan RUU lainnya serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan</li> </ul> | <p>Jaringan (networking) litbang di semua provinsi dan kabupaten/kota serta tingkat internasional terlaksana</p> <p>Pendapat masyarakat tentang kinerja Depdiknas mulai diketahui</p> <p>UU BHP</p> <p>PP Sisdiknas</p> | <p>ISO 9001 diraih</p> <p>UU Perbukuan</p> <p>UU Bahasa</p> <p>PP RHP</p> <p>PP Guru &amp; Dosen</p>      | <p>PP Perbukuan</p> <p>PP Bahasa</p>  |      |      |

## PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 32 TAHUN 2005

TENTANG

RENCANA STRATEGIS  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
TAHUN 2005-2009

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 19 ayat (2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4287);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437);
6. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
7. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4405);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4406);

10. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
11. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005, tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 11);
12. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2005;
13. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 20/P Tahun 2005;

### **MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan** : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG RENCANA STRATEGIS DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 2005 2009.

#### **Pasal 1**

- (1) Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 2009 menjadi pedoman dan acuan bagi setiap penyelenggara pembangunan dan pengembangan pendidikan di pusat dan daerah.
- (2) Sistematika Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 2009 adalah sebagai berikut:

BAB I      PENDAHULUAN  
 BAB II     DASAR KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 BAB III    KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 BAB IV    RENCANA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL JANGKA PANJANG  
 BAB V     RENCANA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL JANGKA MENENGAH 2005-2009  
 BAB VI    STRATEGI PEMBIAYAAN  
 BAB VII   SISTEM PEMANTAUAN DAN EVALUASI

- (3) Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

#### **Pasal 2**

- (1) Rencana Strategis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dijabarkan ke dalam rencana program jangka menengah unit utama.
- (2) Rencana Strategis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dijabarkan setiap tahun ke dalam Rencana Kerja Tahunan Departemen Pendidikan Nasional.

#### **Pasal 3**

Pelaksanaan Rencana Strategis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dievaluasi setiap tahun dan dievaluasi secara keseluruhan pada akhir pelaksanaannya.

#### **Pasal 4**

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari Tahun 2005.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 26 Desember 2005

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Biro Hukum dan Organisasi  
Departemen Pendidikan Nasional,  
Kepala Bagian Penyusunan Rancangan  
Peraturan Perundang-undangan,

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,  
TTD.  
BAMBANG SUDIBYO

Muslikh, S.H.  
NIP 131479478



# Daftar Pustaka

1. Balitbang Departemen Pendidikan Nasional :  
**Proyeksi Guru Tahun 2003/2004 2009/2010.** Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2004
2. -----, **Proyeksi Pendidikan Tahun 2003/2004 2009/2010.**  
Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2004
3. -----, **RPP tentang Penyelenggaraan Pendidikan.** Jakarta: Balitbang, Depdiknas, 2005
4. -----, **RPP tentang Pendidikan Dasar Menengah.** Jakarta: Balitbang, Depdiknas, 2005
5. -----, **RPP tentang Badan Hukum Pendidikan.** Jakarta: Balitbang, Depdiknas, 2005
6. -----, **RPP tentang Wajib Belajar.** Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2005
7. -----, **RPP tentang Pengelolaan dan Pendanaan Pendidikan.**  
Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2005
8. -----, **Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK,  
Tahun Pelajaran 2004/2005.** Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2005
9. -----, **Evaluasi Pelaksanaan Program Tahun 2004 2005 dan Rencana Program 2006.**  
Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2005
10. -----, **Wajah Pendidikan Bangsa :  
Hasil Survei Pendidikan Nasional 2003 Tingkat Pendidikan Dasar dan Pendidikan  
Menengah.** Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2005
11. Bappenas, **Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan.** Jakarta : Bappenas, 2005
12. BPS, Bappenas & UNDP, **Laporan Pembangunan Manusia Indonesia :  
Ekonomi dari Demokrasi, Membiayai Pembangunan Manusia Indonesia.**  
Jakarta : BPS, Bappenas dan UNDP, 2004
13. Depdiknas, **Kumpulan Hasil Presentasi Unit Utama Depdiknas pada Rapat Kerja Nasional  
Departemen Pendidikan Nasional.** Jakarta: Depdiknas, 2005
14. -----, **Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.**  
Balitbang, Depdiknas, 2003
15. -----, **Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.**  
Jakarta : Sesjend, Depdiknas, 2005-08-22 Balitbang,
16. Depnakertrans, **Rencana Tenaga Kerja Nasional 2004-2009.**  
Jakarta : Depnakertrans, 2005
17. -----, **Rencana Tenaga Kerja Nasional Tahun 2005.** Jakarta : Depnakertrans, 2004
18. Ditjen PLSP Depdiknas, **Program Pendidikan Luar Sekolah Tahun 2006.**  
Jakarta : Ditjen PLS, 2005
19. Ghozali, Abbas, dkk, **Analisis Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah.**  
Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2004
20. Mc Mahon, **Education Sector Review.**  
Jakarta : Balitbang, Departemen Pendidikan Nasional, 2002
21. SAKERNAS BPS, **Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia,  
Labor Force Situation in Indonesia.** Jakarta : BPS, 2004
22. Setjen. Depdiknas, **Petunjuk Teknis Pelaksanaan Anggaran di Lingkungan Depdiknas.**  
Jakarta, 2005
23. Sudibyo, Bambang, **Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional :  
Disampaikan pada Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan Nasional.** Jakarta 2005
24. Tani, Andrew EB, **Orbex Plan<sup>®</sup>, Orbex Implement<sup>®</sup>, Orbex Evaluate<sup>®</sup>,**  
Management Technologies BVI, 1995, 1997, 2003.
25. UNESCO, **The Dakar for Action ; Education For Me; Meeting Our Collectiv Commitment.**  
France: Unesco, 2000